



UNIVERSITAS INDONESIA

ANATOMI KESENGSARAAN

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Humaniora di Bidang Ilmu Filsafat**

**LG. Saraswati Putri
0706182431**

T
2.5310

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
DESEMBER 2008**



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : LG. Saraswati Putri

NPM : 0706182431

Tanda Tangan : 

Tanggal : 6 Januari 2009




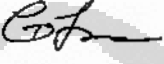
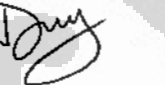
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh

Nama : LG. Saraswati Putri
NPM : 0706182431
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : ANATOMI KESENGSARAAN

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

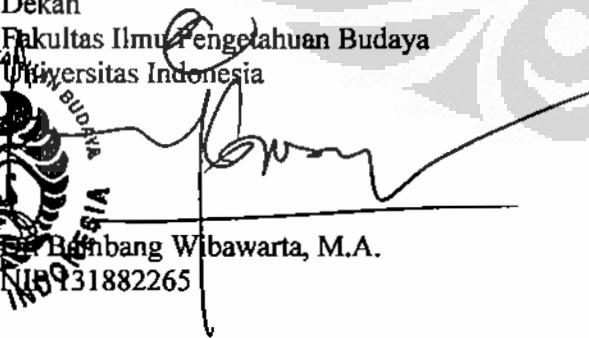
Pembimbing : Dr. Haryatmoko ()
Penguji : Dr. Akhyar Yusuf Lubis ()
Penguji : Dr. A. Harsawibawa ()
Penguji : Vincensius Yohanes Jolasa, Ph.D ()
Penguji : Donny Gahril Adian, M.Hum. ()

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok
Tanggal : 6 Januari 2009

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Bambang Wibawarta, M.A.
NID 31882265

KATA PENGANTAR

Karya ini merupakan refleksi atas fakta kehidupan kita sebagai manusia. Saya meyakini bahwa tujuan utama filsafat bukan hanya melahirkan karya-karya yang menunjukkan kepiawaian retorika, tetapi juga memberikan konsolasi. Sewaktu saya menulis tesis ini, saya merasa bahwa perjalanan menulis tesis ini dengan sendirinya berubah menjadi terapi, untuk mengerti hidup dan seluk beluk kesengsarannya. Saya juga berharap kelak tesis ini akan berguna tidak saja sebagai bacaan ilmiah, tetapi juga bacaan yang penuh dengan konsolasi.

Saya bersyukur kepada Tuhan, karena saya diberikan kesempatan untuk merampungkan tesis ini. Adapula ucapan terima kasih saya kepada individu-individu yang sudah memberikan dukungan yang luar biasa;

- 1) Christopher Bollemeyer, atas kesabarannya mendampingi saya dalam menyelami semua ide-ide filsafat.
- 2) Keluarga saya, Mama Lilik, Ayah Dhamantra, Adik Au, (alm) Lia dan Bagus. Karena telah merawat dan membesarkan hati saya sewaktu sakit karena harus begadang.
- 3) Dirjen Bimas Hindu Prof. Dr. Yudha Triguna, tesis ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan Bapak, kepedulian Departemen Agama Bimas Hindu untuk memberikan beasiswa dan menaruh keyakinan pada saya. Dari dalam lubuk hati, tiang ngaturang matur suksma.
- 4) Pembimbing saya, Dr. Haryatmoko, karena telah membuka cakrawala pemikiran saya, mendorong saya untuk terus menulis dan memberikan yang terbaik.
- 5) Sahabat saya yang telah menjadi mitra diskusi dan teman curhat, Irianto Wijaya.
- 6) Para Dewan Penguji yang telah memberikan kontribusi pemikiran, Dr. Vincensius Jolasa, Dr. A. Harsawibawa, Dr. Akhyar Yusuf Lubis, dan Donny Gahral Adian M.Hum.
- 7) Keluarga Besar Filsafat UI, para kolega, Pak Wayan, Mas Eko, Bu Embun, Bu Margie, Bu Herminie, Pak Fuad, (alm) Pak Boas, Bung Tobas, Bung Fachru, Mbak Munawaroh, Mbak Ima, Mbak Dwi, Adhi Putra, dan tidak lupa para mahasiswa yang telah hadir di pra-sidang dan menyemangati.
- 8) Last but never least, Chibo yang saya cintai.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

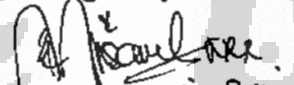
Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LG. Saraswati Putri
NPM : 0706182431
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Anatomi Kesengsaraan, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 15 Januari 2009
Yang menyatakan


(LG. Saraswati Putri)

ABSTRAKSI

Nama : LG. Saraswati Putri
Program Studi : S2 Filsafat
Judul : Anatomi Kesengsaraan

Kesengsaraan adalah universal bagi manusia. Manusia menjalani kehidupannya tanpa pernah luput dari pengalaman akan kesengsaraan. Tesis ini bertujuan melacak lebih dalam dan filosofis bagian-bagian penting dari suatu pengalaman kesengsaraan. Asumsi yang telah menjadi habituasi adalah pandangan yang menganggap bahwa kesengsaraan adalah kejadian keseharian yang tidak berpola dan acak. Namun sesungguhnya kesengsaraan seseorang berperan penting bagi eksistensinya, kejadian kesengsaraan itu bersifat individual, dan merujuk pada suatu telos bagi seseorang. Manusia dimaksudkan untuk menjadi peka akan kehidupan ketika ia merasakan pengalaman-pengalaman yang menyengsarakannya. Sehingga, sesungguhnya dalam pengertian yang lebih ekstrem, kesengsaraan adalah penentu bagi eksistensi seorang individu.

ABSTRACT

Name : LG. Saraswati Putri
Study Program : Philosophy
Title : Anatomy of Suffering

Suffering is universal to human being. Human prolong their life without the exception of experiencing suffering. This thesis aims to investigate deeper into themes of philosophical matters concerning the experience of suffering. The general assumption, whereas has become one habituation to the human mind, is taking notion of suffering as a random event. But inherently, those events are fundamental to define one's existence, those events also recognized individuality and a sense of purpose. Human beings are meant to be prudent towards life, every time we experience suffering. Therefore, in the extreme point of view, we can understand suffering as method to identify an individual existence.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Perumusan dan Batasan Masalah.....	3
I.3 Metode Penelitian.....	4
I.4 Tujuan dan Relevansi Penelitian.....	5
I.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II FILSAFAT KESENGSARAAN	
II. 1 Credo Hedone.....	11
II.2 Kesengsaraan Sebagai Remedium.....	17
BAB III KAUSA KESENGSARAAN	
III.1 Kesengsaraan Demi Tuhan.....	25
III.2 Kesengsaraan Untuk Cinta.....	36
III. 3 Kesengsaraan Untuk Eksistensi.....	44
BAB IV ESKAPISME KESENGSARAAN	
IV.1 Kegilaan.....	53
IV.2 Kematian.....	62
BAB V PENUTUP	
V.1 Kesimpulan.....	73
V.2 Catatan Kritis.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kesengsaraan merupakan faktisitas manusia yang amat enigmatik. Tidak sedikit filosof yang mendedikasikan energi berpikirnya untuk memahami sifat dari kesengsaraan tersebut. Semenjak masa klasik Yunani Epikurean, yang selalu mencoba memahami apa dasar dari suatu kesengsaraan dan selalu melawankan konsep kesengsaraan tersebut dengan kenikmatan. Bahkan lebih lampau lagi filosof Vedanta dari India seperti Shankara mencoba merasionalisasikan alasan mengapa dan untuk apa manusia mengalami kesengsaraan sedemikian rupa. Dimana pengertian kesengsaraan yang dangkal tidak lagi memadai bagi filosof-filosof tersebut, ada semacam upaya mengejar pengertian ontologis tentang kesengsaraan tersebut. Inti permasalahan dari tema ini bahwa ada yang lebih mendalam dibandingkan pengertian rasa sakit, atau dalam pengertian reflektifnya, manusia selalu ingin mengerti secara metafisis apa yang terpendam atau tersembunyi di dalam kesengsaraan.

Mengapa demikian, sebelumnya akan diperjelas bahwa rasa sakit dapat diartikan secara berbeda-beda. Meski seringkali ucapan rasa sakit dipahami sebagai kontak terhadap tubuh manusia yang menimbulkan nyeri, sakit, atau pilu, pengertian rasa sakit juga dapat kita terapkan di dalam *pysche* atau jiwa manusia. Namun tentunya pengertian jiwa dalam kerangka ini tidak merujuk pada jiwa sebagai suatu substansi metafisis ala Cartesian, tapi lebih pada status kejiwaan dalam terminologi Freudian. Freud saat mengembangkan teori Psikoanalisa, menekankan pada kesengsaraan jiwa yang terkadang tidak berhubungan sama sekali dengan kontak tubuh atau dengan apapun yang melukai secara eksternal ketubuhan subjek tersebut. Pada dasarnya Freud mengargumentasikan bahwa *psyche* manusia dapat merasakan trauma dan meninggalkan memori kesengsaraan di dalam bawah sadarnya.

Selain Freud, tokoh-tokoh lainnya yang akan dieksplorasi adalah Schopenhauer, segi yang diangkat dari Schopenhauer adalah mengenai problem

kehendak dan bagaimana ia menjelaskan bahwa kesengsaraan adalah suatu konsekuensi dari kehendak tersebut. Tesis ini mencoba memperdalam apa yang dimengerti tentang kesengsaraan yaitu kesengsaraan sebagai suatu realitas manusia yang 'indubitable' atau niscaya dalam pengalaman kemanusiaannya. Judul dari tesis ini adalah anatomi kesengsaraan, dimana kata anatomi—meminjam term biologi—yang digunakan untuk menjelaskan bagian-bagian atau organ-organ dari tubuh sesuatu. Dalam hal ini, tesis ini bertujuan membedah bagian-bagian dari kesengsaraan. Apa yang membentuk kesengsaraan, bagaimana elaborasi terjadinya suatu pengalaman akan suatu kesengsaraan itu dapat terjadi. Selain Schopenhauer dan Freud, teorisasi akan diambil juga dari pokok-pokok gagasan dari Soren Kierkegaard dan Albert Camus. Dua tokoh ini merupakan dua sumbu ekstrem dari gerakan eksistensialisme, dimana kedua filosof ini memberikan pendekatan yang berbeda tentang kegelisahan dan kesengsaraan manusia. Apabila Camus mengecam kesengsaraan tersebut sebagai bagian yang absurd dari manusia, Kierkegaard memandang bahwa kegelisahan maupun keresahan yang menyebabkan rasa sengsara merupakan titik lompatan keyakinan dan komitmen kita terhadap Tuhan.

Lantas, apa sajakah anatomi-anatomi dari kesengsaraan? Camus akan mengatakan bahwa kesimpang siuran hidup adalah suatu kesengsaraan, dimana manusia selalu terjerembab di dalam delusi dari harapan, harapan akan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Frans Rosenzweig dengan karyanya *The Stars of Redemption* menggugat bahwa kematian dan kesadaran akan kematian yang korporeal tersebut adalah suatu siksaan hidup manusia. Sementara itu baik Stendhal dan Nietzsche akan mengatakan bahwa cinta dan mencintai adalah akar emosi manusia yang menyebabkan kesengsaraan.

Bagaimanapun juga, berbicara tentang kesengsaraan manusia, kita akan terpancing dan tidak terelakkan untuk membahas mengenai Tuhan, agama—atau setidaknya suatu kaidah spiritualitas yang berusaha menghayati arti dari kesengsaraan. Salah satu contoh adalah kajian dari Carl Gustav Jung dalam karyanya 'Answer to Job', dimana ia memberikan semacam analisa filosofis tentang mengapa seorang manusia, dalam hal ini Ayub, menerima dan menanggung kesengsaraan yang

dibebankan Tuhan kepadanya. Freud akan mencemooh hipotesa kasus 'Ayub' dengan mengatakan bahwa Ayub mengalami suatu fiksasi akan Tuhan yang maha adil dan maha baik, dimana fiksasi ini dijadikannya suatu penyangkalan terhadap kesengsaraan yang tengah dialaminya. Sebaliknya Jung akan membantah psikoanalisa semacam ini, penderitaan Ayub merupakan suatu bentuk kepercayaan di tengah kebimbangan hidup yang terus mendera manusia. Kepercayaan tersebut yang menyelamatkan eksistensi hidupnya. Kepercayaan tersebut membuatnya berdamai dengan kesengsaraan yang ditimpakan hidup—atau dalam kasus injil- ditimpakan Tuhan kepadanya. Topik-topik inilah yang akan dieksplorasi lebih mendalam, bagaimana kegiatan emosi manusia berdampak pada pemahaman kita tentang kesengsaraan.

I.2 PERUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Kesengsaraan kerap dilalaikan dan dimengerti sebatas pengalaman 'mundane' atau bagian keseharian yang natural terjadi di dalam hidup manusia. Tetapi dibalik terjadinya episode-episode kesengsaraan di dalam hidup manusia ada hal-hal filosofis yang bisa digali. Secara esensi manusia memang tidak luput dari insiden yang menyebabkan penderitaan, tetapi secara eksistensi, jiwa manusia berontak dari pengkondisian tersebut. Kierkegaard memandang bahwa penderitaan tersebut adalah substansi dari langkah manusia menuju yang sublim, dalam pengertian ini, penderitaan tidak hanya akibat, tetapi juga instrumen untuk memahami persenyawaan yang dengan Tuhan. Tanpa kesengsaraan maka mustahil manusia akan merasakan penyatuan itu. Pandangan semacam ini memang populer di kalangan teolog, maupun para filosof yang teistik, sebut saja Jung yang sangat empatik terhadap penderitaan yang ditanggung karakter 'Ayub' di dalam Perjanjian Lama. Melawan 'masokisme' semacam ini, Immanuel Kant memandang bahwa yang Numinus itu, indah, dan menyenangkan juga.

Terlepas dari konsep tentang Tuhan, adakah hal-hal lainnya yang menyebabkan manusia rentan terhadap kesengsaraan? Baik Plato dan Schopenhauer

mencurigai bahwa kenikmatan adalah tiran yang menyiksa hidup manusia. Akar argumen yang digunakan oleh Schopenhauer berasal dari pandangan kuno filsafat India yang mengatakan bahwa kenikmatan merupakan keterikatan. Siksaan dari keterikatan itu ada dua fase, yang pertama adalah pemuasaan yang tidak kunjung klimaks, sedangkan yang kedua adalah kejemuhan. Dua fase tersebut sama-sama menyebabkan penderitaan, demikianlah interpretasi dari pandangan Schopenhauer.

Dari pemaparan ini dapat dikerucutkan bahwa, perumusan masalah dari tesis ini adalah bagaimana memahami kesengsaraan sebagai suatu bagian intrinsik dari kehidupan manusia. Intrinsik dalam pengertian ini adalah bagaimana kesengsaraan tidak sekedar menjadi bagian random ataupun tanpa arti di dalam hidup manusia, tetapi bagaimana manusia memaknai penderitaannya dan berdampak pada identitasnya. Dengan ini diharapkan maka kita dapat memahami bagaimana manusia bersikap terhadap fakta ini dan menyesuaikan dengan hidupnya. Kondisi dari kesengsaraan ini nyatanya telah membentuk tidak saja pola pikir dari manusia, tetapi juga kejiwaan dan emosinya. Bagian-bagian inilah yang hendak dipahami lebih komprehensif, maka dapat dilihat bahwa menteorisasikan kesengsaraan penuh dengan intrikasi dan labirin yang pelik. Lapisan-lapisan ontologis inilah yang hendak dibedah, dan diangkat sebagai bahan refleksi.

I.3 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan tidak sekedar analisa deskriptif, historis, maupun teologis tentang kesengsaraan. Namun penelitian terhadap fenomena kesengsaraan akan ditempuh secara radikal dan mendalam. Analisa ontologis memungkinkan dipahaminya kesengsaraan secara filosofis. Dalam penelitian ini akan ditunjukkan bagaimana filsafat sebagai suatu disiplin ilmu, berusaha memberikan rasionalisasi mengapa kesengsaraan terjadi, dan apa yang bisa kita harapkan dari kehidupan yang sarat akan kesengsaraan. Dalam penelitian ini akan ditelusuri pokok-pokok pikiran para filosof, baik yang teis maupun ateis tentang origin dari kesengsaraan manusia tersebut. Dalam konteks melacak makna-makna kesengsaraan bagi manusia, maka

digunakan metode fenomenologi eksistensial. Dimana manusia diteliti kecenderungan emosi-emosinya, pola pikirnya, keyakinannya demi mencari suatu akar akan alasan eksistensinya.

I.4 TUJUAN DAN RELEVANSI PENELITIAN

Immanuel Kant mengatakan bahwa ada empat pertanyaan besar yang berhubungan dengan pengejaran filosofis, yang pertama adalah 'apa yang dapat kita ketahui', yang kedua adalah 'apa yang harus kita perbuat', yang ketiga adalah, 'apa yang dapat kita harapkan' dan yang terakhir adalah 'apa itu manusia'. Melalui menjawab tiga kerangka inilah kesengsaraan dapat dikategorisasikan, apa yang dapat kita ketahui tentang 'ada' yang terpaut dengan kesengsaraan, apa yang harus diperbuat oleh manusia dengan kesengsaraan yang ada, kemudian apa yang bisa kita harapkan. Dengan menjawab tiga pertanyaan tersebut, maka diharapkan dapat menjawab satu fragmen penting dari apa itu manusia. Penulis memandang bahwa dengan memahami kesengsaraan sebagai aspek yang tidak terelakan dari manusia, maka dengan sendirinya suatu nilai akan muncul untuk menjelaskan apakah manusia tersebut, inilah tujuan dari penulisan tesis ini.

I.5 THESIS STATEMENT

Manusia mengalami kesengsaraan demi alasan-alasan eksistensial, dimana kesengsaraan tersebut bukan sesuatu kejadian acak, tetapi kejadian yang bermakna dan fondasional bagi vitalitas identitas seseorang.

I.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab 1 dari tesis ini akan memberikan penjelasan **latar belakang masalah**

dari ditulisan tesis ini, selain itu juga dijelaskan **perumusan serta batasan-batasan dari masalah** agar tidak terjadi kegamangan struktur penulisan. Selanjutnya dipaparkan juga **metode dari penelitian tesis ini**, berikut dengan **thesis statement dan sistematika penulisan** yang runtun dan jelas.

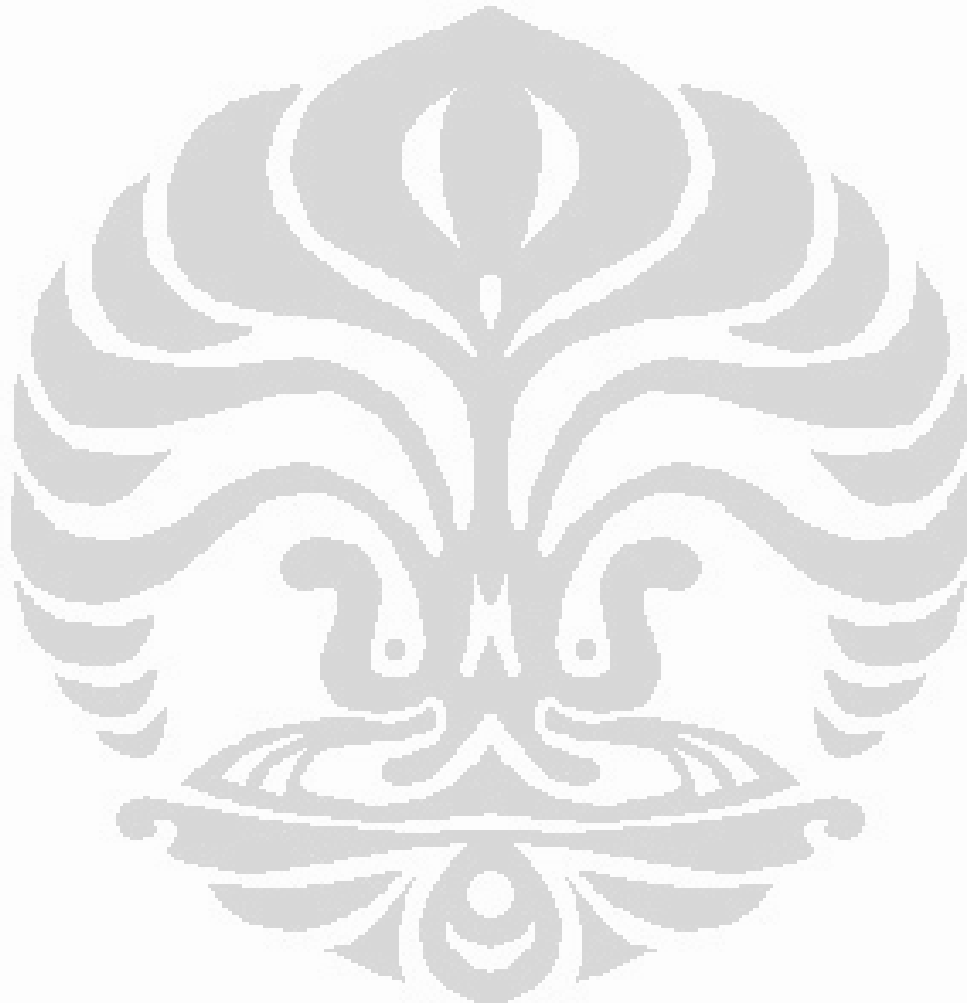
Bab 2 dengan judul **Filsafat Kesengsaraan** akan menguraikan pandangan-pandangan penting para filosof dunia tentang definisi kesengsaraan. Bab ini menunjukkan bagaimana filsafat sebagai suatu metode berusaha untuk menguraikan secara distinktif apa yang dimaksud dengan kesengsaraan. Subbab 2.1 berjudul **Credo Hedone**, dalam subbab ini akan dipaparkan bagaimana sebagian besar manusia meyakini bahwa kesengsaraan merupakan musuh manusia yang harus dihindari dan dicegah. Mayoritas idea semacam ini lahir dari gerakan hedonis para kaum epikurean, dimana menganggap kebahagiaan sebagai tujuan utama eksistensi manusia. Sedangkan pada subbab 2.2 yang berjudul **Kesengsaraan sebagai Remedium**, berusaha menunjukkan argumen bantahan terhadap para Epikurean. Pandangan ini kerap digunakan dalam dalil-dalil teologis, begitu juga cara pandang para mistikus. Mereka menganggap bahwa kesengsaraan merupakan cara untuk berdialog dengan Tuhan, bahkan mereka menganggap bahwa ada makna dan kepuasan dibalik kesengsaraan tersebut.

Bab 3 berjudul **Kausalitas Kesengsaraan**, dimana di dalam bab ini akan dieksplor secara ekstensif apa saja penyebab-penyebab terjadinya peristiwa kesengsaraan di dalam hidup manusia. Subbab 3.1 berjudul **Kesengsaraan Demi Tuhan**, di dalam subbab ini akan diargumentasikan bahwa Idea tentang Tuhan kerap menjadi alasan utama mengapa manusia menderita. Dalam subbab ini akan digunakan teori dari Soren Kierkegaard dan kutipan-kutipan dari karyanya *Fear and Trembling*, dimana ia melakukan analisa terhadap Abraham yang rela menderita dan mengorbankan putra kesayangannya Ishak demi Tuhan. Berhubungan dengan pengorbanan terhadap Tuhan akan digunakan pula teori dari Rene Girard dan kutipan dari karyanya *Violence and The Sacred*, dimana konsep ini melanjutkan kegelisahan dari Kierkegaard, yaitu kekerasan dan penderitaan yang timbul dari pelayanan ritual terhadap Tuhan. Selanjutnya di subbab 3.2 yang berjudul **Kesengsaraan Untuk**

Cinta akan berbicara mengenai bagaimana obsesi manusia terhadap kondisi cinta terkadang berbalik menjadi sumber utama kesengsaraan. Mengapa keadaan ini dapat terjadi? Freud mengatakan cinta itu pathos, seperti penyakit yang bersarang di dalam psyche manusia. Begitu juga dengan Stendhal yang menggugat cinta sebagai perusak rasionalitas manusia. Schopenhauer juga akan menguatkan pandangan-pandangan semacam ini, bahwa kehendak untuk mencintai akan menjadi ikatan yang akan terus menjerumuskan manusia dengan kesengsaraan. Bagaimanapun juga, ada pembelaan yang patut dicatat yaitu dari Erich Fromm dan John Armstrong yang sama-sama mengapresiasi Cinta sebagai pelipur dari kesengsaraan. Kemudian di subbab 3.3 dengan judul **Kesengsaraan Untuk Eksistensi** akan membahas bagaimana para filosof eksistensialisme memandang bahwa kesengsaraan dan pilihan dalam kesengsaraan tersebut adalah substansi dari identitas seseorang. Di dalam subbab ini akan dikutip Albert Camus dengan teorinya kecemasan, begitu juga dengan Jean Paul Sartre tentang kebebasan manusia ditengah keemasannya. **Bab 4** dengan judul **Eskapisme Kesengsaraan** akan membahas bagaimana manusia berharap dan mencari jalan keluar dari kesengsaraan. Mengutip Kant tentang apa yang bisa diharapkan oleh manusia, filsafat memberikan ruang kemungkinan apakah kesengsaraan dapat dielakan? Subbab 4.1 yang berjudul **Kegilaan**, akan membahas bagaimana Foucault menjelaskan di dalam *Madness and Civilization* bahwa satu-satunya cara untuk mengacuhkan rasa sakit adalah dengan menjadi gila. Bagi Foucault kegilaan memiliki langgam bahasa yang unik, dimana kondisi kesadaran orang yang berada di dalam status gila tersebut dianggap kebal dari kesengsaraan dunia. Subbab 4.2 dengan judul **Kematian** akan membahas bagaimana tokoh-tokoh eksistensialis seperti Albert Camus yang bersikeras bahwa cara untuk melarikan diri dari absurditas adalah melalui bunuh diri. Bunuh diri merupakan cara otentik untuk menolak kesengsaraan hidup. Di dalam subbab ini juga akan dibahas tema kematian yang akan mengutip pemikiran-pemikiran dari Thomas Nagel dan Shelly Kagan. Bagaimana kedua filosof ini mencoba memberikan pendekatan alternatif terhadap kematian. Bahwa rasa takut terhadap kematian tidak hanya tidak beralasan tetapi juga salah. Nagel misalnya mengatakan bahwa kecenderungan rasa takut terhadap

kematian sering dibesar-besarkan, sementara bila dipikirkan, kematian itu natural sifatnya, dan di sisi yang lebih ekstrem akan menghindarkan manusia dari kesusahan hidup.

Bab 5 merupakan bagian penutup, dimana di akhir bab ini akan disertakan kesimpulan dari penulisan tesis ini, begitu juga dengan beberapa catatan-catatan kritis.



Universitas Indonesia

BAB II

FILSAFAT KESENGSARAAN

Apakah yang dimaksud dengan kesengsaraan? Tentunya kata sengsara kerap diasosiasikan dengan ketidak nyamanan, dan keburukan. Atas sebab itulah secara esensi dari keberadaan kesengsaraan manusia dianggap sebagai suatu musuh. Namun sebelum kita menerima pandangan umum tentang kesengsaraan, ada baiknya kita mengkaji kembali makna kesengsaraan demi memahami kebenaran fondasional tentang kondisi sengsara. Dua hal dapat dijadikan titik tolak dari penjelajahan tentang kesengsaraan ini, pertama adalah kesengsaraan itu bersifat alamiah, bahwa tidak hanya manusia, tetapi hewan sekalipun bereaksi dan menunjukkan behavior yang cenderung takut dan menjauhi penderitaan. Peter Singer seorang utilitarian¹ menjelaskan bahwa hewan dianggap memiliki kesadaran akan rasa sakit dan sengsara. Dari statemen singkat inilah maka kita dapat dimengerti bahwa rasa sakit adalah bersifat alamiah.

Tentunya terdapat perbedaan mendasar akan bagaimana manusia dan hewan merespon penderitaan. Meski David Hume² mengisyaratkan bahwa terdapat keserupaan responsive antara manusia dan hewan, namun sifat responsive terhadap

¹ .lih Peter Singer, "Animal Liberation", hlm. 6-8, Pimlico, 1995, UK. Di salah satu argumentasinya, ia mengutip Jeremy Benthan yang menjelaskan mengenai kapasitas makhluk non-manusia yang bisa merasakan rasa sakit, "The question is not, Can they reason, nor can they talk, but, Can they suffer." (hlm 7)

² Naturalisme dari Hume memandang bahwa antara manusia dan hewan secara garis besar memiliki kecenderungan yang sama, bahwa respon mereka terhadap sensasi mengakibatkan perilaku-perilaku yang nyaris sama. Namun Hume membedakan bahwa manusia memiliki kapabilitas memori yang superior dibandingkan dengan hewan. Begitu juga dengan kemampuan reflektif, Hume memandang bahwa manusia berkemampuan untuk merefleksikan ide-ide kompleks, sedangkan hewan tidak. "*It is eviden, that sympathy, or the communication of passions take place among animals, no less than among men.*" .lih David Hume, "*Treatise of Human Nature II*", hlm. 141, Fontana, 1972.

penderitaan dari manusia lebih ekstensif dan kompleks dari pada hewan. Hume mengatakan bahwa meskipun penderitaan manusia pada dasarnya bersumber dari impresi-impresi indrawi, namun apa yang menyebabkannya menjadi istimewa adalah bagaimana lantas impresi tersebut mengkristal menjadi ide-ide. Ide-ide tersebutlah yang membuat sensasi akan penderitaan menjadi sedemikian dalam. Penderitaan yang pada awalnya berasal dari pencerapan indrawi, berubah menjadi penderitaan kognitif. Penderitaan semacam ini datang karena kemampuan memori dan abstraksi berpikir dari manusia, dimana hasil olah pikiran inilah yang memberikan dampak yang keras pada psikologis atau kejiwaan seseorang. Karena memori inilah, Hume menambahkan, maka manusia dapat merasakan dengan intens suatu penderitaan, dimana penderitaan tersebut tetap langgeng realistiknya, meskipun pengalaman tersebut telah terjadi di masa lampau.

Titik tolak permasalahan yang kedua adalah pandangan umum yang menyatakan bahwa kesengsaraan tersebut adalah musuh dari manusia. Hampir sebagian besar dari kebudayaan menyatakan bahwa kesengsaraan harus dijaui. Dalam setiap agama dikenal ritual-ritual yang berfungsi untuk melepaskan atau mencegah sang individu untuk terjerembab kesengsaraan. Intinya, menjadi sengsara adalah kondisi yang ingin terus dihindari oleh manusia. Pandangan populer semacam ini diakibatkan oleh asumsi yang menyatakan bahwa kesengsaraan adalah lawan dari kebahagiaan. Diperlawankannya kesengsaraan dan kebahagiaan sebagai dua kutub yang beradu membuat suatu konsepsi bahwa kesengsaraan adalah suatu kekuatan atau daya yang merampas kebahagiaan. Tesis ini akan membedah berbagai konsep yang mengangkat tema kesengsaraan sebagai musuh dari manusia. Pemikiran ini telah dikembangkan oleh Epicurus, kemudian Lucretius hingga Bertrand Russell. Pada pokoknya ketiga filosof ini menekankan pada sensasi kenikmatan sebagai suatu tujuan.

II.1 Credo Hedone

Hedonisme yang berakar dari kata Yunani, Hedone yang berarti ‘pleasure’ atau kenikmatan, merupakan suatu aliran yang memandang bahwa esensi dari hidup adalah tercapainya suatu kondisi kenikmatan di dalam hidup. Pandangan hedonisme ini dikembangkan pertama kali oleh seorang filosof Yunani kuno bernama Epicurus. Epicurus dalam catatan-catatan korespondensinya dengan para sahabatnya mengungkapkan bahwa maksud serta tujuan keberadaan manusia adalah untuk memenuhi dirinya dengan kebahagiaan. Namun perlu diluruskan bahwa pemahaman hedone dari Epicurus sangatlah berbeda dengan pemahaman hedon yang dimengerti sekarang. Hedone yang dimaksud oleh Epicurus lebih menjurus pada kebijaksanaan suatu kenikmatan yang sederhana.

“I am thrilled with pleasure in the body, when I live on bread and water, and spit on luxurious pleasures, not for their own sake, but because of the inconveniences that follow them.”³

Epicurus menganggap bahwa rasa sakit atau penderitaan adalah suatu keburukan yang harus dihindari. Sehingga segala suatu kenikmatan yang berlebihan dan dianggap dapat mengakibatkan derita antisipasi atau candu dipandang sebagai keburukan. Ciri khas dari filsafat hedone ini adalah semboyan yang diajarkan oleh Epicurus, *“Pleasure is the end”⁴* Bahwa kehidupan manusia hendaknya bertujuan pada kenikmatan, kebebasan dari rasa sakit baik yang sifatnya ketubuhan, hingga kejiwaan dianggap oleh Epicurus sebagai suatu kewajiban bagi individu tersebut.

Dalam suratnya kepada Menoceus, Epicurus menyebutkan beberapa pokok-

³ .lih Bertrand Russell, *“History of Western Civilization”* hlm. 250,

⁴ Lowe, Michaels, Solomon, *“Twenty Question, An Introduction to Philosophy”* hlm. 492, HBJ publisher, 1988. Merupakan kompilasi teks asli para filosof, lihat bagian Chapter 5, Living a Good Life, Epicurus *“The Pursuit of Pleasure”*.

pokok pikiran tentang menjalani kehidupan yang baik. Epicurus menjelaskan bahwa kenikmatan atau pemahaman akan pengalaman kenikmatan adalah sesuatu yang alamiah, "And since pleasure is the first good and natural to us."⁵ Jelas dari penjelasan ini, maka keutamaan atau kebaikan tertinggi menurut Epikurus adalah kenikmatan. Secara alamiah, manusia selalu bergravitasi pada 'pleasure'. Lebih lanjut lagi, Epicurus membedakan antara kenikmatan dinamis dan kenikmatan statis. Kenikmatan dinamis merupakan keadaan dimana terjadinya pencapaian suatu kepuasan, dimana sebelumnya dalam proses, individu tersebut merasakan derita. Sedangkan kenikmatan statis adalah suatu kondisi dimana kenikmatan yang dialami berada pada status equilibrium.

Epicurus mengkritik sudut pandang kenikmatan yang dinamis, ia menganggap bahwa dinamisme semacam ini memungkinkan suatu sikap toleransi terhadap kesengsaraan atau rasa sakit. Bertrand Russell mengomentari sikap Epicurus ini,

*"Of these two kinds (Dynamic and Static Pleasure), Epicurus holds it more prudent to pursue the second, since it is unalloyed, and does not depend upon the existence of pain as a stimulus to desire."*⁶

Epicurus menentang segala bentuk apresiasi terhadap rasa sakit, dimana rasa sakit dalam pengertian ini dijadikan semacam instrumen untuk mengintensifikan rasa kepuasan. Diantara dua bentuk pencapaian terhadap kenikmatan, yang dinamis dikategorikan oleh Epicurus sebagai kenikmatan yang aktif. Dimana individu memahami kepuasan maupun kesengsaraan sebagai suatu gerak kurva yang dramatis atau labil. Epicurus menyikapi 'active pleasure' ini sebagai suatu pencapaian kebahagiaan yang berpotensi jatuh pada adiksi atau kekecewaan. Hanya 'static pleasure'⁷ atau kenikmatan yang pasif menurut Epicurus dapat menghindarkan dari drastisnya pengalaman kesengsaraan dan kebahagiaan. Melalui kenikmatan pasif, Epicurus berargumen, maka manusia dapat berada pada titik statis yang tidak

⁵ Ibid.

⁶ .lih Bertrand Russel, "History of Western Civilization", hlm. 252

⁷ Epicurus memperkenalkan terma "Ataraxia" yang secara harafiah berarti kondisi yang tenang atau tetap.

mengalami intensifikasi, (maupun deintensifikasi) gairah terhadap kenikmatan⁸. Russell menambahkan, “When the body is in the state of equilibrium, there is no pain we should therefore, aim at equilibrium and the quiet pleasure rather than at more violent joys.”⁹ Keunikan dari filsafat Epicurean ini adalah bagaimana Epicurus memusatkan ‘pleasure’ sebagai (dan seharusnya) menjadi keadaan ideal manusia. Ia menganggap bahwa kesengsaraan adalah sesuatu yang dapat diantisipasi dan dicegah dengan bersikap cermat serta bijak.

Rupanya sepeninggalan Epicurus, metode hidup bahagia semacam ini tidak sepenuhnya terkubur oleh filsafat modern. Bertrand Russell dalam karyanya “The Conquest of Happiness” meneruskan tradisi ‘kenikmatan’ Epikurean. Dalam karyanya ia mengatakan,

*“My purpose is to suggest a cure for ordinary day to day unhappiness from which most people in civilized countries suffer, and which is all the more unbearable because, having no obvious external cause, it appears inescapable.”*¹⁰

Russell menganalisa mengapa kepesatan zaman semakin membuat manusia makin terpuruk ke dalam sengsara dan depresi, ia menyimpulkan bahwa manusia mengendapkan semacam pretensi bahwa kesengsaraan-kesengsaraan yang menimpa hidupnya adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Baik Epicurus dan Russell sama-sama menilai bahwa ekspetasi atau harapan merupakan emosi yang berbahaya. Seringkali manusia mengharapkan sesuatu yang tidak hanya mustahil untuk dijangkau, tetapi juga irelevan terhadap makna kebahagiaan yang sederhana. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, Epicurus menganjurkan suatu kehidupan yang tidak fluktuatif, yang tenang dan penuh dengan kemonotonan. Russell membela

⁸ Russell memberikan contoh kenikmatan aktif dan pasif, misalnya dalam makanan. Seseorang dikatakan merasakan kenikmatan dinamis apabila berada dalam kondisi yang sangat lapar kemudian berhasil memuaskan rasa lapar atau dahaganya. Kepuasan yang fluktuatif semacam inilah menurut Epikurus menyimpan potensi kesengsaraan, dan juga meninggikan kesengsaraan sebagai ‘aphrodisiac’ atau stimulan terhadap kepuasan. Sementara itu kepuasan yang lebih statis lebih menonjolkan rasa puas yang sunyi, yang tidak menggebu-gebu, sehingga menghindarkan dari potensi jatuh pada kekecewaan, ataupun kejemuan.

⁹ Ibid.

¹⁰ .lih Bertrand Russell, “The Conquest of Happiness”, hlm. 5, Routledge, 1996.

pandangan semacam ini, bahwa tidak sepatutnya kata kemonotonan harus segera diasosiasikan dengan kejemuan, "*I mean only that certain good things are not possible where there is a certain degree on monotony.*"¹¹ Sebagian besar kesengsaraan manusia terjadi dikarenakan distabilitas hidup. Russell menyatakan bahwa dalam hidup harus ada semacam komitmen dan konsistensi terhadap hal-hal yang pasti. Mengapa kepastian? Nampaknya Russell amat menentang segala bentuk komitmen terhadap hal-hal terlampau berat dicerna oleh pikiran manusia. Maka dari itulah, ketika ia berbicara mengenai kebahagiaan, maka yang ia maksud adalah kebahagiaan yang tidak melibatkan konsep-konsep mitos atau spiritual. Russell membela pandangan ini dengan memberikan dua macam kriteria tentang kebahagiaan, ia memisahkan antara kebahagiaan animalum, dengan kebahagiaan spiritual. Pembagian yang ia lakukan sangat mendasar untuk menjelaskan mengapa manusia kerap jatuh dan terpenjara di dalam kesengsaraan. Ia berargumentasi bahwa manusia seringkali memberatkan pada sisi kebahagiaan spiritual. Dimana kebahagiaan spiritual ini lebih pada harapan kognitif, yang dapat berasal juga dari imajinasi manusia tersebut. Sementara kebahagiaan yang lebih mendasar adalah kebahagiaan yang hewaniah, seperti makan, minum, gratifikasi seksual. Kebahagiaan spiritual membutuhkan sumber-sumber intelektual. Mereka yang kaya secara intelektual menurut Russell lebih mudah memahami, ataupun mengkreasikan kebahagiaan semacam ini. Di lain pihak, manusia acap kali menghiraukan kenikmatan-kenikmatan sederhana dari hidup. Mengapa lantas manusia kerap mencari kebahagiaan yang kompleks, dibandingkan yang mudah namun memuaskan hati? Russell melihat fenomena ini berhubungan dengan rasa takut dan ketidak mampuan mengendalikan emosi dari watak manusia. Russell berargumentasi bahwa ada beberapa hal yang membuat manusia sulit untuk bahagia; yang pertama adalah rasa takut, yang kedua adalah rasa cemburu, yang ketiga adalah rasa terpuruk di dalam dosa, yang keempat adalah kerendahan diri, dan yang terakhir adalah kesombongan.

¹¹ Ibid. hlm. 41

Dari lima komponen kesengsaraan versi Russell, yang memiliki muatan problematik filosofis adalah rasa sengsara karena dosa,

*"Fear is the principle reason why men are so unwilling to admit facts and so anxious to wrap themselves round in a warm garment of myth. But the thorns tear the warm garment and the cold blast penetrate through the rents, and the man who has become accustomed to its warmth suffer far more from the blast than a man who has hardened himself to them from the first."*¹²

Russell mengilustrasikan bahwa seseorang yang lebih memilih hidup di dalam membenaran akan kesengsaraan adalah orang yang hidup di dalam ketakutan. Kesengsaraan semacam ini menurut Russell sudah menjadi 'malady' atau penyakit yang menjangkit di masyarakat modern. 'Kehangatan' selimut mitos menurut Russell justru semakin membuat orang yang hidup di dalam realitas mitis semakin sengsara di penghujung harinya. Ketidak kritisannya memang terkadang membutakan kita dari hal-hal yang buruk, tetapi bagi Russell justru sikap 'ignorant' semacam inilah yang membuat manusia selalu terkungkung di dalam kebodohnya sendiri. Russell meyakini bahwa sebagian besar alasan manusia modern menderita adalah diakibatkan miskonsepsi pandangan tentang dunia, kebiasaan atau habituasi maupun kehidupan moral. Salah aprehensi inilah yang dikatakan Russell sebagai penyebab mayoritas dari terjadinya kesengsaraan. Pandangan semacam ini sebenarnya adalah pengembangan langsung dari teori Epicurean, Epicurus selalu mengajarkan untuk keluar dari segala bentuk kebodohan dan irasionalitas dari mitos. Bahkan oleh penerus Epicurus, yaitu Lucretius, ia menyepakati doktrin dari Epicurus bahwa manusia hendaknya keluar dari kegelapan yang disebabkan oleh agama.

Russell melihat bahwa spiritualitas seringkali tidak membawa manusia pada perdamaian di dalam jiwanya, sebaliknya, konsep-konsep seperti hukuman, neraka, dosa asal, adalah yang membuat jiwa manusia tersiksa. Russell mengidealkan suatu kondisi dimana manusia tidak merasakan lagi ketergantungan terhadap 'selimut mitos' tersebut. Dimana manusia dapat menyadari keterbatasannya,

¹² Ibid. hlm 171

menanggulangnya tanpa pembenaran dari perlindungan Adikodratiyah, dan menerima ketidak sempurnaannya. Menerima adalah tahap yang sulit, masing-masing dari agama terbiasa membuat manusia seolah-olah pusat yang amat signifikan dalam laju alam semesta, sedangkan faktanya alam tidak mengistimewakan siapapun, untuk alasan apapun. Ini yang dijustifikasikan oleh Russell, rasa tanggung jawab yang berakar dari suatu mitos menurut Russell menambah beban penderitaan pada manusia modern.

Kebahagiaan yang dimaksud oleh Russell memang terdengar dangkal, bisakah manusia hanya merasa puas dari makanan cukup, dan kehidupan sosial yang statis? Namun Russell menganggap upaya untuk mengkomplikasikan kebahagiaan adalah dengan sendirinya suatu habituasi yang menyengsarakan. Kita menginginkan labirin yang pelik agar dapat mencapai tujuan dengan rasa manis yang berlipat-lipat ganda. Ini adalah credo yang telah dilanggengkan oleh peradaban manusia. Apresiasi terhadap kerumitan-kerumitan semacam inilah yang mengikiskan kenikmatan hidup yang sederhana dan penuh, *"Certain things are indispensable to the happiness of most men, but these are simple things: food and shelter, health, love, successful work, and the respect of one's own herd."*¹³ Ekspetasi kita terhadap kerumitan, membuat kita melupakan benda-benda sederhana yang dapat sungguh-sungguh memberikan kebahagiaan. Inilah pandangan hedonis dari Russell, bahwa kebahagiaan tidak perlu harus distimulasi oleh semacam bentuk penderitaan. Russell meyakini bahwa orang yang bahagia adalah orang-orang yang kritis dan objektif. Untuknya, kesengsaraan adalah sesuatu yang ingin dienyahkan oleh setiap orang, maka sangatlah penting untuk memahami episteme dari kebahagiaan, bahwa kebahagiaan pun dapat diderivasi dari kondisi-kondisi yang amat sederhana,

*"I have written this book as a hedonist, that is to say, as one who regards happiness as the good, but the acts to be recommended from the point of view of the hedonist are on the whole the same as those to be recommended by the sane moralist."*¹⁴

¹³ Ibid. hlm. 170

¹⁴ Ibid. hlm. 174

Menjadi seorang hedonis menurut Russell sejalan dengan bagaimana berperilaku moral yang sehat. Sesuatu yang dianggap membahagiakan harus pula memenuhi pandangan moral yang baik. Sehingga ia menyepakati pandangan bahwa 'pleasure' atau kenikmatan merupakan kebaikan tertinggi, tetapi kenikmatan yang ia maksud adalah segala sesuatu yang sesuai dengan nilai moral berkehidupan yang baik dan objektif.

II.2 Kesengsaraan Sebagai Remedium

Manusia dilahirkan untuk sengsara, inilah prinsip utama yang dipegang oleh para kaum pesimistis. Salah satunya yang amat ekstensif membahas mengenai kesengsaraan sebagai cara atau hukum dari kehidupan manusia adalah Arthur Schopenhauer. Dalam mengulas sistematika pemikiran dari Schopenhauer, ada baiknya kita menelusuri origin dari pemikirannya. Schopenhauer merupakan salah seorang filosof yang amat dipengaruhi oleh filsafat Timur¹⁵, khususnya Buddhisme dan Hinduisme. Pengaruh inilah yang menyebabkan beberapa keunikan di dalam pandangan-pandangan filosofisnya. Salah satu yang menarik adalah pandangannya tentang kesengsaraan.

Segala pemikiran dari Buddhisme dapat dirangkum ke dalam satu prinsip, yakni keyakinan akan 'Empat Kebenaran Utama'¹⁶. Prinsip ini pula yang menginspirasi Schopenhauer tentang realitas kehidupan. Siddhartha Gautama mengajarkan empat tema dasar cara atau tahap-tahap untuk meraih kehidupan yang baik. Di dalam bahasa Pali, kesengsaraan diartikan sebagai 'Dukkha', hidup ini penuh dengan duka, maka tugas dari manusia adalah memahami makna duka tersebut. Tahap pertama adalah pengertian dari term Dukkha, teks dari Dhammacakkappavattana Sutta menuliskan,

¹⁵.lih Stanford Encyclopedia of Philosophy, "After completing his dissertation, Schopenhauer was exposed to Upanishadic thought in 1813 by the orientalist Friedrich Majer (1771-1818)" <http://plato.stanford.edu/entries/schopenhauer/>

¹⁶ Dalam bahasa Pali, "Cattari ariyasaccani"

*"Now this is the noble truth of suffering, birth is suffering, aging is suffering, illness is suffering, death is suffering, sorrow, lamentation, pain, grief and despair are suffering, union with what is displeasing is suffering, separation from what is pleasing is suffering, not to get what one wants is suffering ini brief the five aggregates subject to clinging are suffering."*¹⁷

Melalui ayat ini maka dapat dimengerti bahwa Buddhisme memandang kehidupan tidak akan pernah luput dari kesengsaraan. Bahkan apabila diradikalisir, maka kehidupan itu sendiri substansinya adalah kesengsaraan. Setiap pembabakan dari kehidupan manusia selalu diisi dengan kesengsaraan, kemunculan manusia saat kelahiran, diwarnai dengan tangisan, begitu juga ketika menjalani kehidupan. Meski mengalami periode-periode kenikmatan, atau kebahagiaan, namun sifat dari kebahagiaan itu selalu sementara, sehingga membuat manusia terus terjerumus di dalam kesengsaraan.

Prinsip kedua atau Samudaya membahas mengenai penyebab dari kesengsaraan. Apa sajakah yang membuat manusia sengsara? Ajaran Buddhisme menelisik, bahwa sesungguhnya yang membuat manusia menderita adalah kehendak. Keinginan-keinginan inilah yang menjadi belenggu, membuat manusia terikat dan tidak bebas. Topik kehendak inilah yang nantinya banyak diadopsi oleh Schopenhauer dan dijadikan karya yang besar, seperti "Will As The Representation of The World." Selanjutnya proses ketiga adalah Nirodha, pada fase ini Buddhisme mengajarkan bahwa selepas kita dapat mengakui dan memahami kesengsaraan maka selanjutnya kita melatih cara melepaskan diri dari ikatan-ikatan tersebut. Tahap Nirodha sesungguhnya mematahkan pandangan fatalis tentang Buddhisme, banyak asumsi-asumsi yang mengklaim bahwa Buddhisme sangat rigid perihal jalan keluar dari kesengsaraan. Bahkan Schopenhauer pun jatuh pada pesimisme dan fatalisme yang keras, yang sejatinya bukanlah doktrin Buddhisme yang orisinal. Kemudian

¹⁷ Dhammacakkappavattana Sutta, dalam bahasa Pali secara literal berarti Dhamma (kebenaran), Cakka (roda), Pavattana (menggulirkan, menggerakkan), Sutta (kumpulan, satuan), yang berarti Menggulirkan Roda Kebenaran. .lih <http://www.accesstoinight.org/tipitaka/sn/sn56/sn56.011.nymo.html>, terjemahan dari Nanamoli Theng.

tahap yang terakhir adalah Marga, dimana pada tahap ini Siddhartha Gautama menjelaskan secara detil langkah-langkah kebaikan apa saja yang harus dilakukan agar seseorang dapat hidup sejahtera. Langkah-langkah itu melingkupi, delapan perbuatan yakni, pikiran yang baik, maksud yang baik, ucapan yang baik, tindakan yang benar, pola hidup yang benar, usaha yang baik, kesadaran yang baik, dan konsentrasi atau konsistensi¹⁸. Di dalam bahasa Pali, Nibbana (sanskertanya Nirvana), diartikan secara literal sebagai pemadaman. Sehingga secara interpretatif, Buddhisme meyakini bahwa untuk melampaui kesengsaraan maka yang harus dilakukan oleh individu adalah memadamkan gairah atau kehendak-kehendaknya.

Apabila diseksamai, sesungguhnya antara Epicurus dan Siddhartha Gautama sama-sama mewaspadaai kecenderungan gairah manusia yang apabila berlebih-lebih dapat menyebabkan penderitaan. Kecerupaan lainnya adalah Buddhisme dengan pandangan tentang jalan tengah, yaitu di dalam hidup kita harus hidup seimbang dan sederhana, begitu juga dengan Epicurus serta pandangannya tentang 'Ataraxia' kebahagiaan yang monoton dan statis. Tetapi garis besar perbedaannya, Epicurus menolak pandangan bahwa kesengsaraan adalah sesuatu entitas yang melekat pada kebahagiaan. Sementara itu Buddhisme mengangkat kesengsaraan sebagai fakta gamblang dari kondisi kemanusiaan. Walaupun Schopenhauer banyak dipengaruhi oleh filsafat Buddhisme, namun sebagai kaidah pemikiran Schopenhauer mengembangkan filsafat yang amat distinktif dan berbeda dari Buddhisme tradisional.

Lantas modifikasi pemikiran semacam apakah yang dilakukan oleh Schopenhauer? Dalam karyanya "*On The Suffering of The World*", ia menyatakan, "*Each individual misfortune to be sure, seems an exceptional occurrence; but misfortune in general is the rule.*"¹⁹ Melalui pernyataan ini, Schopenhauer menekankan bahwa kesengsaraan adalah hukum bagi manusia. Walaupun seolah-olah masing individu menghayati kedalaman kesengsaraan yang berbeda-beda, namun sesungguhnya garis

¹⁸ Sammadihi, Sammasakappa, Sammavaca, Sammakammanta, Samaajiva, Sammavayama, Sammasati, Sammasamadhi.

¹⁹ Arthur Schopenhauer, "On the Suffering of The World", hlm. 3, Penguin Books, 2004.

persamaannya adalah setiap orang merasakan penderitaan sebagai jalan kehidupannya. Pandangan pesimistis inilah yang membedakan Schopenhauer dengan teologi Buddhisme dan Hinduisme, ia merasa bahwa dunia ini adalah arena yang tidak memungkinkan bagi siapapun untuk bisa melepaskan diri dari jeratan kesengsaraan. Ia juga melakukan juxtaposisi dengan pandangan awam yang memahami bahwa kesengsaraan itu adalah sesuatu hal yang negatif. Kontradiktif dengan pandangan ini Schopenhauer justru melihat bahwa kondisi alamiah dan positif manusia adalah menderita, dan jeda-jeda yang memberikan kenikmatan adalah yang negatif,

“For evil is precisely that which positive, that which makes itself palpable; and good, on the other hand i.e all happiness and all gratification, is that which is negative, the mere abolition of a desire and extinction of a pain.”²⁰

Itulah mengapa ia tidak bisa membandingkan antara kebahagiaan dengan kesengsaraan, ia menolak pandangan bahwa antara kesengsaraan dan kebahagiaan itu sifatnya sederajat. Untuknya pemahaman ini sangatlah absurd, karena kesenangan hanya berlangsung untuk masa yang singkat dan kenikmatannya pun segera pudar, namun kesengsaraan adalah kondisi yang intrinsik di dalam manusia, yang tidak mungkin sirna dari jati dirinya.

Mengapa manusia selalu sengsara? Schopenhauer akan menjawab dengan sinisme, waktu dan keterbatasannya adalah kesengsaraan bagi manusia. Tekanan akan waktu pula yang membuat manusia begitu panik dan selalu berada dalam kondisi konflik,

“History shows us the life of the nations and finds nothing to narrate but wars and tumults; the peaceful years appears only as occasional brief pause and interludes. In just the same way the life of the individual is a constant struggle, and not merely a metaphorical one

²⁰ Ibid. hlm. 4

against want or boredom, but also an actual struggle against other people. He discovers adversaries everywhere, lives in continual conflict, and dies with sword in hand."²¹

Manusia hidup secara kontinu dengan konflik, hidupnya adalah perjuangan yang tidak mengenal akhir, perdamaian hanyalah interval pendek. Inilah keyakinan dari Schopenhauer, pandangan moral semacam ini banyak ia serap dari ajaran Hinduisme, khususnya dari Bhagavad Gita²² yang mengajarkan bahwa kehidupan adalah pertempuran tanpa henti.

Hal menarik lainnya adalah mengenai kehendak dan kejemuan. Schopenhauer memandang bahwa dua hal tersebut merupakan dua kutub kembar dari manusia. Baik kehendak maupun kejemuan adalah sumber-sumber kesengsaraan, menurutnya meski pengetahuan pada dasarnya bersifat netral, namun dikarenakan intervensi dari subjektivisme kehendak, maka pengetahuan itu dapat membawa manusia pada kesengsaraan. Pertanyaan yang timbul adalah, apakah manusia dimaksudkan menderita tanpa solusi apapun? Schopenhauer dalam penjelasannya menuliskan bahwa, "the world is hell", dunia merupakan neraka, dimana setiap manusia berada dan selalu berkonflik tidak saja dengan kehendak di dalam dirinya sendiri, tetapi juga antara manusia lainnya. Kondisi inilah yang membuat Schopenhauer sedemikian pesimistis, "Today it is bad, and day by day it will get worse-until at last the worst of all arrives."²³ Kenyataan dari hidup adalah deteriorisasi keadaan yang terus menerus memburuk.

Setelah memahami sifat dunia yang penuh dengan kesengsaraan, Schopenhauer menyimpulkan secara metafisis bahwa segala kesengsaraan ini bukanlah sesuatu yang aksidental. Kesengsaraan ini dimaksudkan untuk menempa manusia. Pandangan eksistensialis dari Schopenhauer meyakini bahwa manusia

²¹ Ibid. hlm. 4-5

²² Salah satu pedoman teks yang dirujuk oleh umat Hindu adalah Bhagavad Gita, teks ini mengandung percakapan antara Arjuna dan Krishna menjelang peperangan di Kurukshetra, "Bhagavad Gita : 3:30, Be free from vain hopes and selfish thoughts and with inner peace fight thou fight." Dalam percakapan ini Krishna membesarkan hati Arjuna yang merasa ragu-ragu untuk melaksanakan peperangan melawan bangsa Kuru. Krishna berpesan bahwa seorang Ksatriya berkewajiban untuk bertempur, itulah keutamaannya.

²³ .lih Arthur Schopenhauer, "The Suffering of the World", hlm. 9

seharusnya dapat memberikan arti terhadap perjalanan kehidupannya melalui kesengsaraan yang ia alami. Menurutny hanya melalui kesengsaraan maka ia melihat dengan klaritas pasang surut kehidupannya, dengan demikian ia dapat menghargai dan merasakan eksistensinya. Schopenhauer juga mengadopsi pemikiran Timur yakni tentang Karma, bahwa kehidupan ini adalah penebusan untuk bisa terus menyempurnakan diri, *“As a reliable compass for orientating yourself in life nothing is more useful than to accustom yourself to regarding this world as a place of atonement, a sort of penal colony.”*²⁴

Melalui kesadaran akan hidup sebagai sistem rehabilitasi inilah maka manusia sudah sepatutnya diingatkan untuk terus menebus kehidupannya yang buruk. Schopenhauer meyakini bahwa kesengsaraan adalah hutang yang harus ditebus oleh setiap individu, seberapa berat dan kejamnya penderitaannya, maka sesungguhnya ia sedang menganulir hutang-hutangnya.

²⁴ Ibid. hlm 14

BAB III

KAUSA KESENGSARAAN

Untuk mencegah kesengsaraan, maka seseorang harus tahu penyebab-penyebab dari kesengsaraan. Baik Epikurus, Russell, dan Schopenhauer sama-sama sepaham bahwa kehendak menyebabkan sengsara. Namun ketiga filosof tersebut menanggulangi problem kehendak dengan pendekatan yang amat berbeda. Bila gairah dari manusia adalah sumber kesengsaraan, pertanyaan selanjutnya adalah, terhadap apa sajakah gairah-gairah tersebut ditujukan. Sebelumnya akan dipilah terlebih dahulu, bahwa kesengsaraan seperti yang disebutkan Russell, bervariasi pada setiap orang. Menurutnya kesengsaraan yang ia anggap mendesak adalah ketika manusia mengalami deprivasi kebutuhan biologis, sebut saja makan, minum, dan pemuasan seksual. Tetapi manusia bukanlah hewan yang dapat dengan mudahnya dipuaskan dengan aktivitas biologis semata. Ia 'sentient being' yang kebutuhan dan kriteria kebahagiaannya sedemikian kompleks. Bab ini dimaksudkan untuk membedah hal-hal apa sajakah yang berkorelasi dengan pengalaman kesengsaraan manusia, yang sifatnya lebih konseptual, tidak sekedar kepuasan ragawi saja.

Sumber kesengsaraan yang pertama, dan terberat untuk dianalisa adalah, kesengsaraan yang disebabkan oleh konsep Ketuhanan. Semenjak zaman pra sejarah manusia telah dikenal sebagai makhluk yang berkesadaran akan spiritualitas. Ini dibuktikan dengan penemuan mural paleolitik yang terjadi 32.000 tahun yang lalu. Penemuan karya seni di gua Chauvet²⁵ yang terletak di sebelah selatan kota Perancis, membuktikan bahwa spiritualitas merupakan suatu aktivitas yang demikian primitif dalam sejarah kemanusiaan. Gua Chauvet yang dikenal sebagai situs seni Paleolithic, dipenuhi dengan lukisan-lukisan yang menunjukkan makhluk-makhluk adikodrati,

²⁵ .lih www.culture.gouv.fr/culture/arcnat/chauvet/en/

misalnya seperti simbol perempuan menyerupai Venus. Simbol ini diteliti oleh para antropolog, maupun ilmuwan sebagai bentuk rasa penghormatan kepada Bumi yang diimajinasikan sebagai perempuan. Namun sebagian besar dari gambar-gambar tersebut dikategorikan sebagai simbol kesenian animistik, ini dikarenakan beragamnya gambar-gambar yang menunjukkan manusia yang berbadan, ikan, sapi, burung, dan lain sebagainya.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa konsep ketuhanan selalu menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia kuno pra-sejarah sekalipun. Hingga kini di zaman modern, kita tetap melihat betapa derasnya gairah manusia untuk mencari dan memahami konsep Tuhan. Bahkan bisa kita saksikan rentetan sejarah dimana kejadian bersejarah dari hidup manusia tidak pernah lepas dari konsep ketuhanan. Mengapa manusia sengsara demi Tuhan, atau untuk Tuhan? Ini adalah pertanyaan filosofis yang terus menerus berkebelat di benak para pemikir.

Topik selanjutnya adalah cinta, mengapa manusia disengsarakan oleh cinta. Pemikir seperti Helen Fisher menekankan dalam penelitiannya bahwa cinta bukanlah emosi semata, menurutnya kecenderungan mencintai adalah suatu 'drive' atau dorongan alamiah.²⁶ Layaknya makhluk hidup yang membutuhkan makanan dan minuman, Fisher meyakini bahwa kebutuhan akan afeksi dan menunjukkan afeksi adalah suatu dorongan dasar bagi manusia. Ini menyebabkan aktivitas mencintai sebagai sesuatu yang fundamental bagi manusia. Tetapi mengapa cinta dekat dengan kesengsaraan? Tidak bisakah proses mencintai tersebut dialami tanpa gejala yang destruktif? Demi menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, akan dibedah gagasan-gagasan penting tokoh-tokoh seperti Erich Fromm, Stendhal hingga Soren Kierkegaard.

Topik ketiga yang berkaitan dengan kesengsaraan adalah eksistensi. Berbeda dengan pencarian eksistensi melalui Tuhan dan Cinta, mereka yang mencari

²⁶ .lih Helen Fisher, "Lost Love", hlm 186, Rutgers University, format PDF dapat diunduh di situs www.helenfisher.com, "Drive lie along a continuum. Some, like thirst and the need for warmth cannot be extinguished until satisfied. The sex drive, hunger and the maternal instinct can often be redirected, even quelled. Falling in love is evidently stronger than the sex drive."

eksistensi melalui negasi adalah orang-orang yang hidup dalam pilihan dan kesadaran akan posisi hidup yang absurd dan pelik. Absurditas itu nyata dan dipahami sebagai hasil akhir dari segala pencapaian manusia. Baik Sartre dan Camus melihat bahwa untuk menjadi eksistensi yang otentik maka ia harus memilih jalan hidup yang tidak lazim. Jalan yang penuh dengan prahara dan penolakan. Tentunya amat tragis apabila orang-orang semacam ini memilih dengan sukarela keadaan sengsara ini. Namun Camus mengatakan bahwa melalui pilihan inilah maka seseorang sadar akan betapa ironisnya hidup. Pada bagian ini akan dibahas lebih dalam perihal tema kebebasan serta konsekuensinya, apa makna kebebasan bagi manusia? Benarkah manusia memiliki kebebasan? Selain itu akan dibahas pula mengenai kehidupan manusia yang dipandang sebagai sesuatu yang absurd. Mengapa absurd? Apabila hidup ini absurd karena disesaki dengan kesusahan dan penderitaan, maka apakah ia layak untuk dijalani? Inilah tema-tema yang berkaitan dengan eksistensi.

III.1 Kesengsaraan Demi Tuhan

“Tubuhku penuh dengan luka yang disebabkan oleh dunia ini, tetapi aku tetap rindu untuk mengecupNya. Meski ketika Tuhan berkata, dapatkah engkau mencium tangan yang telah menyebabkan luka-lukamu. Sebab engkau tidak akan pernah menemukanKu, sebelum engkau memahami itu.”²⁷

Sepenggal puisi yang dituliskan oleh Rabia Basra (717-801) menunjukkan bahwa penyatuan dengan Tuhan mensyaratkan penderitaan. Aliran mistisisme dari Rabia ini memang kental dengan pandangan yang meninggikan penderitaan sebagai satu-satunya cara untuk memahami Tuhan. Semenjak usia dini Rabia Basra mendewasa di jalanan. Selama puluhan tahun lamanya ia hidup sebagai seorang budak yang selalu mengalami pelecehan dan siksaan.

²⁷ Daniel Ladinsky (ed), “Love Poems From God”, hlm. 21, Penguin Compass, USA, 2002

“Alangkah pedihnya dimana Kekasihku telah menempatkanKu, tetapi tidak pernah sekalipun Ia memandangkanku sebagai makhluk yang hina. Saudara-saudaraku, apapun yang menimpa kita sesungguhnya akan mendekatkan kita kepada Tuhan.”

Emosi yang dirasakan oleh Rabia adalah emosi yang seringkali dialami oleh para umat beragama. Rasa cinta dan harapan yang tumbuh dikala jeratan prahara. Memikirkan Tuhan dan menerima Tuhan membuat Rabia dapat mentolerir rasa sakit yang menderanya. Manusia ingin meyakini bahwa kehidupannya adalah suatu misi untuk mencapai pada satu tujuan luhur yaitu kepada Tuhan. Rabia merasa bahwa kesusahan dalam hidupnya adalah suatu petanda bahwa Tuhan memiliki rencana untuknya.

Manusia ingin mencari dasar rasionalisasi akan kondisi dari kesengsaraannya. Spiritualitas semacam ini mengandaikan bahwa kesengsaraan merupakan tahap penting untuk mencapai kesadaran tentang yang Sublim. Demi dapat menikmati sublimitas dari Tuhan, seseorang rela menjalani kesengsaraan, dan menganggap bahwa kesengsaraan itu adalah bukti rasa cintanya kepada Tuhan. Bagi mistikus seperti Rabia, nikmat dan derita, duka dan bahagia adalah dua wajah dari Tuhan. Berbeda dengan kaum rasionalis seperti Al-Farabi dan Al-Kindi yang menolak bahwa Tuhan dapat menyebabkan kesengsaraan. Mistikus keras seperti Rabia dan Ibn Arabi²⁸ meyakini bahwa saat kita mencintai Tuhan, maka kita harus mencintai tidak hanya segi mengasihi dari Tuhan, tetapi juga ketika Ia menjadi marah, tegas maupun adil.

Hinduisme juga meyakini konsep ini. Bahwa Saguna Brahman, atau Tuhan yang berwujud, selalu muncul dengan karakter yang paradoksal. Misalnya dalam simbol Tri Murti, Hindu meyakini bahwa Tuhan memanifestasikan dirinya kepada tiga simbol utama. Pertama adalah Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara dan Siwa sebagai pelebur. Di dalam pandangan ini jelas dinyatakan

²⁸ Ibn Arabi dalam menjelaskan mengenai Al-Asma Al-Husna, atau keindahan nama-nama Allah, mengatakan bahwa Tuhan tidak hanya Maha Baik dan Maha Penyayang, tetapi ia juga Maha Adil, dimana ketika ia melancarkan kondisi keadilannya, menunjukkan Tuhan yang tegas, dan berkekuatan dan berkuasa untuk menghukum, lihat Stanford Encyclopedia for Philosophy <http://plato.stanford.edu/entries/ibn-arabi>

bahwa Tuhan adalah pencipta alam, penyebab kebahagiaan, tetapi secara simultan Ia pun penghancur dan menyebabkan kesengsaraan. Banyak pihak yang menolak tafsir semacam ini, salah satu filosof modern yang menyatakan keberatannya adalah Rene Descartes. Serupa dengan kaum Mutazilah, Descartes membantah bahwa Tuhan adalah penyebab penderitaan manusia. Ia menganggap bahwa kehendak bebas adalah anugerah dari Tuhan, yang harus kita terima dengan bijak konsekuensi-konsekuensinya, salah satunya yaitu, kesengsaraan. Immanuel Kant dalam karyanya *The Critique of The Power of Judgment* menjelaskan bagaimana konsep yang Sublim dapat menimbulkan rasa takut. Bagaimanakah konsep Tuhan dapat menyebabkan rasa takut, atau *tremendum*. Dibagian sublim yang dinamis, Kant kerap menggunakan contoh alam sebagai representasi sesuatu yang asing dan menakutkan, ia mengutarakan bahwa 'nature' memiliki suatu kekuatan. Alam dalam putusan estetis, menurut Kant memiliki power tetapi tidak memiliki dominion/ kuasa terhadap manusia, karena itulah ia dianggap sebagai sublim yang dinamis. Mengapa pengertian dominion tersebut penting? Kebebasan manusia dari dominion inilah cikal dari rasa kenikmatan terhadap yang sublim.

Tentunya ada distingsi jelas antara alam dan Tuhan. Bila alam tidak memiliki dominion terhadap manusia, dan hal ini menyebabkan rasa keamanan, lantas bagaimana dengan Tuhan? Bukankah Tuhan memiliki kuasa atas manusia? Betul bahwa Tuhan berkuasa sebagai *Prima Causa* atas alam ini dan manusia, namun sebelumnya telah disebutkan bahwa manusia secara intrinsik memiliki kehendak bebas. Kebebasan inilah yang menyebabkan rasa aman, bahwa manusia punya semacam kuasa dan kendali terhadap dirinya sendiri meski, kebebasan itu tidak mutlak adanya.

Sebelum beranjak lebih jauh, alangkah baiknya dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kedinamisan yang sublim. Alam dikatakan sublim yang dinamis karena direpresentasikan sebagai sesuatu yang dapat menyebabkan rasa takut. Bagaimanapun, Kant menggaris bawahi bahwa tidak semua yang dapat

menyebabkan rasa takut dapat dikriteriakan sebagai sesuatu yang sublim. Selanjutnya Kant kembali memaparkan bahwa, sama dengan sublim yang matematis²⁹, sublim dinamis juga pada awalnya dapat berakibat displeasure. Mengapa displeasure ini terjadi? Displeasure terjadi karena objek-objek sublim menyebabkan rasa takut. Tetapi rasa displeasure dapat dienyahkan ketika mengetahui bahwa meskipun objek-objek tersebut menakutkan, bukan berarti ‘harus’ ditakuti, *“We can, however consider an object as fearful without being afraid of it.”*³⁰ Menyadari ini maka subjek merasakan kebahagiaan, atau pleasure dari objek tersebut.

Ia Kant memberikan ilustrasi tentang bagaimana orang bijak mematuhi Tuhan, *“Thus the virtuous man fears God without being afraid of him, because he does not think of the case of wishing to resist God and his commands as anything that is worrisome for him.”*³¹ Contoh ini ia gunakan untuk menjelaskan bahwa, meski salah satu sifat dari konsep Tuhan layak ditakuti, namun dikarenakan ia merasa tidak melakukan sesuatu yang membangkang maupun melawan hukum Tuhan maka ia tidak perlu merasa takut. Kunci dari penjelasan ini adalah rasa aman. Rasa aman membuat subjek untuk tidak merasa takut. Begitu pula dengan contoh-contoh yang Kant ambil dari fenomena-fenomena alam. Badai, air terjun, gunung merapi, adalah beberapa gejala alam yang menyebabkan rasa takut. Tetapi jarak aman mThesis Anatomi Kesengsaraan.docxenghindarkan kita dari rasa takut, *“But the sight of them only becomes all the more attractive the more fearful it is, as long as we find ourselves in safety, and we gladly call these objects sublime because they elevate the strength of our soul above its usual level, and allow us to discover within ourselves a capacity for resistance of quite another kind, which gives us the courage to measure ourselves against the apparent all-*

²⁹ Kant mendivisikan dua jenis pemahaman yang Sublim, yang pertama adalah Sublim Matematis, dan yang kedua adalah Sublim Dinamis. Salah satu contoh Sublim Matematis adalah rasa keterpukauan kita terhadap alam raya, dimana secara transcendental kita dapat membayangkan betapa luas dan megahnya alam raya, dimana sangat sulit apabila kemegahan ini dipastikan secara komprehensif melalui akal budi kita. Itulah mengapa ia menolak putusan tentang yang Sublim sebagai sesuatu yang rasional, fakultas berpikir yang digunakan adalah supersensibilitas yang juga mengandalkan intuisi yang dasarnya apriori.

³⁰ .lih Immanuel Kant, “The Critique of The Power of Judgement” hlm. 144, Cambridge University Press, UK, 2002

³¹ Ibid.

powerfulness of nature."³² Kedahsyatan dari suatu fenomena alam justru semakin menyebabkan rasa pleasure, dikarenakan keadaan 'safety' tadi. Kita merasa aman meski mengetahui kekuatan Mahadahsyat dari Tuhan, rasa aman ini datang dari putusan bahwa Tuhan tersebut secara intuitif dapat kita pahami sebagai sumber kebaikan. Dimana rasa aman tersebut hadir karena putusan, putusan yang juga memberikan rasa berani dan percaya diri. Melalui penjelasan dari Kant, maka kita memahami bahwa rasa kagum, terpesona dan takut kita bersumber dari kepekaan estetis kita. Kesadaran ini datang secara intuitif dan transcendental. Kant menjelaskan mengenai 'feeling', perasaan inilah yang menghadirkan yang sublim sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa 'nikmat'/'menyenangkan'.

Setelah kita memahami melalui perspektif Kantian, mengapa Tuhan dapat menyebabkan rasa takut ataupun ketidak nyamanan. Kita beralih menanggapi bagaimana Rabia menerima dengan sukacita rasa tidak berdaya dan menghambanya kepada Tuhan. Memang sangat sulit untuk memiliki kebesaran hati seperti Rabia, apalagi menerima dengan lapang bahwa akar dari kesengsaraan manusia adalah Tuhan. Dalam Theodicy, Gottfried Leibniz bergelut dengan problematika yang sama, mengapa Tuhan membiarkan adanya kesengsaraan. Pertanyaan yang lebih ekstremnya lagi adalah, apakah Tuhan sungguh-sungguh menginginkan kesengsaraan manusia? Leibniz membagi 'evil' atau keburukan menjadi tiga, yaitu keburukan metafisik, keburukan fisik, dan keburukan moral. Leibniz berargumen bahwa keburukan metafisik adalah suatu kondisi logis bahwa alam ini harus memiliki ketidak sempurnaan untuk eksis, karena apabila sempurna maka sesungguhnya hanyalah Tuhan yang eksis. Sementara itu keburukan fisik berhubungan dengan bagaimana kesengsaraan terjadi karena keterbatasan manusia. Sedangkan yang ketiga adalah keburukan moral, dimana keburukan ini terjadi oleh karena adanya kehendak bebas. Dalam hal ini seseorang memilih untuk berbuat baik atau buruk, inilah konsekuensi dari kehendak bebas.

³² Ibid. hlm. 145

Rupanya Leibniz amat terganggu dengan statemen Epicurus yang dikenal sebagai argumen *Reductio ad Absurdum*-nya,

*"Either God wants to abolish evil, and cannot; or he can, but does not want to. If he can but does not want to, he is wicked. If God can abolish evil, and God really wants to do it, why is there evil in the world?"*³³

Dua hal yang menjadi pusat kritik Epicurus, pertama pandangan bahwa Tuhan Maha sempurna dan yang kedua adalah Tuhan maha baik (*benevolent*). Menurut Epicurus kedua hal ini adalah suatu 'oxymoron'. Bila ia Maha sempurna maka sesungguhnya ia berkuasa untuk mengeliminir kejahatan dan kesengsaraan; sementara apakah kemudian kesengsaraan di dunia ini menunjukkan bahwa Ia 'menginginkan' keadaan ini bagi manusia? Apabila statemen ini benar, Epicurus mengkritik konsep Tuhan yang penyayang dan pengasih.

Leibniz membantah kritik-kritik Epicurus dengan amat jeli. Melalui tiga bentuk keburukan (*metafisik, fisik dan moral*) Leibniz mendebat bahwa sesungguhnya dunia yang diciptakan oleh Tuhan adalah dunia yang paling baik, dalam pengertian bahwa keburukan yang terjadi adalah suatu akibat dari kehendak bebas. Apabila keburukan terjadi, keburukan tersebut tidak datang dari keinginan Tuhan. Tuhan terkesan membiarkan dan permisif terhadap keburukan dan kesengsaraan yang terjadi pada manusia, namun sesungguhnya Ia tidak dapat mengingkari hukum pilihan bebas.

*"But God inclined to produce as much as good possible, and having all the knowledge and all the power necessary for that, it is impossible that in him there be fault, or guilt, or sin; and when he permits sin, it is wisdom, it is virtue."*³⁴

³³James A Haught (1996), *2,000 Years of Disbelief: Famous People with the Courage to Doubt*, Amherst, N.Y.: Prometheus Book. Ucapan dari Epicurus ini dikompilasikan ke dalam antologi, "2000 Years of Disbelief", lihat bagian Epicurus.

³⁴ John Cottingham, (ed), "Western Philosophy, An Anthology", lihat teks asli bagian Epicurus, hlm. 265, Blackwell, England, 1996

Melalui dua contoh, Rabia dan Leibniz menunjukkan dua sudut pandang yang berbeda tentang penderitaan. Rabia menganggap bahwa ada misteri dibalik penderitaan, bahwa penderitaan tersebut dimaksudkan untuk sesuatu yang lebih elevatif dalam spiritualitas. Sedangkan Leibniz melihat penderitaan secara metafisika adalah konsekuensi dari adanya kebebasan manusia. Konsep lainnya tentang adanya kesengsaraan adalah, sebagai percobaan manusia dalam hal mempertahankan keyakinannya. Kehidupan manusia menyiratkan bentuk-bentuk ujian yang terus menerus menempa hidupnya. Adakah logika dibalik ujian, atau cobaan yang menimpa hidup manusia? Apakah Tuhan membutuhkan pembuktian, bukankah ini berlawanan dengan konsep Tuhan yang omnipotence dan omniscience?

Pertanyaan ini pula yang mengusik benak Soren Kierkegaard ketika ia menuliskan karyanya *Fear and Trembling*. Ia menafsirkan kembali kejadian ketika Abraham mendapat perintah dari Tuhan Allah untuk mengurbankan putranya Ishak di gunung Moriah. Kierkegaard melihat dua paradox, yang pertama adalah, pandangan moral yang melarang kita untuk menyakiti orang lain apalagi membunuh, sementara itu Abraham sebagai hamba yang patuh, berpandangan bahwa perintah Tuhan itu mutlak dan wajib untuk dilaksanakan. Kierkegaard mengelu-elukan Abraham sebagai Bapak Iman, tetapi ia sendiri menyatakan bahwa ia tidak memiliki keberanian dan iman untuk bertindak seperti Abraham, *"The last movement, the paradoxical movement of faith I cannot perform, be it a duty or whatever-though in fact I would be most willing to do it."*³⁵

Keyakinanlah yang menjadikan Abraham istimewa, selama empat hari lamanya, tanpa keraguan, tanpa penyesalan, ia mendaki gunung Moriah bersama anak kesayangannya, dan rela menyerahkan segalanya demi Tuhan. Abraham tidak mengalami konflik batin, ia bahkan tidak meratapi kejamnya perintah Tuhan untuk mengurbankan anak yang ia nantikan selama 70 tahun bersama istrinya Sarah. Bukankah absurd, bahwa Tuhan memberikan sesuatu dan dengan mudahnya menuntutnya kembali? Memang kekuatan yang absurdlah yang menyelamatkan jiwa

³⁵ .lih Soren Kierkegaard, "Fear and Trembling", hlm. 59, Penguin, England, 2005

manusia, demikian ucap Kierkegaard, "*Faith by virtue of the absurd.*"³⁶ Keyakinan dan spiritualitas menurut Kierkegaard memungkinkan seseorang untuk melakukan apapun, "*everything is possible spiritually speaking.*" Ternyata kepatuhan Abraham berbuah menjadi berkah, ketika hendak mengurbankan anaknya, tiba-tiba Tuhan merubah kurban tersebut menjadi anak domba. Moral dari cerita ini adalah keyakinan menyelamatkan Abraham, "*All along he (Abraham) had faith, he believed that God would not demand Isaac for him.*"³⁷ Ia tidak memiliki keraguan sedikitpun, bahwa Tuhan tidak mungkin menginginkan dirinya membunuh Isaak, ia yakin bahwa Tuhan baik dan bijaksana adanya.

Berbeda dengan Abraham, Ayub tidak mengalami transisi keyakinan semudah Abraham. Bisa dikatakan kejadian Ayub sungguh-sungguh merefleksikan betapa keyakinan terhadap yang absurd begitu menyiksa hidup manusia. Mengapa Tuhan tetap menguji manusia, khususnya orang-orang baik, seperti Ayub? Thomas Kempis menulis di dalam karyanya *The Imitation of Christ*,

*"That there is no security from temptation in this life, My Son, thou art never secure in this life, but as long as thou livest thou shalt always need spiritual armour."*³⁸

Bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari ujian. Godaan dan kesengsaraan akan selalu menjadi bagian yang niscaya dalam hidup manusia. Kempis menulis ini terinspirasi dari kitab Ayub, ia melihat Ayub sebagai seorang yang gigih menerima cobaan, ia dapat menjadi gigih karena perisai spiritualnya. Tetapi keadaannya tidak sesederhana yang diulas oleh Kempis, dalam kisah di teks Perjanjian Lama, dituliskan secara dramatis bagaimana Tuhan menguji Ayub, bahkan hingga suatu titik Ayub melayangkan protes dan mempertanyakan mengapa ia diperlakukan dengan tidak adil, "Mengapa Engkau menjadikan aku sasaranMu, sehingga aku menjadi beban bagi diriku?"³⁹

³⁶ Ibid. hlm. 38

³⁷ Ibid

³⁸ Thomas A Kempis, "*The Imitation of Christ*", hlm. 125, Henry Frowde Oxford Warehouse, London, 1893

³⁹ Ayub 7.20

Ayub adalah seorang tokoh di Perjanjian Lama yang berani mengkritisir kesengsaraan yang menimpa dirinya. Ia berusaha keras menelaah, mengapa harus dirinya yang dibebankan cobaan begitu berat, kekayaannya sirna, ketujuh anak-anaknya tewas, dan tubuhnya penuh dengan penyakit. Tidak tahan dengan kesengsaraannya, Ayub berkeluh kesah kepada Tuhan, "Aku telah bosan hidup aku hendak melampiaskan keluhanku. Aku hendak berbicara dalam kepahitan jiwaku."⁴⁰ Mengapa Tuhan mencobai orang yang jujur dan taat seperti Ayub, itu pertanyaan dari filosof C.G Jung. Memang apa yang diutarakan oleh Jung mencerminkan kegelisahan para umat beragama yang kritis, apa yang didapat Tuhan selepas mencobai Ayub?

Jung mengkritisir mengapa di dalam kisah Ayub ini Tuhan dengan mudahnya menerima insiniasi dari Iblis mengenai Ayub? Jung akhirnya memahami bahwa cobaan yang diterima Ayub, bukanlah pembuktian untuk Tuhan, tetapi proses penderitaan itulah menjadi pembelajaran dari Ayub. Ketika Ayub memilih untuk mengenyahkan setan dan tetap menjalani penderitaan, pada saat itulah maka sesungguhnya Ayub mencapai titik monumental, yaitu titik dimana ia mempertahankan keyakinkannya. Karena sesungguhnya Tuhan tidak sedikitpun meragukan kesetiaan Ayub. Tetapi alangkah sengsaranya Ayub, harus menerima kesengsaraan justru karena ia yakin dan taat kepada Tuhan. Disinilah letak tragisnya hidup Ayub.

Jung melihat dinamika psikis dalam kisah Ayub. Mengapa kitab Ayub begitu penting bagi umat beragama? Jelas bahwa kesadaran manusia terbentuk salah satunya adalah dengan adanya pengharapan. Manusia ingin disayangi oleh Tuhan, tetapi kesengsaraan yang dialaminya menjadi kendala dalam harapan itu. Kitab Ayub memberi jawaban atas pertanyaan archaic, mengapa manusia harus sengsara? Nyatanya teks ini berusaha menunjukkan bahwa kesengsaraan adalah proses yang tidak bisa dihindari, justru Tuhan lebih mencintai seorang Ayub yang banyak berceles tentang kekecewaannya terhadap Tuhan, tetapi tidak pernah sekalipun melirik kesempatan untuk bergumul dengan iblis. Sahabat-sahabat Ayub yang

⁴⁰ Ayub 10.1

sombong dengan rasa kebijaksanaan justru dihardik oleh Tuhan, mereka yang tidak sengsara tentu akan dengan mudahnya mengatakan bahwa Tuhan itu penyayang dan pengasih. Dalam konteks ini Tuhan lebih memuji mereka yang menerima kesengsaraan, mengeluh di dalam kesengsaraannya, tetapi tetap memuja Tuhan sebagai penguasa yang baik. Dari perspektif ini, mereka yang layak dikatakan sebagai hamba Tuhan yang baik adalah mereka yang menyambut kesengsaraan.

Paragraf ini adalah bagian terakhir tentang kesengsaraan, sebelum kita beranjak membahas tentang emosi Cinta dan relasinya dengan kesengsaraan. Tadi telah disebutkan secara sistematis, mengapa manusia sengsara dalam nama Tuhan, ada kaitannya dengan pembuktian iman, kebebasan kehendak, dan kemisteriusan Tuhan. Hal terakhir yang patut diangkat dan ditelusuri adalah mengenai kesengsaraan dan dosa. Pandangan keagamaan sering melibatkan dosa sebagai penyebab mengapa manusia harus sengsara demi meraih penyucian. Agama-agama Abraham, khususnya Kristiani dan Judaisme, selalu menyebutkan 'The Fall' atau dosa (bawaan) ketika pertama kali Adam menggigit buah pengetahuan. Sementara itu di dalam Hindu, kata dosa yang juga dalam bahasa sanskerta dikenal sebagai 'papa', tidak mengakui konsep dosa bawaan secara an sich, tetapi meyakini karma buruk sebagai hasil dari perbuatan bebas. Tetapi secara general setiap pandangan beragama menganggap bahwa hidup adalah penyucian jiwa dari dosa.

Dosa mengkonsekuensikan manusia untuk hidup di dalam 'atonement' atau status penebusan selalu. Dimana penebusan ini selalu melibatkan siksaan dan penderitaan. Beberapa filosof, termasuk Kierkegaard menolak pandangan fatalistik ini tentang dosa. Bahwa konsep dosa harus ditafsir secara lebih seksama. Kierkegaard di dalam "The Concept of Anxiety menyebutkan bahwa,

"When sin is posited in the particular individual by the qualitative leap, the difference between good and evil is also posited. We have nowhere been guilty of the foolishness that holds that man must sin; on the contrary, we have always protested against all merely imaginatively constructed knowledge. We have said what we again repeat, that sin presupposes itself, just as freedom presupposes itself, and sin cannot be explained by anything antecedent to it, anymore than can freedom. To maintain that freedom begins as

liberum arbitrium [free will]...that can choose good just as well as evil inevitably makes every explanation impossible. To speak of good and evil as the objects of freedom finitizes both freedom and the concepts of good and evil. Freedom is infinite and arises out of nothing. Therefore, to want to say that man sins by necessity makes the circle of the leap into a straight line”⁴¹

Kierkegaard memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep dosa, ia menjelaskan konsep dosa dengan sifat manusia yang berada di dalam keresahan. Ia menganggap bahwa dosa asal yang diturunkan Adam kepada umat manusia hanya menjadi siklus dosa yang tidak memiliki akhir dan solusi. Kierkegaard dengan cermat mengatakan bahwa ketika Tuhan menciptakan manusia, ia telah memberikan manusia suatu kehendak bebas. Di hadapan gagasan akan kebebasan itulah, Kierkegaard berargumen bahwa, manusia merasa penasaran, gelisah, dan resah. Keresahan yang ia maksud inilah yang berpotensi menjadi sesuatu yang jatuh pada tindakan dosa. Ia mengklarifikasi, bahwa ‘anxiety’ atau keresahan manusia itu bukanlah suatu yang berdosa, keresahan dapat berubah menjadi dosa ketika individual tersebut mengambil lompatan kualitatif untuk berbuat dosa. Ia tetap bersikeras bahwa manusia diciptakan bebas, untuk memilih tindakannya, dimana pilihan ini memang dipengaruhi akan rasa keresahan yang ia alami.

Selain Kierkegaard, C.S Lewis, seorang penulis literatur Kristiani, juga sepaham dalam reinterpretasi konsep dosa. Bukankah seharusnya dosa adalah konsep yang individual? Karena tindakan menunjukkan pilihan, dan dosa seharusnya menjadi hasil atau hukuman yang sifatnya individual. C.S Lewis menganggap bahwa pandangan hukuman herediter itu sesuatu yang tidak adil, bagaimana seseorang dapat dihukum bukan karena perbuatannya, tetapi karena perbuatan nenek moyangnya, ia merasa keberatan dengan implikasi dari konsep dosa asal, *“I do not think the doctrine of the Fall can be used to show that it is ‘just’, in terms of retributive justice, to punish individuals for the faults of their remote ancestors.”⁴²* Ia berlanjut menjelaskan bahwa dosa pertama yang dilakukan oleh Adam, adalah dosa yang didorong akan rasa

⁴¹ .lih Soren Kierkegaard, “The Concept Of Anxiety”, hlm 112

⁴² .lih C.S Lewis, “The Problem of Pain”, hlm. 64, HarperCollins, 2001, New York

kesombongan. Gagasan ini ia adaptasikan dari pemikiran St. Augustine di dalam *De Civitate Dei*. Lewis melihat bahwa pada awalnya manusia menyadari dirinya sebagai suatu makhluk yang amat bergantung dengan keberadaan 'Supreme Being' atau Tuhan. Menyadari akan hal ini ia mengalami resistensi untuk menjadi makhluk yang eksis untuk dirinya sendiri⁴³.

Kembali membahas mengenai keresahan, Kierkegaard menggaris bawahi bahwa manusia tidak perlu jatuh kepada dosa. Sebelumnya perlu dipahami sebagai suatu premis utama bahwa manusia berdosa bukan karena di dalamnya telah terkandung dosa asal, ia berdosa karena ia menterjemahkan keresahannya menjadi lompatan kualitatif menuju dosa. Bisakah keresahan menghasilkan kebaikan? Kierkegaard menjelaskan bahwa elevasi menuju cinta Kristianitas hanya bisa dilalui setelah individu tersebut bergulat dengan keresahannya. Pencerahan selalu didahului dengan krisis dan keresahan, demikian penjelasan Kierkegaard. Kesengsaraan ketika manusia dirundung keresahan menurut Kierkegaard adalah titik yang menentukan dalam hidup manusia, karena pada titik itulah ia diberikan kebebasan untuk memilih cara untuk melipur kesengsaraan akan problem eksistensialnya, ia dapat memilih terjerumus dosa, atau lompat dengan keyakinan. Melalui pemahaman ini Kierkegaard menegaskan bahwa kesengsaraan dan keresahan adalah prasyarat mutlak untuk mencapai pencerahan spiritual.

III.2 Kesengsaraan Dalam Cinta

"Engkau telah menjadi segala alasan kemalanganku." Demikian diucapkan oleh Heloise kepada Abelard dalam salah satu suratnya. Kisah nyata antara Heloise⁴⁴ dan Abelard menunjukkan betapa sepasang manusia dapat menanggung kesengsaraan

⁴³ Ibid. hlm 69, "This sin has been described by Saint Augustine as the result of Pride, of the movement whereby a creature (that is, an essentially dependent being whose principle of existence lies not in itself but in another) tries to set up on its own, to exist for itself." Lihat juga *De Civitate Dei*, XIV, xiii

⁴⁴ .lih www.sacred-text.com, Heloise and Abelard

bahkan demi kenangan yang sayup tentang cinta mereka. Kisah cinta antara Heloise dan Abelard terjadi di Paris pada abad ke-11, Abelard seorang filosof, guru dan intelektual tersohor sedangkan Heloise adalah muridnya yang masih berusia 17 tahun. Jarak usia tidak membuat Abelard menjauhi Heloise, sebaliknya, rintangan semakin membuatnya menginginkan Heloise.

Kisah cinta yang besar adalah kisah yang penuh dengan tragedi. Di dalam kisah Heloise dan Abelard, kemalangan adalah insiden yang dominan. Setelah menerima kecaman dari keluarga Heloise, Abelard selalu hidup dengan ancaman. Hingga pada suatu saat paman Heloise, Falbert menugaskan beberapa orang untuk menangkap Abelard dan mengkastrasi kemaluannya. Malu, marah, dan kecewa, Abelard yang terampas harga dirinya, memutuskan untuk menjalani hidup selibat. Sementara Heloise merasakan kepedihan yang sama, memutuskan pula untuk menjadi seorang biarawati. Kedua insan tersebut meninggalkan dunia lamanya dan bergabung dengan biara. Unikny, meski terpisah dan tidak pernah bertatap muka lagi, Heloise dan Abelard terus melakukan korespondensi dan masih mengakui cinta mereka tetap hidup.

Mengapa Heloise dan Abelard rela menerima kesengsaraan demi cinta? Mengapa manusia rela disengsarakan cinta? Untuk menjawab ini tentunya kita harus memahami apa cinta itu, atau paling tidak mencari definisi yang paling mewakili sensasi mencintai. Cinta adalah pengalaman subjektif yang terjadi ketika pencerapan indrawi kita menyatu dengan kemampuan imajinasi kita, dan membentuk konsep-konsep yang memuaskan atau menyenangkan tentang seseorang. Mencintai seseorang itu memuaskan, terlepas ketika cinta itu terhadang berbagai kendala, sensasi dasar untuk merindukan dan menginginkan seseorang sedemikian besar adalah sesuatu yang sangat memuaskan jiwa.

Hingga titik ini kita dapat memahami bahwa kesengsaraan menjadi fase yang penting dalam mencintai. Semakin besar kesengsaraan yang dirasakan atau dilampaui, maka semakin bermakna cinta tersebut. Dari pemahaman ini sepertinya cinta tidak bisa dipisahkan dengan kesengsaraan. Tetapi bukankah seharusnya cinta memberikan kebahagiaan, bukan kesengsaraan? Sebelumnya telah disebutkan bahwa

beberapa modus mencintai menghargai kesengsaraan sebagai tahap untuk menyempurnakan, atau memaknai pengalaman mencintai. Rasionalisasi yang muncul, apakah kita harus sengsara untuk memaknai cinta? Tentu saja Epicurus dan Russell akan menolak mentah-mentah prinsip ini. Mereka menganggap jenis cinta yang mengidolisasikan kesengsaraan secara psikologis adalah cinta yang berkembang dari mitos.

Cinta memang lahir dari banyak tafsir mistifikasi. Tidak terhitung jumlah mitos-mitos dan simbol-simbol tentang cinta yang melibatkan tragedi dan kesengsaraan. Setiap orang menginginkan kisah dongeng dimana cinta menumpas keburukan dan pasangan yang saling mencintai tersebut hidup sejahtera selamanya. Cinta dianggap sebagai suatu panacea. Suatu ramuan yang dapat membuat segala keburukan dan kebingungan sirna dalam sekejap. Nyatanya cinta tidak bekerja seperti itu. Cinta di dalam dunia riil membutuhkan proses, bahkan Russell mengatakan cinta paling tidak harus memiliki stabilitas.

Kata stabilitas tidak selalu kongruen dengan konsepsi tentang cinta, apalagi cinta selalu diasosiasikan dengan gairah dan petualangan. Tetapi banyak filosof memilih cinta yang stabil, dengan kaitannya dalam menghindari kesengsaraan. Kita ambil contoh Erich Fromm, ia mengkritisir terma 'jatuh cinta', mengapa manusia harus jatuh cinta? Ia menegaskan kata 'jatuh' atau 'falling', haruskah manusia jatuh? Seolah-olah pengalaman mencintai harus mengalami insiden yang carut marut dimana kita selalu terperosok? "*Love is an activity, not a passive affect; it is a 'standing in', not a 'falling for'.*"⁴⁵ Erich Fromm melakukan analisa psikologis tentang cinta, bahwa cinta yang seringkali menyebabkan kesengsaraan bagi manusia adalah cinta yang berakar pada mitos. Mitos apa? Kita ambil contoh mitos yang digunakan oleh Plato dalam Symposium, Plato menjelaskan bagaimana manusia ketika zaman awal penciptaannya sesungguhnya adalah sepasang manusia yang menjadi satu. Terpisahnya dengan pasangan jiwa itulah yang menyebabkan kita hidup dalam kegelisahan. Atas dasar mitos inilah maka manusia selalu meyakini bahwa

⁴⁵ .lih Erich Fromm "The Art of Living", hlm. 21, Perennial Classic, New York, 2000

untuk melengkapi kehidupannya ia harus mencari pasangan yang sudah ditakdirkan bersamanya. Sungguh berat misi untuk mencintai semacam ini, Fromm akan mendebat,

*"Another form of Pseudo Love is what we may be called 'sentimental love'. Its essence lies in the fact that love is experienced only in phantasy and not in the here and now relationship to another person who is real."*⁴⁶

Cinta Pseudo, Fromm menjabarkan, adalah suatu kondisi dimana manusia hidup dalam atmosfir cinta dalam fantasi. Kita mencari sentimentalitas dan drama dalam cinta, seperti apa yang telah dibentuk dan diajarkan kepada kita secara kultural, sementara kita melalaikan apa yang terjadi secara kekinian di dalam hidup kita. Manusia ingin cinta yang fantastis, disinilah letak problemnya, bagi Fromm cinta adalah relasi yang lahir dari emosi manusia yang menginginkan keintiman. Manusia sering memfantasikan bentuk dan objek cinta mereka, fantasi terhadap forma-forma inilah yang melalaikan pesan kesederhanaan dari cinta. Cinta adalah tentang pengalaman, kompatibilitas dan relasi kepercayaan. Fromm akan menolak segala bentuk romantisme dan mistifikasi tentang cinta.

Antropolog dan juga filosof Helen Fisher banyak menyempurnakan pendekatan psikologi Fromm berkenaan dengan kapabilitas manusia untuk mencintai. Helen Fisher adalah salah satu ilmuwan yang menjustifikasi bahwa cinta bukanlah suatu bentuk emosi seperti kemampuan emotif kita untuk merasakan senang, sedih, marah dan yang lainnya, Fisher meyakini kemampuan kita untuk mencintai adalah suatu 'drive' atau dorongan. Hal ini cukup mencengangkan karena 'drive' atau dorongan dapat dimengerti sebagai suatu kondisi dasar manusia seperti halnya dorongan untuk makan dan minum.

Fokus utama dari Fisher adalah meneliti aktivitas dari cinta, baik segi konstruktif dari cinta, hingga kekuatan destruktifnya. Fisher menjelaskan secara Darwinian, bahwa otak kita telah berevolusi menjadi tiga sistem besar, yang pertama

⁴⁶ Ibid. hlm. 93

adalah bagian otak yang berhubungan dengan dorongan seksual, bagian kedua adalah otak yang berhubungan dengan infatuasi, fantasi atau kemabukan, serta yang ketiga adalah yang berkaitan dengan kemampuan kita untuk berada dalam suatu ikatan yang menyangkut toleransi, dan rasa aman. Tiga sistem otak ini dikatakan oleh Fisher tidak hanya terjadi pada manusia, tetapi juga beberapa hewan mamalia, itulah mengapa ia menyebutkan sebagai tiga sistem besar dari otak mamalia.

Melalui pemahaman dari tiga sistem otak inilah maka sesungguhnya kita dapat memahami kecenderungan aktivitas cinta dari seseorang. Mereka yang menganggap seks sebagai cinta maka akan lebih sering menggunakan bagian otak pertama, yang dikatakan oleh Fisher sebagai bagian otak yang memproduksi testosteron. Sementara mereka yang menganggap cinta adalah komitmen dan loyalitas maka akan lebih sering menggunakan sistem otak bagian ketiga yaitu bagian otak yang memproduksi endorphin. Sistem otak bagian kedua adalah yang paling unik dikatakan oleh Fisher, karena muara segala pembahasan kita tentang cinta yang kompulsif, obsesif, agresif, dan penuh dengan infatuasi dapat dijelaskan melalui aktifitas sistem otak ini. Otak dibagian ini dipahami Fisher sebagai otak yang memproduksi dopamine. Apa itu dopamine?

"Dopamine is commonly associated with the pleasure system of the brain, providing feelings of enjoyment and reinforcement to motivate a person proactively to perform certain activities. Dopamine is released (particularly in areas such as the nucleus accumbens and ventral tegmental area) by naturally rewarding experiences such as food, sex, drugs and neutral stimuli that become associated with them."⁴⁷

Penjelasan dari Fisher memberikan pendasaran ilmiah mengapa manusia tergila-gila dengan cinta, mengapa Abelard begitu gigih mempertahankan Heloise? Ternyata asupan kimia yang bernama dopamine yang menyebabkan kita dapat menanggung penderitaan dan intrikasi dari cinta. Dopamine tidak saja memberikan kenikmatan, tetapi juga merangsang dan memotivasi seseorang untuk melakukan

⁴⁷ .lih www.helenfisher.com, data dalam format PDF, lihat bagian Helen Fisher, "Lost Love : The Nature of Romantic Rejection." hlm. 185

sesuatu. Fisher memberikan penjelasan bagaimana otak manusia berevolusi, dan bagaimana kita telah terhabituasi menggunakan otak yang berurusan dengan gairah ini. Bukankah manusia makhluk yang bebas? Sehingga sesungguhnya ia bisa mengontrol aktivitas cintanya? Tetapi mengapa ia selalu jatuh pada cinta yang sarat dengan konflik dan kesusahan? Hal ini dapat dijawab dengan pengaruh dari dopamine tersebut, "...dopamine can produce feelings of ecstasy, as well as focused attention, enormous energy and intense motivation to win a reward."⁴⁸ Di dalam pengertian ini dopamine mengandung zat kimia yang ekuivalen dengan amphetamine atau kokain. Sehingga selain kimia ini mendorong kemampuan fokus dan obsesi seseorang, tetapi juga sangat adiktif.

Melalui habituasi kita meyakini bahwa cinta harus penuh dengan siksa, dilema dan pengorbanan. Ini adalah simbol-simbol kemurnian dari cinta, seperti yang diutarakan oleh Aeschylus,

"He who learns must suffer. And even in our sleep, pain that cannot forget falls drop by drop upon the heart, and in our own despair, against our will, comes wisdom to us by the awful grace of God."

Selepas mengalami tragedi di dalam cinta kita menuai kebijaksanaan, kesengsaraan tidak sekedar fase di dalam percintaan, tetapi justru menjadi tanda terhadap komitmen atau loyalitas seseorang. Kerelaan kita untuk menanggung kesengsaraan demi seseorang menunjukkan integritas kita. Aktivitas mencintai menjadi suatu momen bagi seseorang untuk mengeksplorasi emosi-emosinya, entah itu senang, marah, berharap, kecewa maupun berduka. Bisakah manusia membangun cinta yang diidam-idamkan Fromm dan Russell, cinta yang 'standing in' dan cinta yang bersih dari mitos?

Kierkegaard di dalam karyanya 'Works of Love' memberikan deduksi yang menarik, bahwa melalui cinta kita memahami Tuhan. Bagaimana kita bisa memahami secara intuitif tentang Tuhan? Kierkegaard mengatakan bahwa kita tidak bisa merasionalisasikan Tuhan, tetapi cinta diantara umat manusia adalah petanda dari

⁴⁸ Ibid. hlm. 185

kebaikan Tuhan. Cinta diyakini oleh Kierkegaard adalah kualitas manusia yang menyerupai dengan Tuhan, kemampuan mencintailah yang membuat manusia dekat dengan yang Ilahi. Dalam salah satu babnya ia mengatakan mengapa mencintai bukan lagi suatu kondisi alamiah, tetapi menjadi kewajiban. Kesempatan kita merasakan nikmatnya berkah kehidupan, merupakan suatu amanah kita untuk wajib mencintai sesama. Ini dianggap oleh Kierkegaard sebagai hutang kita terhadap Tuhan.

Problem utama dari cinta yang tumbuh dari sentimentalitas agama adalah realisasi. Apakah konsep Kierkegaard sesuatu yang realistis? Kierkegaard mengutip I Korintus 13.4-7

“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan dirinya dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan, dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak marah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.” Inilah definisi cinta yang sesungguhnya, ujar Kierkegaard.

Terdapat dua sudut pandang yang bertolak belakang antara Fromm dan Kierkegaard tentang kepasrahan di dalam mencintai. Fromm menganggap bahwa kepasrahan kita dalam mencintai adalah sesuatu yang masokistik, dimana kita membiarkan diri kita dibutakan dan dependen secara pasif terhadap seseorang. Berdiri di dalam cinta, atau ‘standing in love’ menurut Fromm adalah suatu kondisi dimana cinta tidak mengekang atau membatasi, tetapi cinta justru membuat seseorang menjadi mandiri,

“The masochistic person escapes from the unbearable feeling of isolation and separateness by making himself part and parcel of another person who directs him, guides him, protects him; who is his life and his oxygen, as it were.”⁴⁹

⁴⁹ .lih Fromm, hlm. 18

Karena rasa takut akan kesendirian, maka seseorang memilih tergantung terhadap pasangannya, hal ini menurut Fromm adalah gejala cinta yang masokistis. Sebaliknya Kierkegaard memandang bahwa pengorbanan, kepasrahan dan kepatuhan dalam cinta adalah kemuliaan dari cinta,

“What marvelous strength love has! The most powerful word which has been said, yes, God’s creative word is : ‘Be!’. But the most powerful word any human being has ever said is, if said by a lover : ‘I Abide ’”⁵⁰

Durabilitas seseorang saat menanggung kesengsaraan ketika mencintai menunjukkan ketulusan dan kekuatannya. Kierkegaard menjadikan ketegaran dalam menderita demi cinta adalah suatu tolak ukur terhadap eksistensi seseorang. Kita menerima penderitaan tersebut sebagai suatu tindakan yang menunjukkan keseriusan kita untuk memahami cinta.

Kierkegaard menganalogikan cinta sebagai buah, bila cinta adalah buah atau hasil, maka kita dapat merekognisi hasil tersebut dari cara atau ketahanan kita saat memeliharanya. Kebijaksanaan dan keindahan dari cinta adalah sesuatu yang tersembunyi. Kegigihan menempuh kesengsaraan dianggap oleh Kierkegaard sebagai penyingkap untuk menyaksikan keindahan dari cinta, “...for the abiding of love is in itself far more noble.”⁵¹ Cinta adalah suatu proses, ia terus bermetamorfosa menjadi sesuatu yang agung, demikian ungkap Kierkegaard. Pengorbanan, dan kerelaan menanggung sengsara menjadi prasyarat agar cinta dapat menjadi sempurna.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimak bagaimana para pemikir memiliki konsep yang berbeda-beda tentang cinta. Terlepas dari statemen ilmiah dari Fisher yang mengatakan bahwa kecenderungan manusia untuk sengsara demi cinta telah tertata di dalam otak kita, namun sejatinya manusia tetap memiliki pilihan. Inilah yang unik, bahwa manusia secara sukarela memaknai bahwa penderitaan adalah bagian inheren dari cinta. Bisakah kita merasionalisasikan cinta seperti yang disarankan Fromm dan Russell, tentu saja hal ini dimungkinkan. Tetapi apakah cinta

⁵⁰ .lih Soren Kierkegaard, “Works of Love”, hlm. 286, Harper & Row, 1962, USA

⁵¹ ibid.

bisa dibendung menjadi sesuatu yang demikian rigid dan mekanistik? Cinta bukan perjanjian yang memiliki jaring keselamatan, itu mengapa patah hati, kehilangan dan kekecewaan adalah subsekuen dari cinta. Cinta tanpa gairah sama saja seperti relasi yang datar diantara sepasang manusia. Relasi semacam itu memang dimungkinkan tetapi apakah ia layak dikatakan sebagai cinta? Kemitraan dipandang oleh Fromm sebagai relasi yang ideal, yaitu terjadi emansipasi dan kemandirian ketika 'standing in love'. Tetapi adakah kenikmatan di dalam relasi kemitraan semacam ini? Dimana cinta telah dilucuti dari kemisteriusannya?

Kesepakatan, toleransi dan rasa mengerti memang kualitas kebaikan yang seharusnya lahir dari cinta. Tetapi bukankah kualitas-kualitas itu mencuat ketika dibenturkan dengan kesengsaraan? Dari hasil radikalisasi inilah maka sesungguhnya untuk mencintai adalah untuk mentolerir penderitaan, kita bisa meyakini cinta, rela tersiksa demi cinta, karena cinta tersebut sepadan untuk diperjuangkan. Dengan ini maka ketangguhan kita menghadapi kesengsaraan tidak saja menjadi pembuktian betapa maha dayanya cinta, tetapi juga betapa bernilainya cinta tersebut untuk diperjuangkan. Hanya melalui platform berpikir semacam ini maka kita tidak akan mengkasihani Abelard dan Heloise, kita justru menganggap mereka beruntung telah mempertaruhkan hidup demi menyibak tabir pahit-manisnya cinta.

III.3 Kesengsaraan Demi Eksistensi

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas dengan keadaannya, ia selalu berpikir bahwa dibalik keterbatasan ragawinya, ia adalah makhluk yang super secara eksistensial. Keyakinan inilah yang memprovokasi gencarnya gerakan eksistensialisme, bahwa manusia adalah sentral dari dunia ini, denyut dari jalannya sejarah. Manusia ingin meyakini bahwa kehidupannya memiliki suatu maksud dan tujuan. Dimana maksud dan tujuan ini membuat eksistensinya sangat signifikan.

Kierkegaard menyatakan, "existence precedes essence", eksistensi mendahului yang esensi. Baik Kierkegaard dan Schopenhauer memandang bahwa

manusia lahir di dunia ini memiliki fungsi atau kegunaan. Hal ini serupa dengan filsafat Martin Heidegger dalam Sein Und Zeit yang menyatakan bahwa 'being' dapat kita lacak keberadaannya melalui 'involvement' atau hubungannya dengan dunia. Lebih lanjut lagi Heidegger menyatakan bahwa Dasein adalah 'ada' yang bereksistensial, "*That kind of being towards which Dasein can comport itself in one way or another, and always does comport itself somehow, we call existence.*"⁵² Heidegger menjustifikasi bahwa segala 'beings' di realitas ini memiliki semacam fungsi yang sifatnya me-ruang dan waktu. Begitu juga dengan Dasein, namun Heidegger menjelaskan keistimewaan dari Dasein yang selalu memiliki kebebasan, meski manusia tersebut terlempar ke dalam dunia.⁵³

Di dalam kondisi manusia yang rapuh dan teralienasi, ia tetap memiliki kebebasan untuk memutuskan pilihan hidupnya. Identifikasi terhadap Dasein menurutnya dapat kita lihat melalui hubungannya atau keterkaitannya dengan dunia (being-in-the-world), melalui observasi ini maka kita akan memahami kata eksistensi,

*"Dasein always understands itself in terms of its existence—in terms of a possibility itself: to be itself or not itself. Dasein has either chosen these possibilities itself, or got itself into them, or grown up in them already. Only the particular Dasein decides its existence, whether it does so by taking hold or by neglecting."*⁵⁴

Manusia terlempar ke dalam dunia ini, ia terdesak untuk terus bertahan dan memilih. "To be itself, or not itself", apapun keadaannya, ia tertuntut untuk membuat pilihan. Penuh dengan keterasingan dan kesengsaraan ia mencoba menelaah keadaannya, membuat kita bertanya-tanya perihal apakah kita sungguh-sungguh bebas, bilapun kita bebas, mengapa kita tetap sengsara? Sartre beranggapan bahwa manusia hidup dengan kerisauan dan kegelisahan yang mengendap di dalam hatinya.

⁵² .lih (ed) John Cottingham, "Western Philosophy, Chapter 9, 'Being and Involvement: Martin Heidegger'" hlm. 112. Blackwell Publisher Inc, 1996, USA

⁵³ Heidegger menggunakan kata Geworfenheit, yang seringkali diterjemaahkan sebagai 'throwness' atau keterlemparan, kejatuhan.

⁵⁴ Ibid. hlm 112

Apa yang membuat manusia gelisah? Di dalam novel-novelnya ia selalu membuat karakter yang bergulat dengan problem eksistensial, seperti Roquetin dan Mathieu. Dimana karakter-karakter ini pada awalnya selalu mencoba mencari makna dalam hidup. Manusia selalu gelisah karena ia selalu ingin memahami arti dari keberadaannya.

Berawal dengan 'angst' atau kegelisahan, maka terdoronglah manusia untuk mengkontemplasikan hidupnya. Sartre memaparkan bahwa ditengah laju dunia yang absurd, hanya satu hal yang dapat ia yakini, yakni kebebasannya. "*Freedom is exile, and I am condemned to be free*" ujar tokoh Mathieu, sesaat ketika ia berupaya untuk melakukan bunuh diri. Ternyata kebebasan adalah keterasingan, keterasingan adalah penderitaan manusia yang selalu menjadi kondisi keberadaannya. Meski Sartre selalu dikategorikan sebagai seorang nihilis, ia tetap meyakini bahwa meski di dalam keterpurukan, seseorang tetap memiliki pilihan, meskipun pilihan tersebut bukanlah yang membahagiakan, misalnya antara mati bunuh diri atau mati di peperangan. Seburuk-buruknya keadaan hidup manusia, ia tetap harus bertindak dan memilih diantara yang terburuk.

Dalam perspektif ini tentunya kebebasan tidak menjadi anugrah, sebaliknya ia membawa petaka untuk manusia. Pandangan ini terbentuk karena Sartre melihat adanya ironi dalam kisah hidup manusia. Bahwa kita dikondisikan bebas diantara pilihan-pilihan yang menyengsarakan hidup. Tema lainnya yang cenderung paradoksal dengan absurditasnya kebebasan, adalah tentang otentisitas. Sepertinya Sartre yang juga seorang aktivis, dan simpatisan gerakan kiri meyakini bahwa ditengah keburukan ini manusia harus tetap memiliki prinsip. Melalui prinsip, serta idealisme-nya maka ia dapat dikatakan sebagai manusia yang otentik.

Menjadi otentik adalah menjadi individu yang hidup dengan prinsip yang melawan arus, setidaknya ini idealisme Sartre. Ketika seseorang menempa dirinya sendiri, dengan menjadi berbeda dari kelompoknya, atau berkonflik dengan lingkungannya maka ia dikatakan memiliki otentisitas. Dalam dialog 'No Exit' dikatakan bahwa, "Hell is other people". Ketika ia terkucilkan, menderita karena pengasingan dan cemoohan, maka individu tersebut dikatakan Sartre sebagai individu

yang otentik. Sehingga melalui pemikiran ini dapat dipahami bahwa kesengsaraan adalah bagian dari rekognisi akan otentisitas seseorang. Tanpa rasa putus asa, terisolasi dan kesengsaraan maka mustahil seseorang akan mencapai otentisitas.

Serupa dengan Sartre, Albert Camus, juga bergelut dengan problem, kebebasan, otentisitas, dan nihilisme. Di satu sisi Camus melihat bahwa manusia merasa bahwa dirinya memiliki kebebasan, tetapi disisi lainnya ia terjebak dengan plot kehidupan yang seringkali tidak ia inginkan, selain itu juga ia dibatasi oleh rasa sakit, dan pada akhirnya kematian. Mengkontemplasikan dua paradoks ini, Camus menyatakan bahwa kehidupan itu sangatlah absurd. Apa yang dimaksud dengan absurd? Camus menjelaskan bahwa absurd adalah suatu kondisi dimana kita terpaksa bertahan hidup dengan rekayasa akan nilai-nilai kebebasan dan bermaknanya hidup, sementara kita secara sadar memahami keterbatasan kita khususnya tentang kematian. Manusia yang absurd adalah seseorang yang merasa bahwa hidupnya memiliki suatu signifikansi, tetapi di saat yang bersamaan ia juga merasa hidupnya hampa dan tidak berarti.

Schizophrenia, atau instabilitas semacam ini memang kerap melanda para eksistensialis. *"That revolt gives life a value"*⁵⁵, Ia merasa bahwa hidupnya haruslah tentang perjuangan melawan sesuatu, tetapi di kesadaran yang lainnya, ia juga tahu bahwa perjuangan tersebut adalah palsu dan sia-sia, inilah kebebasan yang absurd, demikian ujar Camus. Untuk hidup berarti manusia haruslah tetap hidup dalam kondisi yang absurd. Ia harus bersandiwara dan terus memainkan peran sebagai pahlawan yang absurd, hanya dengan cara seperti ini ia dapat menanggung kehidupan dan tidak jatuh pada bunuh diri filosofis,

"Before encountering the absurd, the everyday man lives with aims, a concern for the future or for justification (with regard to whom or what is not the question). He weighs his chances, he counts on 'someday', his retirement or the labor of his sons. He still thinks that something in his life can be directed. In truth, he acts as if we were free, even if all the facts make a point of contradicting that liberty. But after the absurd everything is upset. That idea that 'I

⁵⁵ .lih Albert Camus, "The Myth OF Sisyphus", hlm. 55, Vintage, 1991, USA

am', my way of acting as if everything has a meaning (even if, on occasion, I said that nothing has)—all that is given the lie in vertiginous fashion by the the absurdity of a possible death. After death the chips are down. I am not free, either, to perpetuate myself, but a slave, and above all, a slave without hope of an eternal revolution, without recourse to contempt can remain a slave? What freedom can exist in the fullest sense without assurance of eternity."⁵⁶

Albert Camus menggunakan Sisyphus yang malang sebagai analogi dari eksistensi manusia. Camus merasionalisasikan Sisyphus sebagai simbol manusia yang tersia-sia. Mengapa Sisyphus? Bagi Camus, Sisyphus merepresentasikan hidup manusia yang begitu satir. Mitos Sisyphus berawal ketika ia diceritakan sebagai Raja Korinth yang telah menghina dan memicu kemarahan dewa-dewa. Oleh karena perbuatannya, dihukumlah ia dengan penderitaan yang tidak berujung. Dewa menghukumnya di gunung Tartar, dimana ia harus memikul batu besar ke puncak bukit melalui lereng yang amat curam. Letak ironisnya hukuman Sisyphus adalah ketika ia mencapai ke puncak bukit, batu yang dengan susah payah ia pikul, saat diletakan, karena berat yang berlebih serta merta menggelinding dan jatuh lagi ke kaki gunung. Sehingga secara menyedihkannya ia harus melewati perjalanan turun yang panjang dan mengulangi lagi deritanya dengan memikul batu tersebut kembali. Siklus Sisyphus menanggung beban batu tersebut kemudian menggelinding lagi terjadi untuk keabadian, inilah kutukan para dewata kepada Sisyphus.

Berdasarkan mitos ini Camus menyebutkan Sisyphus sebagai simbol pahlawan yang absurd,

*"You have already grasped that Sisyphus is the absurd hero. He is, as much through his passions as through his torture. His scorn of the gods, his hatred of death, and his passion for life won him that unspeakable penalty in which the whole being is exerted toward accomplishing nothing. This is the price that must be paid for the passions of this earth."*⁵⁷

⁵⁶ Ibid. hlm. 57

⁵⁷ Ibid. hlm. 120

Sisyphus dikatakan pahlawan yang absurd karena ia berani menantang dewa, menyangkal kematian, dan memperjuangkan kehidupannya meski dengan keterbatasannya sebagai manusia. Malangnya ia dihukum dengan hukuman yang terkejam, yakni hukuman yang tidak bertujuan dan juga tidak berakhir. Hukuman yang harus ditanggung oleh Sisyphus dapat dikatakan sebagai ejekan yang dilancarkan para dewata. Ia tidak dapat mati, dan ironisnya kehidupan yang ia miliki hanya terisi dengan penderitaan.

Camus secara implisit mencoba mengarahkan bahwa Sisyphus adalah korban dari keadaan. Seperti halnya manusia, yang memikul batu berisikan kutukan dan harapannya ke tingginya gunung yang terjal, dan ketika ia sampai di puncaknya, ia menyadari batu tersebut tidak dapat bertahan dan dengan kecewa menyaksikan batu tersebut terjatuh lagi. Batu yang dipikulnya merupakan simbol yang telah menyelamatkannya dari kematian yang lebih mengenaskan, namun juga merupakan penderitaan yang harus dijalaninya. Apakah Sisyphus memiliki tujuan ketika ia memikul batu tersebut? Tujuan bagi Sisyphus bukanlah tujuan yang dikehendaki bebas oleh hatinya, namun tujuan tersebut adalah tujuan yang dipaksakan kepadanya. Manusia adalah Sisyphus, bahwa sesungguhnya hidup adalah neraka yang menjelma di dunia. Ia dipaksa untuk hidup dan terbiasa dengan kondisi sengsara.

Konsep lainnya yang diangkat oleh Camus adalah mengenai ilusi harapan. Karena itulah meski Sisyphus adalah pahlawan yang tragis, tetapi kita dapat memandang ia memiliki setitik kepuasan. Dimana letak kebahagiaannya? Bagi Camus kebahagiaan tersebut terletak pada ilusi akan suatu harapan, bahwa Sisyphus berharap pada suatu saat batu tersebut akan tetap bertahan di puncak gunung. Ilusi ini meski memberikan harapan yang palsu, namun untuk sejenak memberikan sedikit dosis kebahagiaan, *"Happiness and the absurd are two sons of the same earth. They are inseparable."*⁵⁸

Dari kutipan mengenai absurditas ini Camus mencoba menjelaskan

⁵⁸ Ibid. hlm. 122

bagaimana tersudutnya manusia. Bagaimana sesungguhnya tidak ada mitos kebahagiaan atau kesejatan. Segala-galanya hanyalah ilusi, sekuat apapun kita berharap, maka harapan tersebut berpotensi menjadi bumerang yang semakin mengakibatkan derita, kecewa hingga keputus-asaan. Seperti Sisyphus dengan batu yang ia pikul, semakin ia melambungkan harapannya, maka semakin tinggi kekecewaannya. Inilah penderitaan manusia, ia menyadari dunia adalah sesuatu yang 'flux', kacau dan tidak menentu. Sedangkan di sisi yang lainnya manusia membutuhkan nostalgia akan kesatuan dan kepastian. Manusia terus mencoba menggali makna, di tengah ketiadaan makna, inilah absurditas. Bagaimana dengan Sisyphus? Camus menghormati perjuangan dari Sisyphus, betapa pun absurdnya, itulah kondisi kehidupannya, "*The struggle itself toward the heights is enough to fill a man's heart. One must imagine Sisyphus happy.*"⁵⁹ Pada akhirnya yang menjadi penting adalah momen singkat menuju pendakian, perjuangan itu, atau paling tidak memori tentang nikmatnya berjuang seharusnya telah cukup membahagiakan kita.

⁵⁹ Ibid. hlm. 123

BAB IV

ESKAPISME KESENGSARAAN

Setelah mendalami teorisasi tentang apa kemungkinan penyebab kesengsaraan, tentunya keingin tahaan kita adalah apakah kesengsaraan dapat dihentikan? Apakah ada jalan keluar dari kesengsaraan? Bila hidup manusia adalah rangkaian kejadian yang selalu berdampingan dengan kesengsaraan, mungkinkah kita melarikan diri dari kesengsaraan? Bab ini adalah bab yang sekiranya membicarakan secara hipotetis bagaimana manusia dapat menjauh dari cengkram kesengsaraan.

Sejauh ini pembahasan kita telah meliputi pemahaman yang ontologis dan juga metafisik tentang kesengsaraan. Hal ini menyangkut pula apa saja penyebab-penyebab dari kesengsaraan. Setiap gagasan yang diajukan oleh para filosof terbentur pada suatu realisasi bahwa kesengsaraan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Russell dapat memberikan formulasi tentang bagaimana kita dapat hidup tanpa intensifikasi kesengsaraan, tetapi ia tidak dapat mengenyahkan manusia dari rasa takut maupun rasa cemas dari kenyataan hidup yang sangat rapuh dan terbatas. Meski ada beberapa gagasan yang memilih untuk tidak meletakkan kesengsaraan sebagai episentrum kehidupan manusia, tetapi mereka tidak dapat mengelak dari fakta bahwa selama manusia tersebut hidup dan berkesadaran maka ia tidak pernah lepas dari kesengsaraan.

Karena itulah sebagian besar filosof khususnya yang eksistensialis, baik itu teistik, dan ateistik seringkali jatuh pada pilihan yang kompromistis dengan kesengsaraan. Camus misalnya, ia mengatakan bahwa kehidupan adalah yang absurd, saat ia menyatakan konsep ini, sesungguhnya secara tersirat ia menjelaskan bahwa berdampingan dengan kesengsaraan berarti kita menjalani hidup dengan menanggung

pengetahuan tentang yang absurd. Menanggung kesengsaraan menjadi vital agar dapat menjalani kehidupan. Begitu pula dengan teisme dari Kierkegaard, ia memaparkan konsep bahwa kesengsaraan adalah bagian dari yang absurd, kehidupan manusia adalah ujian yang menyangkut iman kita terhadap yang absurd. Pada dasarnya kedua aliran eksistensialisme ini mencoba menunjukkan bagaimana manusia dapat hidup dengan toleransi yang tinggi terhadap kesengsaraan.

Jenjang kristalisasi pemikiran selanjutnya adalah mempertanyakan, secara hipotetis dapatkah manusia mencurangi kesengsaraan? Dapatkah kita terlepas dari kesengsaraan? Bab ini akan mengeksplorasi dua gagasan utama yakni Kegilaan dan Kematian. Mengapa dengan kegilaan? Michel Foucault pernah berkata dalam *Madness and Civilization*, "*It was common knowledge until the end of the eighteenth century that the insane could support the miseries of existence indefinitely.*"⁶⁰ Foucault beranggapan bahwa hanya mereka yang memiliki gangguan kejiwaan maka sesungguhnya terlepas dari beban pengetahuan akan kesengsaraan. Dalam bab ini akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian atau teori tentang kegilaan dalam sepanjang sejarah manusia. Bagaimana kegilaan dapat memberikan dampak pada peradaban kita, baik itu dari segi, religius, klinis, maupun etis.

Konsep yang kedua adalah kematian. Camus memberikan logika berpikir yang tajam, bahwa selama manusia hidup sesungguhnya ia mentolerir yang absurd, hanya kematian yang dapat merenggut kita dari yang absurd, "*In its way, suicide settles the absurd. It engulfs the absurd in the same death.*"⁶¹ Tetapi berbagai tanggapan seringkali menganggap kematian sebagai kesengsaraan yang utama bagi manusia, bab ini akan mengkritisir pandangan tersebut. Apakah kematian mengakhiri kesengsaraan atau sebaliknya, kematian adalah kesengsaraan yang terberat.

⁶⁰ .lih Michel Foucault, "*Madness and Civilization*, hlm. 70, Routledge, 2003, UK.

⁶¹ .lih Albert Camus, hlm. 54

IV. 1 KEGILAAN

Hal menarik yang diusung oleh Foucault adalah mengenai kegilaan, di dalam *"Madness and Civilization"* Foucault menekankan pentingnya mengkaji kembali pemahaman kita mengenai diskursus normalitas. Di abad klasik Foucault menjelaskan bahwa terjadi relasi kekuasaan yang terjalin dalam diskursus tentang kebenaran, pengetahuan dan rasio. Ketiga hal ini menjadi pokok penting untuk melegitimasi sesuatu menjadi 'agreeable', atau diterima sebagai suatu nilai keabsahan. Foucault memformulasikan suatu metodologi eskavasi, metode arekelogi ini dimaksudkan oleh Foucault untuk memberikan sikap yang tidak berprasangka dalam memahami sejarah, *"We must try to return, in history, to that zero point in the course of madness at which madness is an undifferentiated experience, a not yet divided experience of division itself."*⁶²

Eskavasi sejarah versi Foucault dimaksudkan agar divisi kegilaan yang dilakukan oleh peradaban dapat dikaji dengan 'sense of clarity'. Tujuan ini memungkinkan melihat kegilaan tidak sekedar kondisi devian, tapi sebagai suatu pengalaman yang utuh tanpa terpotong-potong dengan asumsi bahasa rasional, *"To explore it we must renounce the convenience of terminal truths, and never let ourselves be guided by what we may know as madness."*⁶³ Foucault mendesak suatu lompatan keberanian untuk meninggalkan pusat kenyamanan atas taxonomy kata 'gila' atau 'kegilaan', hanya melalui sikap semacam ini maka fenomena kegilaan dapat diterima

⁶² .lih Michel Foucault, *"Madness and Civilization"*, hlm. xi, Routledge, 2002, UK

⁶³ Ibid.

dengan klaritas berpikir.

Foucault kerap memberikan contoh karya-karya sastra sebagai sarana argumentasinya. Ia kerap menggali karya-karya lama yang sudah dianggap usang dan irelevan terhadap topik post-modern. Tetapi dikarenakan kejelian dan keunikan pemilihan tema-tema sastra yang berhubungan dengan kegilaan, baik contoh puisi, lukisan maupun prosa dari sastrawan lama tersebut, Foucault berhasil menampilkan cakrawala baru terhadap problem kegilaan. Dalam "*Madness and Civilization*" ia menyampaikan bahwa ada satu masa di dalam sejarah dimana kegilaan tersebut tidak direpresi oleh bahasa rasional, dimana kegilaan dipandang sebagai suatu misteri yang menarik dan memukau.

Zaman yang dimaksudkan oleh Foucault adalah zaman Renaisans, dimana orang yang dianggap gila tidak dianggap sebagai individu yang dialienasikan oleh sistem wacana rasional, tapi individu yang memiliki aksentuasi karakter yang sangat unik dan memilih untuk berbahasa dalam tata bahasa kegilaan. Mereka yang gila adalah mereka yang hidup penuh ketelanjangan, kejujuran dan kebahagiaan naivite seorang kanak-kanak. Tema kegilaan adalah sumber inspirasi di abad renaisans. Foucault mengatakan bahwa begitu banyaknya karya-karya yang lahir dengan tokoh protagonist yang terjerembab dalam kegilaan dan bergelut di dalam alam kegilaan.

Bagi Foucault kebebasan yang dirasakan di zaman renaisans merupakan reaksi terhadap isolasi rasio dan hasrat manusia di abad pertengahan. Di abad kegelapan dimana dominasi gereja menjadi kekuasaan otoritatif, mengutuk kegilaan sebagai hukuman dari Tuhan. Karena itu, mereka yang mengidap kegilaan, serta mereka yang terjangkit lepra dianggap sebagai bentuk-bentuk hukuman Tuhan terhadap para pendosa. Selepas berlalunya abad pertengahan, pengertian manusia pun terhadap kata 'gila' menjadi bergeser. Evolusi inilah yang dicermati oleh Foucault sebagai penguat argumentasinya tentang diskontinuitas dari sejarah, dimana selalu terjadi kontestasi taxonomic dan diskursif terhadap fenomena sejarah.

Selanjutnya Foucault membahas prosa satir yang ditulis oleh moralis Jerman bernama Sebastian Brant, karya ini berjudul *Stultifera Navis*, atau dapat diterjemaahkan menjadi "*The Ship of Fools*". Dalam prosa ini, Brant memberikan

pandangan yang empatik terhadap mereka yang merasa terasing di dalam wacana rasionalitas, bagi Foucault karya Brant adalah suatu kritik sosial yang monumental. Dalam prosa ini dikisahkan oleh Brant tentang sekelompok orang yang berlayar berpindah-pindah untuk menerima komunitas mereka yang berbahasa kegilaan. Adakah kebijaksanaan di dalam kegilaan? Demikian Brant memancing benak peradaban renaisans. Pertanyaan ini pun menggugah Foucault, lantas ia menjawab bahwa keterasingan mereka yang berlayar di dalam kapal tersebut menunjukkan bahwa terjadi represi tanda-tanda. Bahwa bahasa rasional dipandang sebagai realitas dominion, dimana meminggirkan sistem-sistem tanda lainnya. Foucault menanggapi pengasingan Stultifera Navis sebagai protes terhadap ketidakpuasan dominasi bahasa/wacana rasional tersebut. *"The Ship of Fools sails through a landscape of delights, where all is offered to desire, a sort of renewed paradise, since here man no longer knows either suffering or need, and yet he has not recovered his innocence."*⁶⁴ Menurut Foucault kondisi kegilaan diibaratkannya kembali merasakan kehidupan tanpa penetrasi kesengsaraan akan kebutuhan, kenikmatan ini dapat dirasakannya setelah kesadarannya submisif ke dalam realitas kegilaan.

Pasca renaisans, terjadi standardisasi diskursus bahasa kenormal-aan kembali. Bahwa peradaban menganggap kegilaan sebagai suatu regresi kesadaran manusia mengikuti insting hewaniahnya. Suatu kemunduran yang harus ditanggulangi secara cepat. Karena itulah Perancis mendirikan institusi rumah 'confinement'. Dimana tugasnya menampung orang-orang yang tidak lagi berfungsi maksimal sebagai bagian dari 'social web', mereka yang menganggur, dan memintaminta dianggap sebagai orang gila yang harus direhabilitasikan kejiwaannya.

Bagi Foucault ia merasa tidak heran bahwa di dalam perkembangan peradaban yang semakin intens, maka terjadi resistensi dengan munculnya wacana kegilaan. Peradaban menurutnya hanya semakin menjauhkan manusia dari kebahagiaan-kebahagiaan 'animale' nya yang sederhana. Bahkan Foucault melanjutkan bahwa penyebab pesatnya pasien kegilaan dan tekanan kejiwaan

⁶⁴ Ibid. hlm. 19

diakibatkan langsung oleh terjadinya 'massive' industrialisasi. Industrialisasi yang idealnya memberikan rasa kebebasan ekonomi, berbalik mengobjektifikasi manusia menjadi semata-mata budak kapital. Kefrustasian terhadap progress inilah yang menyebabkan politik rumah penampungan, (*the house of confinement*) dianggap sebagai salah satu upaya untuk dapat melakukan demarkasi antara kondisi gila dan waras, dan upaya untuk mengkategorisasikan kegilaan secara eksplisit.

Confinement dikatakan oleh Foucault, "*The house of confinement in the classical age constitutes the densest symbol of that 'police' which conceived of itself as the civil equivalent of religion for the edification of a perfect city.*"⁶⁵ Peradaban di masa klasik masih terinfatuasi dengan mitos akan kebahagiaan sosial. Dimana peradaban terus mencari modus ideologi yang paling sempurna bagi kompleksitas masyarakatnya, sama seperti agama, ideologi ini menjanjikan sistem bermasyarakat yang rapih dan sempurna. Memenuhi kesempurnaan semacam inilah yang menyempitkan ruang bagi mereka yang berada pada kepuasan 'state of madness'. Kesempurnaan dari sistem rasional dan logika sama sekali tidak memberikan toleransi terhadap eksistensi kegilaan. Itu mengapa Foucault melihat bahwa abad klasik telah merampas kebebasan primordial di dalam kegilaan,

*"Madness was thus torn from the imaginary freedom which still allowed it to flourish on the Renaissance horizon.---But in less than a half century, it had been sequestered and, in the fortress of confinement, bound to Reason, to the rules of morality and to their monotonous nights."*⁶⁶

Foucault mengkritik paranoia yang merasa wacana kegilaan akan menyebar dan memporak porandakan peradaban rasional manusia. Tarik menarik wacana inilah yang bisa dilihat sebagai fenomena relasi kekuasaan yang dimaksudkan oleh Foucault. Bahwa wacana-wacana senantiasa berkompetisi dan mencari legitimasi taxonomiknya. Dalam kasus kegilaan, '*the language of the insane*' adalah simbol bahasa yang terrepresi, simbol bahasa yang terlupakan. Sebagai argument penutup, akan ditekankan kembali metode re-evaluasi sejarah via metodologi arkeologi dari

⁶⁵ Ibid. hlm. 59

⁶⁶ Ibid. hlm. 60

Foucault,

*"So great was the confusion of those years: so difficult was it, at the moment when "humanity" was being re-evaluated to determine the place madness was to occupy within it, so difficult was it to situate madness in a social sphere that was being restructured"*⁶⁷

Kebingungan luar biasa terhadap kasus kegilaan, membuat kita seringkali jatuh pada asumsi taxonomik yang naïve. Bagi Foucault, kegilaan bukanlah suatu wacana yang bisa dicari pengertian mathesisnya, dimana ada satu singularitas pandangan yang otoritatif. Seharusnya kegilaan dipandang sebagai bentuk wacana yang 'polymorpheus', yang diakronik terhadap sejarah, sehingga kita dapat mencermati entitas kegilaan sebagai kumpulan pengalaman-pengalaman yang sifatnya tidak final dan terus berevolusi. Restrukturisasi kognitif semacam inilah yang ingin dikembangkan oleh Foucault, kognisi tanpa beban dominasi epistemik yang absolutis.

Bila sikap peradaban terhadap kegilaan berubah-ubah di tiap milenia, lantas yang patut ditanyakan adalah apakah penyebab kegilaan tersebut? Sebelumnya Foucault telah mengkritisir bahwa di abad pertengahan pengertian gila sering diasosiasikan dengan hal yang supernatural. Akar anggapan semacam ini bersumber dari kitab Perjanjian Lama, Ulangan 28 ayat 28, "Tuhan akan menghajar engkau dengan kegilaan, kebutaan dan kehilangan akal." Dalam pengertian ini menjadi gila berarti mendapat hukuman dari Tuhan. Pandangan Mesir kuno juga menganggap kegilaan sebagai penyakit supernatural yang harus disembuhkan dengan kurban, atau mantra-mantra. Namun pada zaman Yunani Hippokrates seorang pendiri ilmu kedokteran, melalui pemahaman yang kritis dan ilmiah menepis pandangan-pandangan supranatural ini,

"Men ought to know that from the brain, and from the brain only, arises our pleasure, joys, laughter, and jests, as well as our sorrow, pains, griefs, and tears. Through it, in particular, we think, hear, and distinguished the ugly from the beautiful, the bad from the good, the pleasant from the unpleasant,It is the same thing which makes us mad or delirious, inspires us with dread and fear, wether by night or day, brings sleeplessness, inopportune mistakes, aimless anxieties, absent-mindedness, and acts that are contrary to

⁶⁷ Ibid. hlm. 228

*habit.*⁶⁸

Selanjutnya Hippokrates juga menjelaskan bahwa tubuh manusia terdiri atas empat bentuk cairan dasar. Cairan tersebut (Hippokrates menyebutkannya sebagai Humorous) adalah, darah, choler, phlegm, dan melancholia. Darah adalah cairan yang menjadi sumber vitalitas, sedangkan Choler atau cairan asam mendasar untuk pencernaan, Phlegm adalah cairan yang dikeluarkan tubuh seperti keringat, air mata, atau lendir hidung, yang terakhir adalah melancholy atau Black Bile, cairan hitam ini menyebabkan pigmentasi hitam di kulit. Tetapi ternyata cairan hitam tersebut tidak hanya menyebabkan pigmentasi, tetapi lebih problematik lagi, cairan tersebut juga bisa menyebabkan sensasi kering dan dingin. Apa hubungannya dengan kegilaan? Hippokrates menduga bahwa produksi cairan hitam di dalam tubuhlah yang menyebabkan ketidak stabilan, "*—whereas a surplus of black bile—being too cold and dry—resulted in lowness, melancholy, or depression.*"⁶⁹ Ketidak seimbangan inilah yang menyebabkan seseorang jatuh pada melancholia dan depresi, "*A case which reads like delusional melancholia said to arise from black bile collecting in the liver and rising to the head.*"⁷⁰ Cairan hitam tersebut dikatakan berakumulasi dan mengisi hati, hingga jaringan otak kita. Dikarenakan surplus ini maka seseorang menjadi linglung, depresi, dan kehilangan fokus.

Meskipun ilmu kedokteran dapat memberikan deskripsi tentang apa yang terjadi di dalam sistem fisiologis seseorang ketika ia menjadi gila, namun sesungguhnya penjelasan ini tidak radikal dalam menjawab apakah yang membuat kegilaan dapat terjadi pada manusia. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kegilaan, Robert Burton penulis 'The Anatomy of Melancholy' merangkumnya menjadi; "*idleness, solitariness, overmuch study, passion, perturbations, discontent, cares, miseries, vehement desires, ambitions, etc.*"⁷¹ Meskipun studi dari Burton menunjukkan penelitian yang tajam mengenai keberadaan dari kegilaan, tetapi ia pun menyatakan bahwa berbagai teori yang ia paparkan dapat berkontradiksi di

⁶⁸ .lih Ray Porter, "Madness", hlm. 37, Oxford University Press, 2002, USA

⁶⁹ Ibid. hlm. 41

⁷⁰ Ibid. hlm. 43

⁷¹ Ibid. hlm. 52

dalam beberapa kasus kegilaan, *“Burton’s great work conveys the melancholy impression that there are as many theories of insanity as there are mad people, and that they all contradict other.”*⁷²

Michel Foucault, serupa dengan Robert Burton, juga berusaha menganalisa penyebab dari terjadinya kegilaan. Ia menyatakan bahwa kegilaan adalah puncak dari kesengsaraan seseorang. Entah itu gairah, cinta, kekecewaan, maupun kehilangan adalah situasi yang dapat menteror emosi seseorang dan mendorongnya menjadi gila. Di dalam pengertian ini, dapat dikatakan bahwa titik kulminasi dari kesengsaraan seseorang adalah ketika kondisi tersebut mendorongnya menjadi gila,

*“Then the last type of madness: that desperate passion. Love disappointed in its excess, and especially love deceived by the fatality of death, has no other recourse but madness. As long as there was an object, mad love was more love than madness; left to itself, it pursues itself in the void of delirium.”*⁷³

Kesengsaraan yang terlalu mendalam dikatakan oleh Foucault sebagai salah satu pemicu kegilaan. Apakah kemudian disaat seseorang telah menjadi gila ia merasakan kesengsaraan? Disinilah letak menariknya status kegilaan, bagaimanakah pola pikir dan emosi seseorang yang terserang kegilaan?

Foucault adalah salah satu filosof yang berani mengatakan bahwa mereka yang gila tidak merasakan kesengsaraan seperti yang dialami manusia pada umumnya, *“the insane could support the miseries of existence indefinitely”*⁷⁴ Mengapa demikian? Foucault berargumen bahwa mereka yang terperangkap dalam kegilaan sesungguhnya sudah terlepas dari kesadaran. Di bagian sebelumnya telah dijelaskan bagaimana Foucault mengkritisir taxonomia kegilaan, dimana menurutnya seorang yang tidak waras tidak bisa kita klaim sebagai fenomena yang ganjil, karena mereka berbicara tidak dalam konteks kesadaran kita. Ketidak pahaman kita terhadap pola pandang mereka membuat kita mengeneralisir bahwa kegilaan adalah sesuatu yang menyengsarakan, dimana sesungguhnya kesimpulan semacam itu terjadi akibat

⁷² Ibid. hlm. 53

⁷³ .lih Michel Foucault, “Madness and Civilization”, hlm. 27

⁷⁴ Ibid. hlm. 70

habituaasi berpikir dan bertindak rasional sebagai suatu hal yang normatif.

Foucault menimbang bahwa pengetahuan adalah beban penderitaan bagi peradaban. Rasa ingin tahu yang tidak terpuaskan juga bagi Foucault alasan mengapa manusia begitu gelisah dan panik. Sementara itu ia mengargumentasikan bahwa beban-beban ini tidak dirasakan lagi oleh orang yang kehilangan kesadaran rasionalnya,

*"Knowledge thus forms around feeling a milieu of abstract relationships where man risks losing the physical happiness in which his relation to the world is usually established. Knowledge multiplies, no doubt, but its cost increase too. It is certain that there are more wise men today? One thing, at least is certain 'there are more people who have the infirmities of wisdom.' The milieu of knowledge grows faster than knowledge itself."*⁷⁵

Pengetahuan, atau kehendak untuk tahu adalah kecenderungan gerakan yang meninggikan rasionalitas. Tentunya bagi mereka yang tidak lagi terkekang dengan rasio, keinginan semacam ini tidak lagi menjadi sesuatu hal yang penting. Bagi Foucault fantasi manusia tentang kebebasan yang murni dapat diaktualisasikan dengan kegilaan. Bahwa mereka yang disebut tidak waras sesungguhnya menjalankan hidup yang tidak lagi terikat dengan kehendak, aturan maupun obsesi hampa kehidupan. Mereka tengah merasakan kebebasan di dalam pengertian yang paling hakiki, *"Madness was thus torn from that imaginary freedom which still allowed it to flourish on the Renaissance horizon."*⁷⁶ Masa Renaissance dikatakan oleh Foucault sebagai abad dimana konsep kegilaan dihargai sebagai suatu simbol kebebasan, namun selepas munculnya Aufklarung, terjadi deteriorisasi konsep, dimana kegilaan terampas dari konsep kebebasan tersebut.

Dalam analisa sosialnya, Foucault mengomentari munculnya politik rumah penampungan atau *'confinement'* dimana sesungguhnya wacana *'unreason'* atau ketidakwarasan adalah suatu tanda yang menolak tirani rasionalitas,

⁷⁵ Ibid. hlm. 207

⁷⁶ Ibid. hlm. 60

*"Tyranny secretly persist among the confined in this lurid presence of unreason. The struggle against the established powers, against the family, against the church, continues at the very heart of confinement, in the saturnalia reason."*⁷⁷

Kegilaan adalah suatu protes terhadap budaya akal sehat yang mendominasi. Dimana Sigmund Freud menyebutkan dalam *Civilization and Discontent*, bahwa ketidakpuasan manusia terhadap sistem peradaban yang memaksa dan menjajah inilah yang menyebabkan meningkatnya kegilaan dan kefrustasian di masyarakat. Abad pencerahaan secara tidak langsung merepresi bahasa kegilaan, yang menolak keteraturan budaya rasionalitas.

Maka dengan pemaparan yang ekstensif tentang kegilaan kita dapat memahami kejernihan konsep tersebut secara taxonomik. Nyatanya kegilaan secara hipotetis dapat dijuxtaposisikan menjadi suatu jalan keluar dari kesengsaraan. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Ini disebabkan terlepasnya kesadaran seseorang ketika ia mencapai status kegilaan. Ia tidak lagi terbebani dengan kehendak, keinginan, ataupun konstrain sosial. Ia bebas, dan pengertian bebas ini tidak lagi secara metafisis, tetapi ia bebas dari segala pengetahuan yang memungkinkan seseorang merasakan cemas, kekurangan, putus asa, takut, atau gelisah. Masyarakat yang waras akan mengatakan kebebasan hewanih semacam ini adalah suatu regresi atau kemunduran manusia, tetapi Foucault tidak sepaham dengan pandangan semacam itu, *"Madness did not disclose a mechanism, but revealed a liberty raging in the monstrous form of animality."*⁷⁸ Kegilaan adalah kebebasan mutlak dari kesengsaraan.

⁷⁷ Ibid. hlm. 214

⁷⁸ Ibid. hlm. 78

IV.2 KEMATIAN

Ketika Buddha sedang berjalan di suatu desa untuk menyebarkan Dharma bertemulah ia dengan seorang Ibu yang tengah berduka selepas kehilangan anaknya. Dengan menggendong jenazah anaknya ia memohon kepada Buddha untuk memberkahi keajaiban dan menghidupkan kembali anaknya. Buddha kemudian meminta kepada Ibu yang berduka tersebut, "Pergilah dan kumpulkan di mangkuk ini biji 'mustard' di setiap rumah yang tidak disinggahi kematian." Pergilah perempuan tersebut, tetapi ketika ia kembali ia tidak membawa sebiji pun di mangkuknya. Disaat itulah ia tersadar bahwa kematian tersebut alamiah dan universal adanya. Selepas itu ia mengikhlaskan kematian anaknya, meninggalkan desanya dan mengikuti Buddha untuk mengajarkan Dharma. Kematian adalah sesuatu yang mendasar dan alamiah bagi manusia, tetapi janggalnya, sedikit yang bisa kita ketahui dan pahami tentang apa itu kematian. Stigma yang timbul apabila menyebutkan kematian adalah musibah, mengerikan dan menakutkan. Alangkah ganjil, bahwa manusia suatu saat pasti akan mati, tetapi kita seringkali secara tidak sadar menegasikan bahkan menyangkal kondisi ini. Penyangkalan ini berhubungan erat dengan stigma mengerikan tersebut. Bahwa menjadi mati adalah fakta yang paling buruk untuk menimpa manusia. Benarkah kematian itu hal terburuk yang dapat terjadi pada manusia?

Bab ini akan mencari dengan klaritas apakah maknanya kehidupan manusia yang terbatas ini? Dan bagaimanakah kemudian ada suatu hipotesa bahwa kematian adalah puncak terbebasnya manusia dari kesengsaraan mortalitas. Namun sebelum kita sampai pada pembahasan tersebut, kita harus meruntuhkan dahulu anggapan ataupun stigmatisasi bahwa kematian adalah sesuatu yang buruk dan menakutkan. Selain itu kita kerap merasa marah dan muak dengan kehidupan, bahwa kematian mengambil hal terbaik dari kemanusiaan kita, apakah sentimen ini logis? Wajarkah kita untuk merasa takut akan kematian? Atau pantaskah kita marah dan frustrasi dengan fakta bahwa hidup kita sementara?

Mengapa kematian kerap dianggap keburukan? Kita melihat kematian sebagai tahap akhir, atau non-eksistensi bagi manusia. Disaat kita mati maka kita terpisah dari

kenikmatan maupun kebahagiaan indrawiah disaat hidup, *"If death is an evil at all, it cannot be because of its positive features, but only because of what it deprives us of."*⁷⁹ Karena inilah kematian seringkali dianalogikan seperti perenggut atau pencuri kehidupan kita. Tetapi tanggapan semacam ini dapat diterima, karena seringkali kita memandang bahwa pada dasarnya kehidupan adalah kebaikan, dan kematian adalah keburukan. Saat kita hidup, meski dengan pengalaman akan kesenangan yang amat terbatas, kita menganggap kondisi tersebut lebih baik dari kematian. Kematian selalu kita persepsikan sebagai musuh, musuh yang selalu memburu kehidupan kita. Dalam setiap personifikasi tentang kematian, simbol kematian selalu diwujudkan dengan kengerian dan rasa takut. Misalnya di dalam tradisi beragama, malaikat kematian selalu dideskripsikan sebagai sosok yang kejam dan menakutkan. Sesuikah deskripsi persona kematian itu?

Memang benar bahwa kematian itu adalah pengalaman monumental yang menunjukkan individualitas seseorang. Mengapa demikian? Saat menyadari akan kematian, dan saat menjelang kematian, seseorang akan memahami bahwa manusia sungguh-sungguh sendiri dalam kehidupan ini. Hal ini pulalah yang menjadikan imaji kematian demikian gelap dan dingin, bahwa kita melaluinya seorang diri. Tetapi segala romantisisme tentang kematian sesungguhnya adalah konsep edifikasi dari rasa cemas dan gelisah kita. Manusia merasa bahwa di dalam alam semesta, dialah makhluk pilihan yang terkuat. Sedangkan konsep kematian seperti berkontradiksi dengan supremasi *'audacis naturae miraculum'*⁸⁰ manusia sebagai makhluk berani dan ajaib yang pernah diciptakan oleh Tuhan.

Tidak semua pandangan mengatakan kematian adalah ancaman bagi manusia. Seperti telah disebutkan sebelumnya, Buddhisme memandang bahwa rasa takut dan resistensi terhadap kematian dapat terjadi karena seseorang masih menganggap kematian tersebut sebagai suatu misteri. Tetapi apakah kematian itu suatu misteri?

⁷⁹ .lih Lowe,Michaels,Solomon, "Twenty Question to Philosophy", bagian 'Death by Thomas Nagel', hlm. 443, Harcourt brace Jovanovich, 1988, USA

⁸⁰ Kata-kata ini merupakan ucapan Zoroaster, yang kemudian dikutip oleh Robert Burton, .lih "Anatomy of Melancholy"

Statemen ini ditolak oleh Richard Dawkins, tidak ada yang istimewa dibalik peristiwa kematian. Begitu juga dengan Stephen Jay Gould⁸¹, ia menganggap bahwa manusia seringkali menciptakan suatu ilusi dimana kita merasa sebagai pusat dari alam semesta, sehingga ketika manusia mati ataupun nantinya musnah berarti petanda akhir dari dunia. Kematian manusia adalah sesuatu yang natural, demikian ucap para kaum naturalis. Hukum alam tersebut tidak keji, ujar Dawkins, kematian hanyalah salah satu proses yang harus dialami oleh setiap organisme yang hidup di alam ini.

Secara ilmu hayat, alangkah mudahnya untuk menjelaskan tentang kematian. Kematian adalah suatu kondisi dimana diskontinuitas permanen terjadi pada sistem biologis suatu makhluk hidup. Selepas organ-organ tubuh berhenti berfungsi, maka tubuh makhluk tersebut akan melalui suatu proses yaitu pembusukan. Ini penjelasan ilmiah yang terjadi pada tubuh ketika ia mati. Apabila kita bisa memahami apa yang terjadi pada tubuh kita ketika nantinya kita mengalami kematian, mengapa kita masih menganggap kematian adalah suatu enigma dan misteri? Salah satu penyebabnya mungkin karena imajinasi atau daya khayal manusia, meski manusia terbatas akan waktu dan ruang, kita memiliki kebebasan khayal untuk meyakini bahwa diri kita adalah entitas yang luar biasa. Beberapa aliran filsafat dan keyakinan, mempercayai bahwa jiwa tidak musnah seiring dengan kematian tubuh. Aliran seperti Platonian bersikeras bahwa tubuh adalah penjara dan kematian sesungguhnya mengangkat jiwa ke episteme yang sempurna dan abadi. Diluar dari konsep Platonian, begitu bervariasinya spekulasi filosofis yang ditawarkan para pemikir berkenaan dengan kematian.

Investigasi selanjutnya selepas eskavasi pemahaman kematian dan keburukan, kita akan mencari tahu apakah logis untuk manusia menjadi takut dengan kematian? Seorang Professor dari Yale, yaitu Shelly Kagan memberikan teori-teori yang

⁸¹ Stephen Jay Gould mengajukan pertanyaan naturalis yang menarik, apakah manusia berada di alam ini karena predistensi atau keberuntungan? Argumen ini sekaligus berusaha menetralsir pandangan yang antroposentrik, bahwa manusia adalah ukuran dari segalanya, "Thus when we tackle the greatest of all evolutionary questions about human existence—how, when and why did we emerge on the tree of life, and were we meant to arise, or are we only lucky to be here—our prejudices often overwhelm our limited information." lih Stephen Jay Gould, "Full House", hlm. 8, Three Rivers Press, 1996, New York

menarik mengenai 'Fear of Death'⁸² atau rasa takut terhadap kematian. Ia mengajukan pertanyaan yang menarik, "*I take it that fear of death is very common, I want to know, is fear of death an appropriate, a reasonable emotion*", pantaskah manusia memiliki rasa takut terhadap kematian? Kagan melanjutkan teorinya dengan menjelaskan bahwa untuk merasa takut terhadap sesuatu paling tidak ada keadaan-keadaan yang menjustifikasi rasa takut tersebut.

Kagan menyebutkan tiga keadaan dimana rasa takut tersebut logis dan pantas. Keadaan pertama dan amat mudah untuk dimengerti adalah kita pantas merasa takut apabila kita merasa sesuatu tersebut buruk atau 'evil'. Untuk menjadi takut kita harus memiliki objek yang buruk, yang menjadi sumber rasa takut. Itulah mengapa saat seseorang mengatakan ia merasa takut terhadap kupu-kupu atau awan⁸³, statemen ini sangatlah menggelikan, karena objek yang disampaikan tidak memiliki kualitas yang buruk. Berbeda apabila kita menakuti sesuatu yang jelas memiliki kualitas berbahaya, misalnya, laba-laba atau ular, dikarenakan racun dan bisanya. Pada intinya kita dinyatakan pantas untuk menakuti sesuatu apabila benda atau objek tersebut dipandang sebagai sesuatu yang buruk.

Keadaan yang kedua menurut Kagan adalah argumen 'non-negligible', sesuatu dianggap menakutkan apabila hal buruk yang kita takuti akan menimpa kita dalam skala dan kans yang pasti, misalnya, apabila individu A seorang pawang harimau maka terdapat kemungkinan besar seekor harimau akan merobek-robek dan membunuhnya saat bekerja. Maka akan sangat wajar bahwa kita merasa takut akan kemungkina besar tersebut. Namun di sisi lainnya, sangat tidak masuk akal apabila kita menakuti makhluk extraterrestrial, dan merasa bahwa besok kita akan diculik dan dibunuh oleh alien. Konteks 'non-negligible' yang dirumuskan oleh Kagan ini berusaha menunjukkan bahwa sesuatu yang menakutkan maka harus memiliki rasio

⁸² Kutipan yang diambil dari Shelly Kagan merupakan transkrip perkuliahan yang ia berikan di Yale pada tanggal 12 April 2007, teks ini dapat diunduh di www.oyc.yale.edu

⁸³ Kagan memberikan contoh, "How can you be afraid of having or getting or eating an ice cream cone, it does not make sense" Tetapi ia juga menambahkan rasa takut tersebut mungkin berbeda apabila seseorang memiliki fobia tertentu terhadap objek sederhana, dimana fobia tersebut disebabkan oleh penyakit patologis ataupun psikologis.

kemungkinan yang besar, tetapi apabila kemungkinannya kecil, maka sangatlah tidak logis, *"Yes, I suppose there's some possibility. It's not logically impossible. But again it's so vanishingly small a chance, and anybody who actually is afraid of that, the appropriate thing for us to say is that their fear is not appropriate."*

Kondisi ketiga, dan sesungguhnya sedikit kontradiktif dan kontroversial, sesuatu dianggap pantas ditakuti apabila ada unsur ketidak tahuan, atau ketidakpastian. Berbeda dengan faktor non-negligible, perlu diperjelas, bahwa yang dimaksud oleh Kagan dengan ketidakpastian adalah keadaan acak atau 'randomness'. Apabila kita sudah tahu secara pasti kerusakan dan rasa sakit yang akan kita terima, atau kapan akan terjadi maka pikiran kita telah mengantisipasi kejadian yang mungkin terjadi. Sangatlah tidak logis menakuti sesuatu yang pasti secara konsisten dan koheren akan menimpa kita, *"So three conditions. You need to have it's something bad. You need to have on the one hand non-negligible chance that the bad thing is going to happen, and you have to have a lack of certainty."*

Melalui tiga metode ini kita akan memeriksa apakah kematian merupakan sesuatu yang rasional untuk ditakuti. Argumen Kagan yang pertama adalah mengenai kematian sebagai sesuatu yang buruk. Bagaimanakah kematian dapat kita anggap jahat atau buruk, apabila saat seseorang berada pada status kematian ia tidak merasakan sensasi apapun. Sementara seorang utilitarian akan lebih memilih kematian yang indah (euthanasia) dibandingkan membiarkan seorang pasien sekarat secara perlahan dan menyakitkan. Dari contoh-contoh ini maka tidaklah layak kematian dianggap sebagai sesuatu yang jahat. Jahat sendiri adalah suatu kata sifat, sementara kematian adalah sesuatu yang 'indifference' bukan personel atau pribadi dengan kesadaran akan apa yang baik atau buruk. Maka irelevan sekali apabila kita menjustifikasi kematian itu jahat/buruk.

Sedangkan metode yang kedua telah disebutkan bahwa sesuatu dapat dikatakan menakutkan apabila kita tahu akan terjadi dalam kemungkinan yang besar. Kemungkinan besar akan terjadi wabah malaria atau gempa bumi yang dapat menyebabkan korban jiwa. Mengetahui ini maka wajar kita merasa takut. Tetapi metode kedua ini, dilengkapi dengan yang metode ketiga, bahwa apabila kita tahu

secara pasti kematian akan datang pada siapapun dan universal bagi siapapun, maka sesungguhnya rasa takut yang kita rasakan (pada metode kedua) menjadi irelevan.

Rupanya perlu diklarifikasi penggunaan kata kematian. Bahwa sesungguhnya kita tidak pantas menakuti kematian, tetapi yang kita takuti adalah cara kita akan mati. Kagan menyatakan bahwa hanya pada bagian inilah kita patut menakuti kematian, bahwa cara seseorang mati (.lih metode kedua) kemungkinan besar menyakitkan dan menyiksa, *"The first thing you might worry about is the process of dying. Some people find that the actual process at the end of their life is a painful and unpleasant one."* Kagan menjelaskan bahwa tidak pantas kita menakuti kematian per se, tetapi besar-kecilnya rasa takut kita haruslah proporsional dan logis. Dalam konteks ini, yang dapat kita takuti hanyalah proses kematian yang masih tidak dapat diprediksi, apakah proses itu cepat, atau lamban dan menyakitkan? Sejauh pembahasan ini, hanya hal ini yang pantas untuk ditakuti.

Setelah menguraikan tiga metode pendekatan Kagan tentang kematian, selanjutnya akan dianalisa, apakah manusia pantas marah terhadap kematian? Dalam menjelaskan kepantasan emosi marah manusia, Kagan menggunakan dua skenario; yang pertama adalah skenario teistik, sedangkan yang kedua adalah ateistik. Pada kemungkinan yang pertama, misalnya, seorang umat beragama menyatakan bahwa dirinya marah kepada Tuhan bahwa Ia menyebabkan kematian kepada umat manusia. Kita merasa bahwa Tuhan melalui kesementaraan dan kematian merampas segala harta dan kepemilikan kita di dunia. Apakah rasa amarah ini pantas? Bagaimana apabila keadaan ini kita lihat dari posisi yang berbeda, bukankah seharusnya kita merasa berterima kasih kepada Tuhan bahwa kita diberikan kesempatan untuk hidup? Mereka yang marah kepada kematian menganggap bahwa kehidupan adalah kewajiban yang harus diberikan dan dijaminan Tuhan kepada manusia. Sejak kapan Tuhan berhutang kehidupan kepada manusia? Dari sudut pandang ini kematian hanya menjadi limitasi atau akhir dari perjalanan manusia, dimana tidak bisa kita klaim bahwa kematian itu secara moral salah atau buruk, *"God does not as far as I can see, owe it to us to give us more life than what we get."* Kemungkinan yang kedua adalah pandangan yang non-teistik. Lebih tidak masuk akal lagi bila kita marah pada alam

raya atas keterbatasan manusia. Kematian atau pun alam tidak dapat kita personifikasikan menjadi manusia yang memiliki kesadaran dan kepekaan. Ia mengikuti hukum dan determinasi yang telah menjadi sifat dari alam. Maka dari itu marah kepada kematian dalam konteks non-teistik pun menjadi sesuatu yang irasional, *“The universe is not a person, is not an agent, has no choice and control. Thus, anger at the fact that I am going to die, or die too soon, does not make sense either.”*

Setelah diuraikan secara mendalam perihal mengapa kematian tersebut tidak buruk dan tidak patut untuk ditakuti. Maka kita akan mengkontemplasikan lebih lanjut akan pandangan yang mengatakan bahwa kematian menjadi penetralisir kesengsaraan. Sebelumnya telah disinggung bahwa beberapa pandangan-pandangan Timur tidak menganggap bahwa kematian sebagai sesuatu yang mengancam dan ganjil bagi manusia. Keyakinan akan suatu keteraturan dan keharmonisan menjadikan kematian tidak sebagai kekurangan manusia, justru kematian menjadi pelengkap dan nesalitas yang mutlak bagi manusia. Pandangan Hinduisme misalnya, meyakini bahwa kematian adalah proses alamiah bagi tubuh, serupa dengan pandangan Platonian, Hindu juga meyakini kebakaan jiwa. Dalam hal ini kematian tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan, sebaliknya kematian adalah kesempatan bagi Atman atau ‘The Self’ memiliki kesempatan untuk terlibat dengan siklus Punarbhawa atau reinkarnasi.

Terlepas dari pandangan metafisis tentang kematian, Hinduisme meyakini kehidupan sebagai Samsara. Kata Samsara yang dalam bahasa sanskerta berarti penderitaan, menunjukkan pandangan etis filsafat Hindu yang melihat bahwa hidup adalah suatu untaian penderitaan. Begitu juga dengan Empat Kebenaraan Utama Buddha yang menyatakan bahwa prinsip dasar kehidupan adalah kesengsaraan. Dari segi ini kematian tidak lagi sebagai musuh atau kekuatan asing yang menakutkan bagi manusia. Seperti yang diutarakan oleh Rabindranath Tagore, seorang filosof Vedanta kontemporer;

“And yet in the midst of suffocating darkness, there would suddenly blow over my heart, now and again, a breeze of gladness taking me by surprise. The painful realization that life was not everlasting itself turned into a source of comfort. That we were not prisoners

*forever within the impregnable walls of life's solid actuality—this indeed was welcome tidings to gladden the heart. I had to let go what I had clung to—so long as I viewed this fact from the point of view of life being liberated through death, a great peace fell on my spirit.... As this sense of detachment grew within me, Nature's beauty assumed a deeper significance on my tear washed eyes. Her death had given me the necessary distance and detachment to see life and world in their wholeness, in their true perspective, and as I looked at the picture of life painted on the vast canvas of death, it seemed to be truly beautiful.*⁸⁴

Filsafat dari Tagore memahami bahwa kehidupan itu sarat akan duka dan derita, segala kebahagiaan yang dirasakan pun hanya menyebabkan keterikatan yang semakin mengakibatkan rasa sengsara. Bila kita memahami ini, Tagore mengatakan, maka kematian tidak lagi menjadi sumber ketakutan kita, sebaliknya ia menjadi pembebasan bagi jiwa kita. Sikap defensif manusia kerap memposisikan kematian dan kesengsaraan sebagai musuh, berbeda dengan Tagore, di dalam prosa-prosanya yang termaktub di dalam *Gitanjali*, ia selalu mengilustrasikan kematian sebagai sahabat dan kekasihnya, "Death, therefore, is not man's enemy, but rather a friend coming to set him free from intolerable pains, bondage, and unquiet."⁸⁵ Kematian adalah seorang teman, teman yang membantunya terbebas dari rasa sakit dan ikatan dunia.

Kontemplasi dan hipotesa terakhir yang menyangkut kematian adalah perihal manusia dan kemungkinan kebahagiaannya apabila ia dapat hidup abadi seperti dewa. Telah dibicarakan di bagian sebelumnya bahwa, manusia cenderung membandingkan kehidupan 'ephemeral' atau sementara ini dengan imajinasi kehidupan abadi. Kehidupan abadi selalu dibayangkan sebagai kebahagiaan mutlak bagi manusia, sehingga kematian adalah sesuatu yang patut disayangkan dan dikasihani dari manusia. Pandangan ini perlu radikalisisasi lebih lanjut, mengapa ada pandangan demikian? Lumrah sekali bagi manusia untuk mengidealisasikan hidup abadi, dan membenci kematian. Tetapi melalui penjelasan selanjutnya akan ditelusuri bahwa lompatan gagasan demikian lahir dari suatu penyimpulan yang tergesa-gesa.

⁸⁴ .lih Fredrick H. Holock, "Death And Eastern Thought" bagian 'Modern Hindu Thought, Rabindranath Tagore', hlm. 168, Abingdon Press, 1974, USA

⁸⁵ Ibid. hlm. 171

Thomas Nagel seorang Profesor filsafat dari New York University pernah bergelut dengan pertanyaan yang sama. Mengapa manusia kerap mengkasihani mereka yang mati, dan mengapa kematian selalu digambarkan sebagai kemalangan? *"The point that death is not regarded as an unfortunate state enables us to refute a curious but very common suggestion about the origin of the fear of death. It is often said that those who object death have made the mistake of trying to imagine what it is like to be dead. It is alleged that the failure to realize that this task is logically impossible leads to the conviction that death is a mysterious and therefore terrifying prospective state."*⁸⁶

Kita selalu mencoba membayangkan bahwa kematian adalah status yang menyedihkan, dan menjauhi kematian berarti suatu yang membahagiakan. Tetapi imajinasi yang kita lakukan hanyalah konsepsi subjektif yang banal, sementara kita melewatkan fakta-fakta sederhana bahwa kehidupan cenderung penuh dengan penderitaan dibandingkan dengan konsep netralitas kematian.

Mustahil pula kita membayangkan kehidupan abadi sebagai sesuatu yang membahagiakan, apabila kita sadar bahwa rasa sakit, kekecewaan, dan kejemuhan selalu menjadi faktisitas manusia. Lagi-lagi, konsepsi inilah yang selalu membuat kematian menjadi demikian menakutkan. Nagel juga memberikan ilustrasi yang menarik, mengapa kita mengkasihani umat manusia karena kita pada akhirnya harus mati? Sikap ini sama saja apabila kita mengkasihani tikus tanah karena tidak bisa melihat, atau mengkasihani ikan karena tidak memiliki paru-paru dan menghirup oksigen. Kita menyayangkan kematian karena kita berimajinasi keabadian sebagai pembandingnya. Berbeda masalah, apabila ternyata dulu tikus tanah bisa melihat, dan ikan dapat menghirup oksigen, maka mereka layak kita kasihani karena terjadi regresi dalam sistem adaptif mereka. Begitu juga dengan manusia, hanya dan hanya jika manusia memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang keabadian, maka baru kita layak menyayangkan adanya kematian sebagai bagian dari perjalanan hidup kita.

Sebagai meditasi terakhir tentang konsep kematian, terdapat kisah menarik

⁸⁶ .lih "Twenty Questions to Philosophy", hlm. 444

yang dituliskan oleh para Maharesi atau orang suci di dalam teks Upanisad⁸⁷. Kisah ini menceritakan tentang pertandingan Dewa Agni, Vayu dan Indra untuk menaklukan Isvara (Tuhan yang bermanifestasi ke dunia). Karena kebodohan Dewa Agni, Vayu dan Indra yang tidak tahu Isvara yang sedang menyamar, maka mereka dengan pongahnya menunjukkan kekuatannya dan menyombongkan diri di hadapan Tuhan. Ternyata mereka menyadari segala kemewahan dan kelebihan yang mereka miliki sama sekali tidak dapat menandingi kekuatan Isvara, “Mereka (Agni, Vayu dan Indra) tidak tahu makhluk apa ini”⁸⁸. Penuh dengan rasa ingin tahu dan ketakjuban mereka bertanya, “Siapakah Engkau?” Tetapi Isvara tidak menjawab, ternyata yang memahami kekuatan dan keagungan dari Tuhan hanyalah Uma. Uma adalah seorang anak pendeta yang tinggal di kaki gunung Himalaya, ia berkata, “Inilah Brahman.”

Kisah ini hanyalah suatu perumpamaan yang dibuat oleh para penulis kitab Kena Upanisad.⁸⁹ Makna dari kisah ini sederhana, kisah ini mengkritik ambisi manusia untuk menjadi sempurna seperti dewa, sementara sesungguhnya ia memiliki keunggulan dibandingkan para dewa. Manusia berangan-angan memiliki kesempurnaan, sementara itu kita selalu mengacuhkan apa pesan dan inti dari menjadi seorang manusia. Benarkah kita akan menjadi lebih bijaksana atau lebih bahagia bila kita memiliki kekuatan yang menyerupai adikodratiyah? Jawabannya hipotetis, mungkin iya atau tidak. Tetapi perbandingan ini pun suatu pertanyaan yang mustahil secara aktualitas, karena tidak ada di dalam alam ini yang memiliki daya immortalitas. Kita justru melupakan bahwa kerapuhan dan kesementaraannya menjadikan manusia makhluk yang mampu menampung kebijaksanaan dan pengetahuan dengan Tuhan, seperti yang diutarakan oleh Simon Weil, “*The*

⁸⁷ Upanisad merupakan bagian filosofis dari Veda, Upanisad dianggap sebagai teks penutup, atau penyimpulan dari Veda.

⁸⁸ .lih Kena Upanisad, III.2

⁸⁹ Upanisad dikenal sebagai kitab yang berani mengkritik peran dewata di dalam hidup manusia. Teks Upanisad lebih mengaksentui kemandirian dan keberanian manusia untuk mencapai pembebasan tanpa bantuan makhluk supranatural seperti dewa. Aliran Upanisad, yakni Vedanta selalu mendorong manusia untuk menerima kelemahannya demi menjadikan kelemahan tersebut motivasi untuk mencapai status spiritual yang lebih tinggi.

*vulnerability of precious things is beautiful because vulnerability is a mark of existence.*⁹⁰ Kerapuhan adalah petanda eksistensi, disaat manusia rapuh ia mengalami pergulatan di dalam batinnya, atas pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut jatid dirinya. Pergulatan ini membuat ia menyadari betapa pentingnya kesadaran akan eksistensinya, melalui kesadaran inilah, maka segala kekurangan dan kelemahannya tidak lagi menjadi penghambat, sebaliknya hal-hal tersebut menjadi instrumen untuk memahami substansi dari eksistensi. Begitu juga tanpa kematian, dan pemahaman manusia akan kesengsaraan maka kita bukanlah manusia, *“Death is the most precious thing which has been given to man.”*⁹¹ Justru kematian dan kesengsaraan menjadi penentu identitas kemanusiaan kita. Kita harus meyakini kematian sebagai kekuatan yang memberikan kehidupan suatu makna.

⁹⁰ .lih Simon Weil, “Gravity and Grace”, hlm. 108, Routledge, 2004, UK

⁹¹ Ibid. hlm 85

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Otak manusia tidak didesain sempurna untuk menangkap sensasi dan membuat pengalaman akan sensasi tersebut jelas dan realistis di kemudian masa. David Hume pernah membedakan antara impresi dan ide, bahwa disaat seseorang merasakan rasa sakit, hanya pada detik itulah, pengalaman atau impresi akan rasa sakit tersebut akurat dan riil. Selepas waktu kejadian, disaat ia mengingatnya, pengalaman tersebut telah terdistorsi menjadi ide yang tidak lagi memiliki keakuratan, gagasan akan rasa sakit itu sifatnya konseptual dan imajinatif, dalam pengertian ini, kenangan akan rasa sakit itu bisa saja lebih intens atau lebih ringan. Beberapa orang hidup dengan imaji kesengsaraan yang tidak hilang dari ingatannya, tetapi sebagian besar orang hidup untuk melupakan kesengsaraan. Atas dasar inilah, mereka yang berintensi untuk melampaui kesengsaraan, berusaha agar memori berangsur-angsur gamang dan ia hanya mengingat dengan samar segala kesengsaraan yang telah terjadi. Ini salah satu hipotesis mengapa manusia selalu jatuh pada pola kesengsaraan, mengapa kita selalu kembali menjalankan kehidupan yang penuh dengan pengharapan dan janji, hanya untuk menjadi kecewa dan frustrasi di akhir cerita. Kecenderungan kita sebagai manusia adalah menganggap kesengsaraan hanya sebagai aksiden kehidupan yang tidak menetap dan hanya insidental.

Thesis ini berusaha membuktikan bahwa kesengsaraan bukan insiden acak bagi manusia. Kita menjalani kesengsaraan untuk menjadi manusia yang utuh. Apa yang menyebabkan kesengsaraan? Di bab II telah dipaparkan origin perdebatan antara kaum Hedonis, dengan kaum Mistikus, keduanya berbeda dalam memposisikan peran kesengsaraan bagi manusia, tetapi berbagai aliran-aliran tersebut dapat menyepakati satu hal, penyebab kesengsaraan adalah kehendak. Epicurus dengan enggan menerima kesengsaraan sebagai salah satu bagian dalam hidup manusia, selain kebahagiaan. Namun sikap acuh dari Epicurus tidak meniadakan

fakta bahwa kekuatan dari pengalaman akan kesengsaraan demikian besar, apabila dibandingkan dengan kebahagiaan. Epicurus dan Russell dengan mudahnya mengatakan bahwa manusia bisa mengurangi kesengsaraan apabila ia melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap selimut mitos. Konsep dari selimut mitos memang menjadi tema sentral bagi kaum hedonis, bahwa kehidupan yang baik hanya bisa dicapai bila manusia menyadari potensi dan kemampuannya tanpa hal-hal yang rumit seperti, daya supernatural, surga/neraka, dosa/pahala dan lain sebagainya.

Namun Epicurus dan Russell berusaha mensejajarkan semua pengalaman hidup menjadi satu standar. Dimana hal ini sesuatu yang mustahil, manusia memiliki kepekaan tersendiri apabila menyangkut pembentukan suatu makna. Pemaknaan subjektif ini sesungguhnya arti dari seorang individual, ia menyadari kapasitas kognitif, dan kapasitas desideriumnya melalui pengejawantahan subjektif tersebut. Formulasi yang disarankan oleh Russell, mengenai hidup yang tidak kompleks memang terdengar seperti modus hidup yang membahagiakan. Tetapi Russell juga mengeneralisir bahwa manusia hanya ingin segera hidup untuk berlalu, padahal hidup adalah tentang kreasi, penaklukan, dan kejayaan, yang masing-masing dari pengalaman tersebut sangatlah tidak tertebak dan fluktuatif. Seringkali manusia mencari kerumitan hanya untuk menyadari bahwa ia bisa melampaui dan berkuasa diatas kerumitan tersebut. Pilihan-pilihan ini harus dihargai sebagai kejamakan cara atau jalan bagi manusia untuk memaknai hidupnya.

Pada bab III dibahas perihal apa sajakah penyebab-penyebab dari kesengsaraan. Apabila pada bab sebelumnya dikatakan bahwa kehendak adalah penyebab kesengsaraan, maka lebih lanjut lagi, kehendak terhadap apa sajakah yang menyebabkan kesengsaraan. Kehendak menyebabkan upaya, upaya mengejar kepemilikan, pengakuan, kepuasan. Kepemilikan cinta, pengakuan eksistensi dan kepuasan spiritual, ketiga hal ini sama-sama menyebabkan penderitaan bagi manusia. Thesis ini berusaha memberikan pembelaan bahwa kesengsaraan adalah tahap mutlak dalam menjalani ketiga tahap pemaknaan hidup. Mari kita telusuri melalui masing-masing, yang pertama adalah kesengsaraan demi Tuhan.

Dalam bagian kesengsaraan demi Tuhan, alasan mengapa manusia rela

menjadi sengsara dapat dibagi menjadi empat hal, yang pertama adalah kesengsaraan demi peningkatan pemahaman spiritual. Bila spiritualitas adalah proses, maka pengalaman akan kesengsaraan menunjukkan ketahanan seseorang dalam menanggung keyakinannya. Simaklah kisah Ayub, yang menderita tiada terperi dikarenakan rasa cinta dan keyakinannya kepada Tuhan. Kisah Ayub mengilustrasikan bagaimana relasi Tuhan dengan manusia. Bahwa mereka yang bersinggungan dengan kesengsaraan adalah orang-orang yang berkesempatan untuk mencapai kebijaksanaan lebih tinggi tentang hidup. Ayub, berteriak, dan melancarkan protes. Hal ini menunjukkan pula bahwa resistensi atau penolakan manusia terhadap kesengsaraan adalah sesuatu yang manusiawi. Momen gelap manusia, dimana ia merasa Tuhan telah mengabaikannya, dan hidup menghujamnya dengan kesengsaraan, diyakini sebagai momen transisi. Tahap kenosis, atau pengosongan adalah satu masa dimana manusia bertempur dengan kegelapan hidup untuk mencari yang terang. Tahap ini esensial bagi para pemeluk keyakinan, tanpa tahap ini maka pencerahan bagi jiwa tidak akan memungkinkan.

Rabia Basra lebih ekstrem lagi menganggap bahwa kesengsaraan adalah bagian dari keindahan dan kemisteriusan Tuhan. Disaat manusia sengsara, disaat ia tidak berdaya, ia melihat dunia dengan emosi yang berbeda. Kesabarannya diuji, ketabahannya dicobai, segala kejadian ini membuat seseorang merasa mungil dihadapan kebesaran Tuhan. Serupa dengan apa yang diutarakan oleh Kant, yang Sublim pada awalnya menyebabkan ketidak nyamanan dan rasa takut, tetapi seiring dengan intuisi kita, akhirnya hati manusia menyadari bahwa segala sesuatunya indah dan baik tentang Tuhan. Mistisisme dari Rabia memandang bahwa dalam kesengsaraan sesungguhnya Tuhan tengah berkomunikasi dengan manusia. Aral dan kesusahan yang menimpa manusia bukan semata-mata suatu siksaan yang acak, tetapi segala yang terjadi pada seseorang dimaksudkan untuk suatu pesan. Para mistikus meyakini bahwa kesengsaraan menyembunyikan pesan yang agung dari Tuhan.

Tetapi tidak semua umat beragama memandang bahwa Tuhan dapat menjadi penyebab kesengsaraan. Leibniz melihat bahwa segala kesusahan yang terjadi pada dunia adalah suatu akibat dari hukum kebebasan manusia. Leibniz meyakini bahwa

Tuhan menginginkan kebaikan, keburukan dapat terjadi karena Tuhan menghormati kehendak bebas dari manusia. Sementara itu bagian terakhir membahas mengenai kesengsaraan dan dosa. Argumen dosa sering dijadikan alasan mengapa manusia harus sengsara, bahwa manusia harus menanggung kesengsaraan sebagai simbol penyucian hidup.

Selain menanggung sengsara demi konsep ketuhanan, hal lainnya yang juga menyebabkan derita bagi manusia adalah konsep Cinta. Manusia hidup dengan impian bahwa menemukan cinta adalah alasan dari eksistensinya. Mengapa demikian? Cinta adalah suatu ruang dimana manusia dapat berkembang dan menumpahkan segala emosinya. Ia mendewasa dari kesengsaraan yang ia rasakan disaat ia mencintai seseorang. Manusia sengaja hidup di dalam mitos, menghidupkan mitos tentang cinta, meski mitos itu usang dan berdampak kesengsaraan yang berlipat terhadap kehidupannya. Nyatanya manusia rela merasakan kesengsaraan cinta atas alasan yang fundamental yakni, takut akan kesendirian. Kesendirian selalu diartikan sebagai kehampaan bagi manusia, meski mungkin tidak buruk untuk menjadi sendiri, tetapi prinsip yang lebih populer adalah lebih baik merasakan cinta yang menyengsarakan daripada hidup hampa tanpa cinta sama sekali.

Bagian terakhir dari penyebab kesengsaraan adalah demi eksistensi. Dalam bab ini dijelaskan secara menyeluruh tentang bagaimana seseorang dikatakan bereksistensi apabila ia menanggung kesengsaraan hidupnya. Menanggung kesengsaraan hidupnya berarti ia harus berdamai dan selalu mentoleransi absurditas hidup yang ia jalani. Apa sajakah yang menyebabkan kehidupan manusia menjadi absurd? Imajinasi tentang kebebasan demikian diucapkan Camus, manusia ingin meyakini bahwa dirinya bebas, tetap di dalam kenyataannya kebebasan tersebut tidak meringankan penderitaannya. Penderitaan adalah pegangan demi eksistensinya, ia menyadari dirinya eksis di dalam quantum ruang dan waktu tertentu ketika ia merasakan penderitaan. Manusia terus berjuang untuk mencari makna diantara dunia yang tidak teratur dan kosong arti. Ini adalah arti dari absurditas, terlepas dari realisasi ini, toh manusia tetap berharap, harapan inilah yang menjadikannya pahlawan yang absurd. Memahami makna suatu eksistensi akan selalu berhubungan

dengan ketangguhan seorang individu menerima cabaran hidup, inilah yang menjadikannya otentik, meski di dalam dunia yang absurd.

Thesis ini ingin menunjukkan bahwa kesengsaraan telah terintegrasi di dalam tahap-tahap kehidupan manusia. Kesengsaraan tidak dapat dihindarkan, atau ditolak, bahkan kesengsaraan dibutuhkan demi suatu proses untuk mencapai suatu pemahaman yang utuh. Maka apabila kesengsaraan adalah sesuatu yang niscaya, apakah logis untuk mempertanyakan, adakah jalan keluar dari kesengsaraan? Bila sengsara adalah sesuatu yang intrinsik dalam hidup manusia, pantaskah kita mencari jalan keluar? Memang pertanyaan ini terdengar oxymoron, tetapi sesuatu yang layak untuk ditelusuri. Thesis ini akan mencoba menjelaskan dengan suatu kerangka, pertama kita meyakini bahwa kesengsaraan itu episenstrum dari manusia, secara eksistensial bisakah kita menolaknya? Camus dan Sartre telah menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa kita dapat menolak kesengsaraan, dalam pengertian kita menyadari bahwa hidup itu suatu paradoks, kita merasa bahwa hidup itu berarti, tetapi juga absurd disaat yang bersamaan. Kita menolak absurditas, tetapi tetap hidup di dalam kuantum absurditas tersebut, tindakan ini tidak bisa dikatakan terlepas dari kesengsaraan. Meski menolak, tetapi individu tersebut tetap menerima kondisi hidupnya yang sarat penderitaan. Penolakan, atau quasi-penolakan semacam ini tidak menghasilkan tubuh atau jiwa terlepas total dari kesengsaraan.

Adakah pelepasan total dari kesengsaraan? Buddha pernah mencari eskapisme semacam ini, dimana ia duduk dibawah pohon Boddhi dan masuk ke dalam equilibrium yang unik, ia tidak merasakan apapun, indranya tidak tertarik lagi terhadap fenomen-fenomen, kesadarannya statis, ia tidak memiliki keterikatan apapun. Meskipun merasa sukses mengontrol kesadaran, Buddha memahami bahwa status tersebut tidak kontinu. Disaat ia sadar, ia kembali mengaktifkan akal dan indra-indranya. Kondisi ini sama saja disaat kita mengkonsumsi obat yang menyebabkan rasa ringan atau hilang kesadaran. Terapi semacam ini bersifat sangat sementara, tetapi petunjuk kedua dapat kita temukan yaitu, peranan kesadaran akan kesengsaraan.

Kesengsaraan hadir di dalam kondisi kesadaran. Temuan ini penting untuk

menjawab, mustahilkah manusia untuk dapat lepas dari kesengsaraan? Seseorang dapat terbebas dari kesengsaraan ketika ia telah kehilangan kesadaran. Pada bab IV disebutkan dua solusi total dari kesengsaraan, yang pertama adalah kegilaan dan yang kedua adalah kematian. Benarkah ketika seseorang menjadi gila maka ia terlepas dari kesengsaraan? Kesengsaraan dalam pengertian ini adalah ia tidak lagi berurusan dengan problem-problem eksistensial seperti mencari cinta, Tuhan atau berusaha memahami dirinya sendiri? Seseorang yang gila tidak lagi memiliki keinginan ataupun keperluan intelektual untuk mencintai, meyakini, atau memahami sesuatu. Bagaimanapun juga mereka yang terserang kegilaan masih memiliki kepekaan sensoris, dimana secara ketubuhan mereka masih bisa merasakan sakit atau nyeri. Tetapi di dalam beberapa kasus mereka yang gila, terkadang tidak memperdulikan rasa sakit yang menimpa tubuh mereka.

Satu hal yang dapat diterima adalah mereka yang gila tidak lagi terbebani dengan beban komunitas, apalagi kesengsaraan dalam pengertian yang konseptual. Foucault menuliskan bahwa kebebasan dalam arti sesungguhnya adalah milik orang-orang gila. Dimana mereka tidak lagi tersiksa akan beban pengetahuan dan segala tanggung jawab menjadi manusia. Memang pelik untuk menjelaskan kegilaan sebagai jalan keluar dari kesengsaraan, karena rata-rata orang cenderung terhabituasi berpikir bahwa orang yang tidak waras adalah orang yang sengsara. Pada awalnya memang kesengsaraan yang menjadi katalis seseorang menjadi gila, tetapi kita tidak dapat segera menyimpulkan bahwa mereka yang sudah gila masih merasakan kesengsaraan. Bagaimana mereka dapat mengkonsepsikan kesengsaraan, bila kesadarannya untuk melahirkan gagasan atau reaksi terhadap kesengsaraan telah lenyap?

Bila kegilaan adalah kondisi terlepas dari kesengsaraan selagi tubuh masih bernyawa (meski tidak semua organ berfungsi maksimal, seperti otak). Intinya mereka yang mengalami gangguan jiwa berada di dalam kondisi yang unik, mereka hidup tetapi tidak berperan 'normal' seperti manusia waras lainnya, dan tidak merasakan kesengsaraan seperti manusia waras lainnya pula. Berbeda dengan kematian, yang tidak terlalu kontroversial seperti kegilaan, karena disaat manusia mati maka ia terputus secara absolut dengan dunia yang penuh dengan sensasi

bahagia atau sengsara.

Tetapi tantangan terbesar dari konsep kematian sebagai pembebasan adalah menetralsir pandangan yang selalu menyatakan bahwa kematian adalah kesengsaraan. Kalimat “Kematian sebagai sengsara” adalah sesuatu dapat dianggap tidak logis, mengapa demikian? Kematian adalah suatu kondisi dimana tubuh beserta organ-organnya berhenti berfungsi secara total dan terminal, sedangkan kesengsaraan, seperti telah diuraikan di awal bab tesis ini, merupakan suatu pengalaman yang lahir dari persatuan respon indrawiah dan kognitif. Subjek adalah seseorang yang berkemampuan untuk memproses pengalaman yang menyengsarakan. Proses konsepsi dari subjek ini harus melalui suatu bentuk kesadaran, sementara disaat manusia mati ia telah berhenti sama sekali dari kemampuan untuk mengaktifkan kesadarannya. Nampaknya yang perlu diklarifikasi adalah yang menyebabkan kesengsaraan adalah rasa takut terhadap kematian dan cara seseorang mati. Tetapi disaat seseorang telah mati, maka sesungguhnya ia tidak merasakan apapun lagi.

V.2. Catatan Kritis

William James menulis, *“We can act as if there were a God; feel as if we were free; consider nature as if she were full of special design; lay plans as if we were to be immortal.”*⁹² Kutipan ini patut menjadi materi pemikiran, mengapa suatu gagasan yang begitu abstrak menjadi begitu menentukan bagi manusia. Manusia meyakini Tuhan, seperti kehidupannya bergantung terhadap konsep tersebut. Begitu juga dengan cinta, manusia mendambakan cinta dengan harapan bahwa cinta akan menyuburkan vitalitas kehidupannya. Semua konsep-konsep ini adalah alasan mengapa manusia hidup. Tidak sekedar hidup untuk bernafas dan berfungsi secara biologis, tetapi hidup

⁹² .lih William James, “The Varieties of Religious Experience”, hlm. 64, Penguin Books, England, 1983

untuk meyakini sesuatu dan rela menanggung akibat dari pilihan keyakinan tersebut. James menambahkan, *"In all important transactions of life we have to take a leap in the dark..."*⁹³ Hal yang terpenting menurut James bukan persoalan presisi, atau betapa rasionalnya suatu ide, tetapi bagaimana ide tersebut meninggalkan dampak pada kejiwaan kita. Jika kita meyakini bahwa suatu ide memberikan secercah makna, maka ide tersebut layak untuk dipertahankan. Kesengsaraan adalah bagian dari resiko yang menunggu dalam segala putusan-putusan yang kita buat, tetapi resiko tersebut menjadi syarat dalam suatu proses pencarian dan pemberian makna dalam hidup manusia.

Catatan yang penting dalam tesis ini adalah suatu sublimasi berpikir, bahwa tidak hanya kenyataannya manusia merasakan kesengsaraan, lebih fundamental lagi, manusia membutuhkan kesengsaraan. Untuk apa manusia butuh kesengsaraan? Bila James memberikan argumentasi mengapa manusia dapat hidup dan menanggung kesengsaraan demi konsep ketuhanan, berbeda dengan Nietzsche dalam karyanya *"Beyond Good and Evil"*. Nietzsche menganggap bahwa kesengsaraan adalah suatu keharusan bagi manusia,

*"The discipline of suffering of great suffering –do you not know that only this discipline has created all enhancements of man so far? That tension of the soul in unhappiness which cultivates its strength, its shudders face to face with great ruin, its inventiveness and courage in enduring, persevering, interpreting, and exploiting suffering, and whatever has been granted to it of profundity, secret, mask, spirit, cunning, greatness— was it not granted to it through suffering, through the discipline of great suffering?"*⁹⁴

Nietzsche merenungkan kesengsaraan sebagai pemicu kehebatan manusia. Ketika seseorang mengalami kesulitan, ia terdorong untuk berupaya melepaskan dirinya dari kesulitan tersebut. Filsafat dari Nietzsche selalu mengidealisasikan kondisi-kondisi dimana manusia tidak lagi memandang kesengsaraan sebagai alasan

⁹³ .lih William James, *"The Will To Believe"*, hlm 31, The Dover Publications, UK, 1956

⁹⁴ .lih Friedrich Nietzsche, *"Basic Writing Of Nietzsche"*, bagian *"Beyond Good and Evil"*, hlm. 344, The Modern Library, New York, 2000

kelemahan dalam eksistensinya, sebaliknya Nietzsche menganggap bahwa disiplin menerima dan mengatasi kesengsaraan hidup adalah suatu keharusan bagi manusia. Secara lebih ekstrem Nietzsche justru menginginkan manusia untuk menggunakan dan mengeksploitasi kesengsaraannya sebagai amunisi untuk berkembang menjadi individu yang hebat.

Begitu juga di dalam karyanya "Genealogy Of Morals", Nietzsche menyatakan,

"Man, the bravest of animals and the one most accustomed to suffering, does not repudiate suffering as such; he desires it, he even seeks it out, provided he is shown a meaning for it, a purpose of suffering."

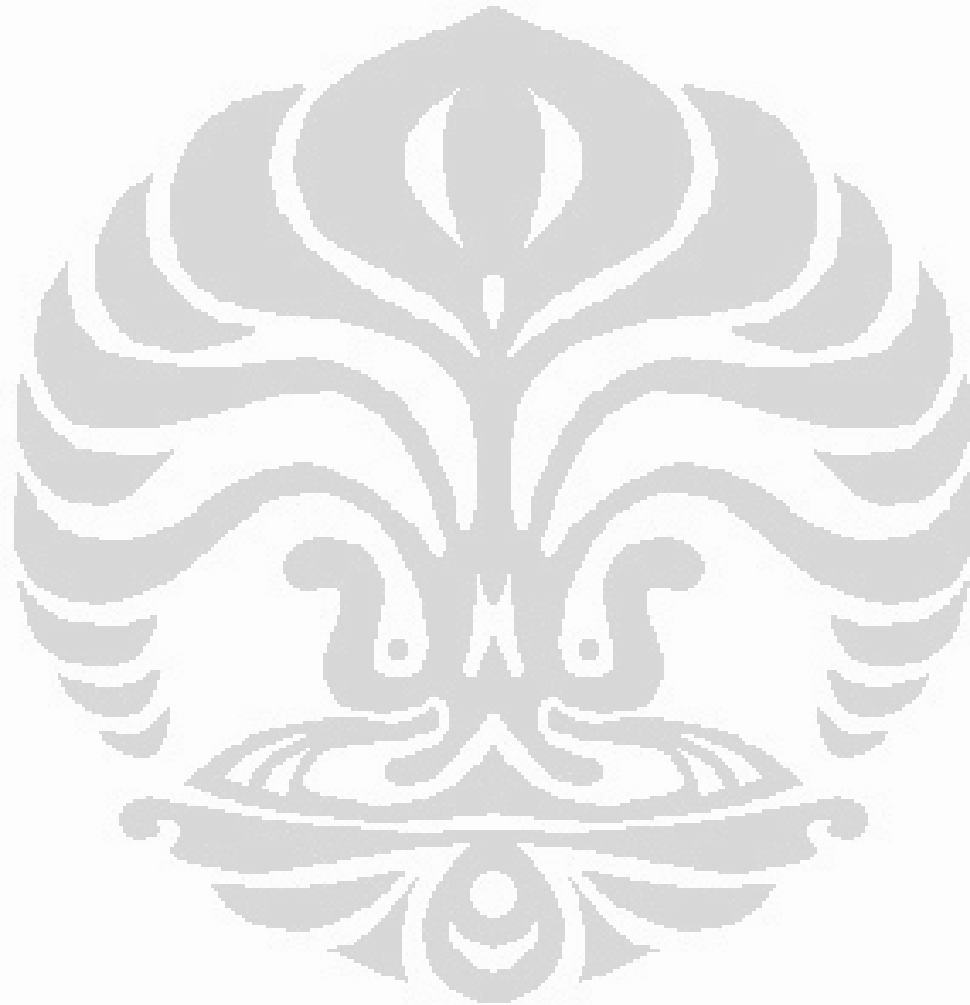
Manusia tanpa ia sadari, mencari dan menghasratkan kesengsaraan, karena di dalam kesengsaraan itu ia merasa bahwa hidupnya bermakna. Manusia meyakini bahwa ia sengsara demi suatu tujuan, tujuan itulah dikatakan oleh Nietzsche sebagai penyebab mengapa manusia begitu terbiasa dan tabah menjalani hidup yang sarat dengan derita. Disaat ia melampaui kesengsaraan, ia memahami ritme dan realitas dari hidup, ia menghargai dirinya dan pencapaiannya.

Kesengsaraan adalah pengingat pada manusia bahwa hidup itu nyata, dirinya nyata, kebebasan itu nyata, Tuhan itu nyata dan cinta nyata. Rasa sakit membuka suatu kesadaran dimana kita merasakan ruang dan waktu, tidak dalam pengertian yang metafisis semata, tetapi sebagai keadaan yang riil dan intens. Serupa dengan percik api, disaat kita berpikir tentang api atau melihat api sekali pun, pengalaman itu tidak meninggalkan pesan yang berkepanjangan di benak kita, tetapi disaat jemari kita menyentuh dan terbakar, rasa sakit itu bertahan. Sesaat setelah terbakar, jemari kita melepuh dan merasakan perih yang luar biasa, tetapi pikiran kita berkebelat dengan gagasan, "Api itu panas, darimana aku mengetahuinya? Aku menyentuhnya, dan saat aku menyentuh api itu dan merasakan panas dan sakitnya terbakar, aku tahu aku ada." Kesengsaraan begitu berharga, karena selepas melaluinya, kita sungguh-sungguh yakin bahwa kehidupan itu bukan suatu yang palsu, tetapi kejadian yang nyata dan memiliki makna. Fenomena bagaimana manusia merumuskan

DAFTAR PUSTAKA

- Buber, Martin, *I and Thou*, Continuum, 2004, London, England.
- Camus, Albert, *The Myth of Sisyphus*, Vintage International, 1992, New York, USA.
- Fisher, Helen, *Anatomy of Love*, Ballantine Books, 1994, USA
- Fromm, Erich, *The Art of Loving*, Perennial Classics, 2000, USA.
- Foucault, Michel, *Madness and Civilization*, Routledge, 2003, London, England.
- Gould, Stephen Jay, *Full House*, Three River Press, 1996, New York
- Holck, Frederick. H, "*Death and Eastern Thought*", Abingdon Press, 1974, Tennessee, USA
- Hume, David, *A Treatise Of Human Nature*, Fontana, 1972, Great Britain
- James, William, *The Will To Believe*, Dover Publications, 1956, U.K
- James, William, *The Varieties of Religious Experience*, Penguin, 1983, U.K
- Jung, Carl Gustav, *Answer to Job*, Routledge, 2002, London, England.
- Kempis, Thomas, *Of The Imitation Of Christ*, Thomas Nelson and Son LTD, New York
- Kierkegaard, Soren, *Works of Love*, Harper Torchbook, 1964, New York, USA.
- Kierkegaard, Soren, *The Concept of Anxiety*, Princeton University Press, 1980, New Jersey, USA.
- Kierkegaard, Soren, *Fear and Trembling*, Penguin Books, 2005, U.K
- Kreeft, Peter, *Love is Stronger than Death*, Ignatius, 1992, San Francisco, USA.
- Nietzsche, Friedrich, *Basic Writings of Nietzsche*, The Modern Library, 2000, New York
- Porter, Roy, *Madness*, Oxford University Press, New York, USA.
- Robert Gibbs & Elliot R. Wolfson, *Suffering Religion*, Routledge, 2002, London, England.
- Rosenzweig, Franz, *The Star of Redemption*, University of Wisconsin Press, USA
- Schopenhauer, Arthur, *On The Suffering of the World*, Penguin Books, 2004, London, England.

kesengsaraan, mengimajinasikannya, kemudian menangani dan menanggungnya menjadi petunjuk akan arah pengertian kita tentang konsep 'kemanusiaan'. Melalui perumusan akan anatomi dari kesengsaraan, sesungguhnya kita menelisik ke dalam gagasan terdalam tentang betapa fundamentalnya manusia untuk mencari makna atas hidupnya.



Universitas Indonesia

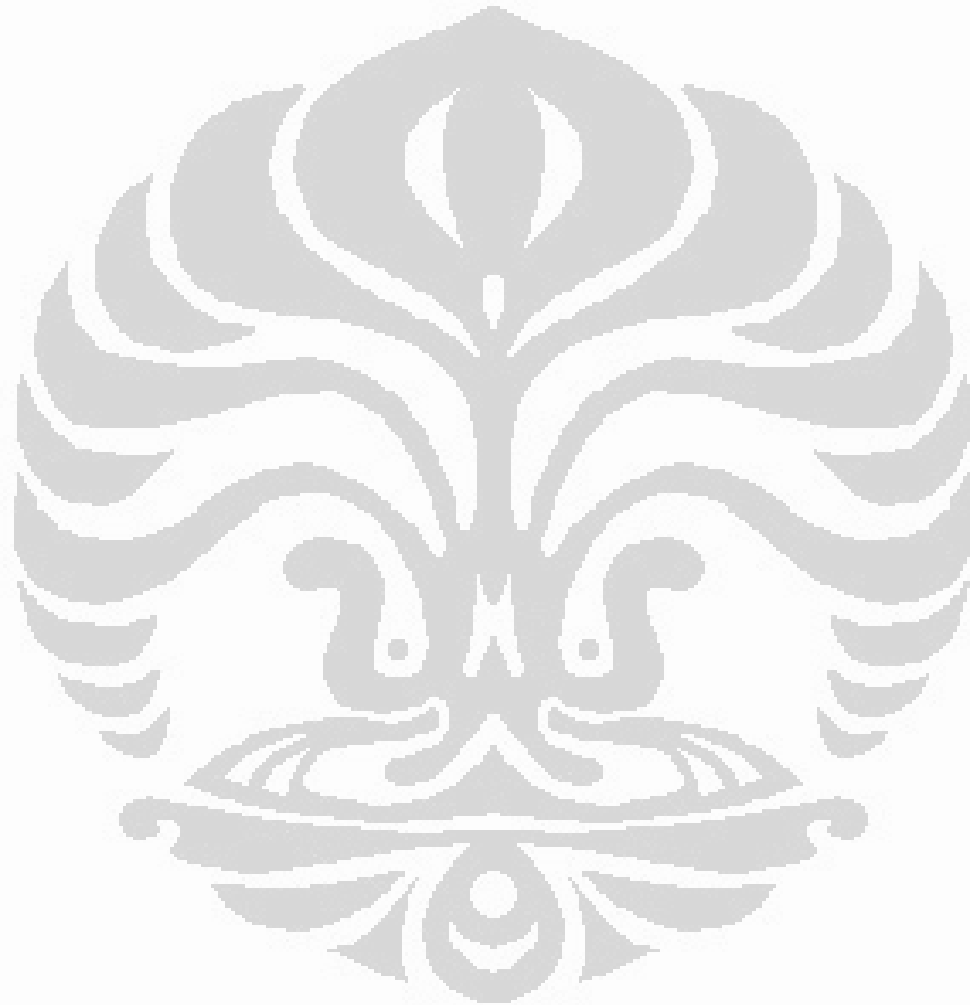
DAFTAR PUSTAKA

- Buber, Martin, *I and Thou*, Continuum, 2004, London, England.
- Camus, Albert, *The Myth of Sisyphus*, Vintage International, 1992, New York, USA.
- Fisher, Helen, *Anatomy of Love*, Ballantine Books, 1994, USA
- Fromm, Erich, *The Art of Loving*, Perennial Classics, 2000, USA.
- Foucault, Michel, *Madness and Civilization*, Routledge, 2003, London, England.
- Gould, Stephen Jay, *Full House*, Three River Press, 1996, New York
- Holck, Frederick. H, "*Death and Eastern Thought*", Abingdon Press, 1974, Tennessee, USA
- Hume, David, *A Treatise Of Human Nature*, Fontana, 1972, Great Britain
- James, William, *The Will To Believe*, Dover Publications, 1956, U.K
- James, William, *The Varieties of Religious Experience*, Penguin, 1983, U.K
- Jung, Carl Gustav, *Answer to Job*, Routledge, 2002, London, England.
- Kempis, Thomas, *Of The Imitation Of Christ*, Thomas Nelson and Son LTD, New York
- Kierkegaard, Soren, *Works of Love*, Harper Torchbook, 1964, New York, USA.
- Kierkegaard, Soren, *The Concept of Anxiety*, Princeton University Press, 1980, New Jersey, USA.
- Kierkegaard, Soren, *Fear and Trembling*, Penguin Books, 2005, U.K
- Kreeft, Peter, *Love is Stronger than Death*, Ignatius, 1992, San Francisco, USA.
- Nietzsche, Friedrich, *Basic Writings of Nietzsche*, The Modern Library, 2000, New York
- Porter, Roy, *Madness*, Oxford University Press, New York, USA.
- Robert Gibbs & Elliot R. Wolfson, *Suffering Religion*, Routledge, 2002, London, England.
- Rosenzweig, Franz, *The Star of Redemption*, University of Wisconsin Press, USA
- Schopenhauer, Arthur, *On The Suffering of the World*, Penguin Books, 2004, London, England.

Schillebeeckx, Edward, *God is New Each Moment*, Continuum, 2004, New York, USA.

Singer, Peter, *Animal Liberation*, Pimlico, 1995, USA

Weil, Simon, *Gravity and Grace*, Routledge, 2004, USA



Universitas Indonesia